

**STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU TUNANETRA  
DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DENGAN MURID DI  
MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH AWWALIAH AHLUL IHYA'  
PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

**Fitri Annas Sholikhah**

**NIM. 302200018**

Pembimbing:

**Andhita Risiko Faristiana, M.A**

**NIP. 199008162019032021**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**2024**

## ABSTRAK

**Sholikhah, Fitri Annas. 2024** Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Tunanetra dalam Pembelajaran al-Qur'an dengan Murid di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Ahlul Ihya' Ponorogo. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Andhita Risiko Faristiana, M.A.

**Kata Kunci: Strategi Komunikasi Interpersonal, Guru, Tunanetra. Pembelajaran al-Qur'an, Murid**

Proses pembelajaran merupakan komponen penting yang harus diperhatikan dalam transformasi ilmu pengetahuan, pemahaman dan nilai-nilai agama. Utamanya adalah pembelajaran al-Qur'an yang memiliki tingkat kesulitan materi yang tinggi dibandingkan dengan pelajaran lain. Guru Tunanetra memiliki tantangan yang lebih kompleks dalam pengelolaan kelas dan penyampaian materi. Sehingga diperlukan strategi komunikasi khusus berupa komunikasi interpersonal agar proses pembelajaran berjalan efektif dan sesuai tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi komunikasi interpersonal yang digunakan guru tunanetra dalam pembelajaran al-Qur'an dengan murid di MDTA Ahlul Ihya' Ponorogo beserta hambatan dan solusi yang diberikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi dengan prosedur pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian meliputi guru tunanetra, rekan guru, murid, dan wali murid. Hasil perolehan data dilakukan analisis berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal tersebut dilakukan dengan mengenali murid sebagai khalayak secara personal, menentukan pesan, menetapkan metode, dan menggunakan pemilihan media yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Hambatan yang ditemui meliputi kesulitan pengirim pesan dalam memberikan instruksi visual, penggunaan simbol atau bahasa yang tidak jelas, gangguan eksternal berupa fasilitas ruang kelas yang kurang memadai, hambatan fisik sebagai tunanetra yang berakibat menimbulkan hambatan-hambatan lain seperti hambatan semantik yang muncul akibat ketidaksesuaian bahasa, latar belakang pengalaman, kesalahan pemahaman makna, dan kesulitan menjelaskan konsep yang kompleks dari guru tunanetra kepada murid. Sedangkan solusi untuk menghadapi hambatan ini adalah dengan melakukan musyawarah dan evaluasi, musyawarah dengan sesama rekan guru, rapat dengan wali murid, kolaborasi dengan rekan guru, serta pembuatan buku pedoman pembelajaran bagi guru dan murid sebagai acuan belajar.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Fitri Annas Sholikhah  
NIM : 302200018  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Judul : Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Tunanetra  
dalam Pembelajaran al-Qur'an dengan Murid di  
Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Ahlul Ihya'  
Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo 02 April 2024

Mengetahui  
Ketua Jurusan

Menyetujui  
Pembimbing



Fitri Ajhuri, M.A.  
NIP. 198306072015031004

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Andhita Risko Faristiana'.

Andhita Risko Faristiana, M.A.  
NIP. 199008162019032021



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

**PENGESAHAN**

Nama : Fitri Annas Sholikhah  
NIM : 302200018  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Tunanetra dalam Pembelajaran al-Qur'an dengan Murid di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Ahlul Ihya' Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 29 April 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) Pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 10 Juni 2024

Tim Penguji :  
1. Ketua Sidang : Dr. Faiq Ainurrofiq, M.A (  )  
2. Penguji 1 : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag (  )  
3. Penguji 2 : Andhita Risko Faristiana, M.A (  )

Ponorogo 10 Juni 2024  
Mengesahkan



  
**Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag**  
NIP. 196806161998031002

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Annas Sholikhah

NIM : 302200018

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Tunanetra dalam Pembelajaran al-Qur'an dengan Murid di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Ahlul Ihya' Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan di sahkan oleh dosen pembimbing. selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 10 Juni 2024



Fitri Annas Sholikhah

NIM. 302200018

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fitri Annas Sholikhah

NIM : 302200018

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU TUNANETRA  
DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DENGAN MURID DI  
MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH AWWALIAH AHLUL IHYA'  
PONOROGO**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan pengambilalihan karya orang lain kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk secara jelas sumbernya.

Ponorogo, 02 April 2024

Pembuat pernyataan



**Fitri Annas Sholikhah**

NIM. 302200018

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Kegunaan Penelitian .....	12
E. Telaah Pustaka.....	14
F. Metode Penelitian.....	19

G.	Sistematika Pembahasan.....	30
----	-----------------------------	----

## **BAB II KAJIAN TEORI**

A.	Strategi Komunikasi	
1.	Pengertian Strategi Komunikasi.....	32
2.	Tujuan Strategi Komunikasi.....	34
B.	Komunikasi Interpersonal	
1.	Pengertian Komunikasi.....	37
2.	Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	45
3.	Komponen-Komponen Komunikasi.....	48
4.	Hambatan Komunikasi Interpersonal.....	52
C.	Guru	
1.	Pengertian Guru.....	54
2.	Tugas Guru.....	55
D.	Tunanetra	
1.	Pengertian Tunanetra.....	56
2.	Faktor Penyebab Tunanetra.....	57
3.	Klasifikasi Tunanetra.....	59
4.	Karakteristik Tunanetra.....	60
5.	Dampak Ketunanetraan Terhadap Penyandanganya.....	63
E.	Pembelajaran al-Qur'an	
1.	Pengertian Pembelajaran al-Qur'an.....	65
2.	Dasar Pembelajaran al-Qur'an.....	67

### **BAB III : PAPARAN DATA**

A.	Profil Guru Tunanetra.....	69
B.	Sejarah Berdiri Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Ahlul Ihya’ Ponorogo.....	77
	1. Visi dan Misi.....	80
	2. Profil MDTA Ahlul Ihya’ Ponorogo.....	81
	3. Struktur Kepengurusan MDTA Ahlul Ihya’ Ponorogo.....	82
	4. Data Murid MDTA Ahlul Ihya’ Ponorogo.....	82
	5. Daftar Mata Pelajaran MDTA Ahlul Ihya’ Ponorogo.....	84
	6. Data Sarana dan Prasarana.....	87
C.	Data Khusus Strategi dan Hambatan Komunikasi.	
	1. Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Tunanetra dalam Pembelajaran al-Qur’an.....	88
	2. Hambatan Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Tunanetra dalam Pembelajaran al-Qur’an.....	101
	3. Solusi Hambatan Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Tunanetra dalam Pembelajaran al-Qur’an.....	105

### **BAB IV PEMBAHASAN**

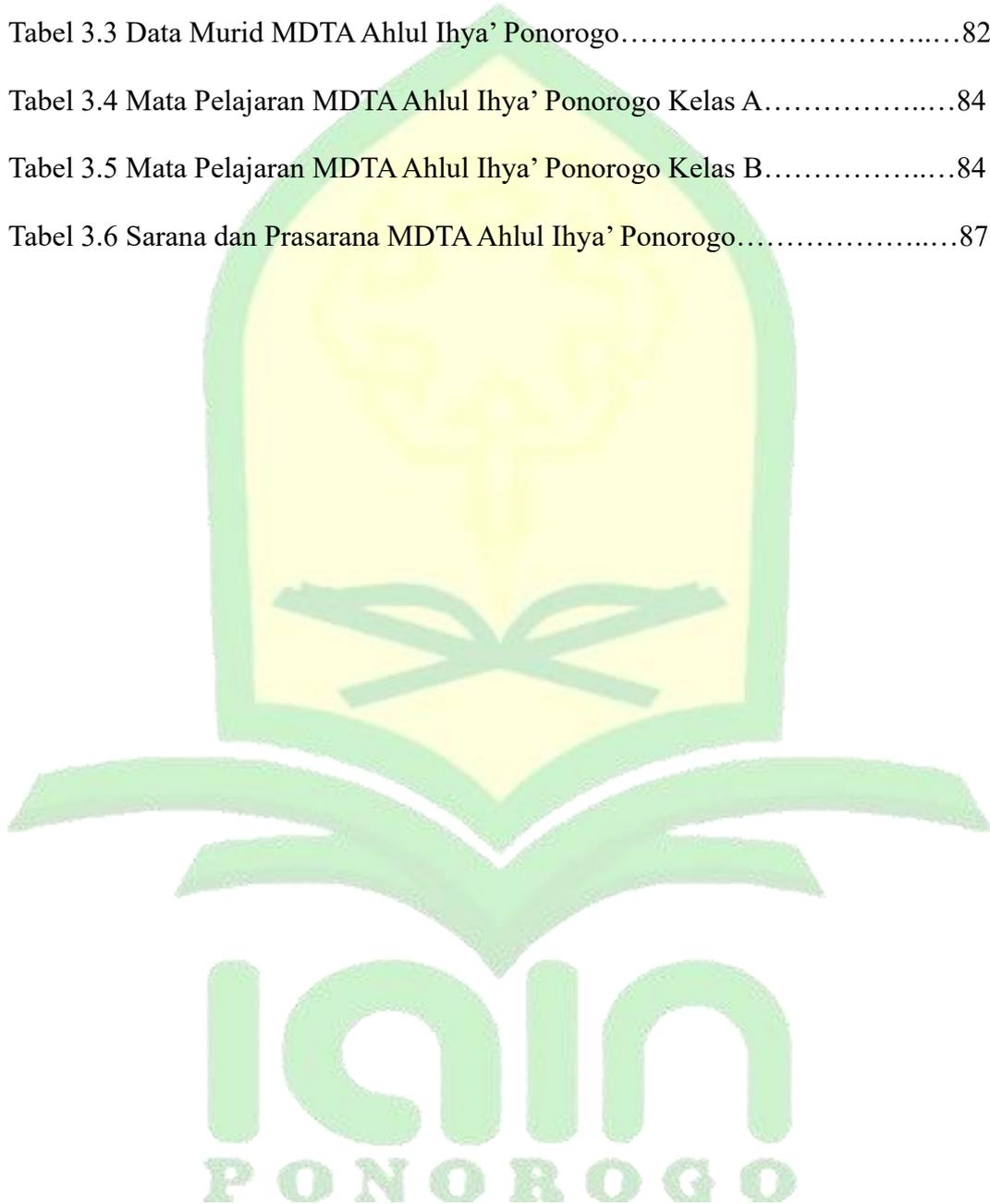
A.	Strategi Komunikasi Interpersonal	
	1. Komponen-komponen Komunikasi.....	112
	2. Mengenali Khalayak.....	115

3. Menentukan Pesan.....	120
4. Menetapkan Metode.....	121
5. Pemilihan Media.....	129
<b>B. Hambatan Strategi Komunikasi Interpersonal</b>	
1. Hambatan Proses Komunikasi.....	130
2. Hambatan Fisik.....	133
3. Hambatan Semantik.....	134
<b>C. Solusi Hambatan Strategi Komunikasi</b>	
1. Rapat Koordinasi dan Evaluasi.....	137
2. Kolaborasi dengan Rekan Guru Lain.....	137
3. Pembuatan dan Penerbitan Buku Pedoman Pelajaran al-Qur'an.....	139
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	140
B. Saran.....	140
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>141</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>148</b>



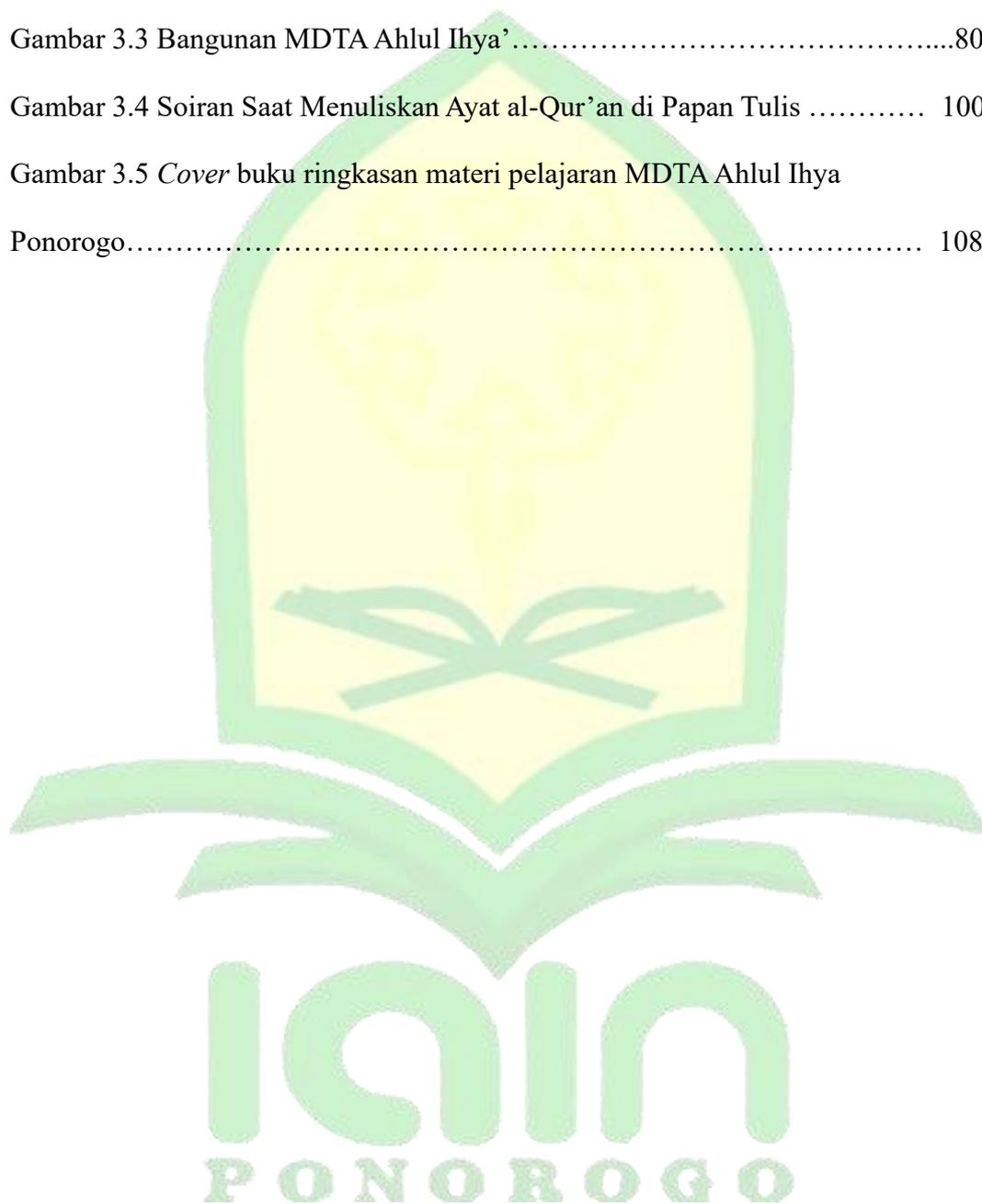
## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Profil MDTA Ahlul Ihya' Ponorogo.....	81
Tabel 3.2 Struktur Kepengurusan MDTA Ahlul Ihya' Ponorogo.....	82
Tabel 3.3 Data Murid MDTA Ahlul Ihya' Ponorogo.....	82
Tabel 3.4 Mata Pelajaran MDTA Ahlul Ihya' Ponorogo Kelas A.....	84
Tabel 3.5 Mata Pelajaran MDTA Ahlul Ihya' Ponorogo Kelas B.....	84
Tabel 3.6 Sarana dan Prasarana MDTA Ahlul Ihya' Ponorogo.....	87



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Foto Soiran.....	76
Gambar 3.2 Soiran dalam Media.....	77
Gambar 3.3 Bangunan MDTA Ahlul Ihya’.....	80
Gambar 3.4 Soiran Saat Menuliskan Ayat al-Qur’an di Papan Tulis .....	100
Gambar 3.5 <i>Cover</i> buku ringkasan materi pelajaran MDTA Ahlul Ihya Ponorogo.....	108



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dengan orang lain, individu tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi. Adanya peradaban berarti proses komunikasi juga berlangsung terus menerus dan berulang-ulang dilakukan dari waktu ke waktu dan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja tanpa memandang status dari lawan bicarannya. Komunikasi merupakan salah satu bentuk interaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang untuk mengatur lingkungannya dengan cara membangun hubungan antar sesama melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain.<sup>1</sup>

Kondisi demikian yang kemudian menjadikan komunikasi sebagai instrument penting dalam membentuk perilaku seorang individu dan membangun kontak sosial. Banyak masalah dapat diselesaikan atau setidaknya dikurangi melalui komunikasi yang baik. Harold D. Lasswell menawarkan definisi yang ringkas tentang tindakan komunikasi yakni tentang siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan efek apa yang akan ditimbulkan.<sup>2</sup> Komunikasi dilakukan dalam kondisi tatap muka (*face to face*) dimana pesan yang disampaikan dapat mengalir melalui

---

<sup>1</sup> Lukiati Komala dan Elvinaro Ardianto, *Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses dan Konteks* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 73.

<sup>2</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 21.

perantara-perantara yang menghubungkan antar personal, layaknya percakapan yang dilakukan antar individu dengan individu yang lain atau lebih dikenal dengan sebutan komunikasi interpersonal.<sup>3</sup>

Komunikasi interpersonal terjadi dalam semua situasi dan kondisi, bahkan antara dua orang atau lebih, hal ini bertujuan untuk menerima tanggapan dari pihak lain. Kajian tentang komunikasi interpersonal inilah yang kemudian akan memudahkan seseorang memperoleh informasi tentang diri seseorang. Selain itu bertujuan agar dengan mudah memahami dan lebih mengembangkan citra diri orang lain.<sup>4</sup> Proses komunikasi dianggap berhasil atau tidak jika kita mengetahui apakah *feedback* dari lawan bicaranya baik positif atau negatif. Komunikasi interpersonal tidak hanya menyampaikan pesan saja, namun bisa juga sebagai pertukaran ide-ide, gagasan, informasi dan semua yang berkaitan dengan kegiatan individu atau kelompok tentang cara mengubah sikap, perilaku dan pikiran yang lebih baik. Komunikasi penting digunakan untuk mengenal seseorang yang nantinya dapat membentuk suatu hubungan dalam bermasyarakat.<sup>5</sup>

Komunikasi interpersonal memiliki dampak yang signifikan dalam konteks memperoleh pemahaman makna untuk keperluan komunikasi. Hal ini seiring dengan gerak perkembangan sosial, ekonomi, politik dan pendidikan.

---

<sup>3</sup> Miftahun Ni'mah Suseno, "Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen," *Jurnal UNJ* 17, no. 1 (2012): 18.

<sup>4</sup> "Komunikasi Interpersonal - UMSU Medan Kampus Terbaik di Indonesia," diakses 17 Januari 2024, <https://umsu.ac.id/komunikasi-interpersonal-pengertian-contoh/>.

<sup>5</sup> Rihadatul Aisy Oktaviani, "Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh dengan Anak Asuh di Panti Asuhan Al Amin Gresik" (Skripsi, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021), 2, <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/46214>.

Komunikasi diharapkan mampu menjadi sarana untuk menyatukan persepsi dan mampu beradaptasi dengan lingkungan. Salah satunya adalah dalam aspek pendidikan. Komunikasi interpersonal dapat digunakan dalam proses belajar mengajar.<sup>6</sup>

Peran ini terlihat dari fungsi komunikasi seorang guru sebagai komunikator dalam dunia pendidikan yang mampu menyelesaikan berbagai problematika yang terjadi selama proses pembelajaran. Salah satu dari persoalan tersebut adalah berkenaan dengan transformasi ilmu pengetahuan. Penciptaan pemahaman memerlukan strategi komunikasi interpersonal yang baik dan efektif dalam rangka memberikan stimulus murid dalam proses pembelajaran. Menciptakan komunikasi interpersonal yang baik menjadikan murid bersemangat dan memahami proses belajar disekolah. Murid datang dalam keadaan senang dengan membawa niat belajar yang sungguh-sungguh. Komunikasi interpersonal antara guru dan murid mengalami peningkatan karena adanya strategi pembelajaran dari guru melalui berbagai media, metode dan model pembelajaran.<sup>7</sup>

Pendidikan merupakan aspek penting dalam membentuk pribadi manusia seutuhnya, yakni untuk mempersiapkan masa depan masyarakat Indonesia.<sup>8</sup> Faktanya adalah bahwa pendidikan tidak hanya penting, namun juga terkait erat

---

<sup>6</sup> Ikhsan Nur Mustaqim, "Strategi Komunikasi Interpersonal Guru SDN 191 Pekanbaru dalam Proses Pembelajaran Siswa" (Riau, UIN Sultan Syarif Kasim, t.t.).

<sup>7</sup> H.Hafied Cangara, *Perencanaan & Strategi Komunikasi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2020).

<sup>8</sup> Septi Dwi Liana, "Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Pada Pembelajaran Luring di KB Roudlotul Ulum Totokan Mlarak Kabupaten Ponorogo" (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2022), 6.

dengan kehidupan. Dalam kehidupan berkeluarga maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan sangatlah penting. Kemajuan atau kemunduran pendidikan suatu negara merupakan indikator utama kemajuan negara.<sup>9</sup> Sehingga setiap bangsa dapat menyelenggarakan pendidikan dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan dan keyakinan filosofisnya.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk membangun aspek keimanan dan ketaqwaan sebagaimana diamanatkan dalam UU. Harapan besar yang dialamatkan kepada modal pendidikan agama ini merupakan konstruksi merancang pembangunan pendidikan agama yang mempunyai tiga tujuan. Pertama, untuk menjaga penyimpangan atau salah tafsir yang bisa terjadi jika diajarkan oleh pendidik yang tidak seagama. Kedua, adanya guru agama yang seagama dan memenuhi syarat kelayakan mengajar hal ini dapat menjaga kerukunan hidup beragama bagi peserta didik. Ketiga, pendidikan agama yang diajarkan oleh pendidik yang seagama menunjukkan profesionalitas dalam penyelenggaraan proses pendidikan agama.<sup>10</sup>

Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah merupakan lembaga pendidikan agama nonformal yang secara konsisten menawarkan pengajaran agama Islam kepada siswa yang tidak menemukan terpenuhi kebutuhannya dalam jalur pendidikan yang ditawarkan oleh sistem klasikal dan pelaksanaan jenjang pendidikannya. Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah juga merupakan embrio terbentuknya pondok pesantren di Indonesia. Hal ini sejalan dengan

---

<sup>9</sup> Mukhlison Efendi, *Ilmu Pendidikan* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2008), 17.

<sup>10</sup> Ahmad Sahal, "Relevansi Tujuan Pendidikan Agama Islam dengan Tujuan Pendidikan Nasional" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2018), 16.

peraturan pemerintah nomor 55 Tahun 2007 yang mendefinisikan pendidikan agama dan pada pasal 14 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan yang diselenggarakan di madrasah atau diniyah termasuk dalam kategori pendidikan agama islam nonformal.<sup>11</sup>

MDTA merupakan salah satu bentuk pendidikan yang mempunyai dampak besar terhadap kehidupan masyarakat, khususnya dalam upaya pembinaan, pendampingan, dan pendidikan ajaran agama. Kemampuannya dalam mengajar dengan sistem klasikal membantu generasi muda memahami dan menerapkan agama secara efektif di masyarakat.<sup>12</sup> Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah memiliki tiga tingkatan pendidikan yang berbeda, yaitu Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Ula/Awaliyah (MDT Ula/ MDTA) sebagai tingkat dasar dengan durasi belajar 4 atau 6 tahun, Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDT Wustha) sebagai tingkat menengah pertama dengan durasi belajar 2 atau 3 tahun, dan Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya (MDTA Ulya) sebagai tingkat menengah tinggi dengan durasi belajar 2 atau 3 tahun.<sup>13</sup>

Menurut pernyataan dan data dari Direktur PD Pondok Pesantren, berdasarkan data emis 2021/2022 jumlah Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah berjumlah 84.740 yang tersebar di seluruh Indonesia.<sup>14</sup> Sedangkan

---

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah* (Jakarta: Kemenag RI, 2014).

<sup>12</sup> Ali Marsan Daulay, "Madrasah Diniyah Takmiliyah Takmiliyah (MDTA) Sebagai Pusat Pengetahuan Agama Masyarakat Pedesaan," *Jurnal Tila* 2, no. 2 (2022): 20–24.

<sup>13</sup> Aini Saadah, Muhammad Edi Sulaksono, dan Suhardi, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah* (Jakarta: Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2022).

<sup>14</sup> Solla Taufiq, "Kemenag Susun Pedoman Madrasah Diniyah Model," [pendis.kemenag.go.id](https://pendis.kemenag.go.id), diakses 19 Januari 2024, <https://pendis.kemenag.go.id/read/kemenag-susun-pedoman-madrasah-diniyah-model>.

untuk wilayah Jawa Timur data terbaru yang di *Input* per tahun 2023 semester genap menunjukkan bahwasannya terdapat 31.772 Lembaga MDTA yang tersebar dengan total 1.772.429 murid.<sup>15</sup>

MDTA Ahlul Ihya' yang terletak di RT. 03 RW. 02 Dusun Patuk, Desa Baosan Kidul, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo ini berdiri sejak tahun 2017, dan sudah menghasilkan alumni sebanyak 587 orang.<sup>16</sup> MDTA Ahlul Ihya bergerak dalam pendidikan keagamaan islam tanpa membeda-bedakan status sosial. Madrasah ini melangsungkan proses pembelajaran basis keagamaan non formal, pengembangan *Skill* dan pembelajaran Al-Qur'an dengan diimbangi oleh muatan pelajaran berbasis keagamaan lainnya. Seperti Fiqh, Akidah Akhlak, Pegon, Bahasa Arab, Tajwid dan kitab kuning dasar serta pendidikan keagamaan lainnya sebagai materi tambahan dan penunjang sekolah formal. Namun penelitian ini hanya terbatas pada pembelajaran al-Qur'an saja.<sup>17</sup>

Soiran adalah sosok dibalik pencetak alumni di MDTA Ahlul Ihya'. Soiran sebagai pendiri, pengasuh dan pengajar al-Qur'an yang memiliki keterbatasan fisik, yakni sebagai penyandang disabilitas tunanetra Postnatal. Disabilitas Posnatal merupakan kondisi cacat fisik karena kecelakaan tertentu dan bukan bawaan dari lahir.<sup>18</sup> Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi-kondisi lembaga pendidikan lain yang memiliki tenaga pendidik dalam keadaan normal. Sehingga persoalan transformasi pengetahuan dari penyandang disabilitas netra kepada

---

<sup>15</sup> "PD-PONTREN," diakses 6 Maret 2024, <https://emispendis.kemenag.go.id/pdpontrenv2/Statistik/MDTA>.

<sup>16</sup> Soiran, Wawancara 01/W/29-IV/2023, 29 April 2023.

<sup>17</sup> MDTA Ahlul Ihya', Observasi 01/O/29-IV/2023, 29 April 2023.

<sup>18</sup> Dyota Puspasari dan Ilham Nur Alfian, "Makna Hidup Penyandang Cacat Fisik Postnatal Karena Kecelakaan" 1, no. 03 (2012).

murid non disabilitas inilah yang memerlukan teknik pengajaran dan strategi komunikasi interpersonal khusus agar materi bisa tersampaikan dengan baik dan efektif. Mengingat ada banyak pengaruh ketunanetraan terhadap proses kognitif, termasuk persepsi spasial, sintesis, ketajaman sensorik, ingatan, kreativitas, kecerdasan, keberhasilan akademik, kemampuan berbicara, dan membaca.<sup>19</sup>

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 22,5 juta jiwa. Sementara itu, Survei Ekonomi Nasional (Susenas) 2020 mencatat 28,05 juta penyandang disabilitas. *World Health Organization* (WHO) mengindikasikan bahwa proporsi penyandang disabilitas di Indonesia adalah 10% dari total populasi atau sekitar 27,3 juta orang.<sup>20</sup> Meskipun data tersebut belum terintegrasi dan belum mencakup seluruh difabel, namun data tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki cacat fisik berhak mendapatkan perlakuan dan kesempatan yang sama untuk berdaya.

Pada ranah pendidikan, penyandang disabilitas memiliki beberapa hak, pertama, berhak untuk mendapatkan satuan pendidikan bermutu disemua jenis, jalur dan jenjang pendidikan baik secara inklusif dan khusus. Kedua, memiliki kesamaan kesempatan untuk menjadi pendidik disemua jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Ketiga, memiliki kesamaan kesempatan sebagai penyelenggara

---

<sup>19</sup> Sutjiati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012).

<sup>20</sup> Sekar Gandhawani, "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Dimulai dari Pendataan," *kompas.id*, 3 Januari 2023, <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/01/03/pemberdayaan-penyandang-disabilitas-dimulai-dari-pendataan>.

pendidikan yang bermutu disemua jenis, jalur dan jenjang pendidikan, terakhir adalah berhak mendapatkan akomodasi yang layak sebagai peserta didik.<sup>21</sup>

MDTA Ahlul Ihya' merupakan lembaga pendidikan keagamaan non formal dengan kurikulum pembelajaran yang merujuk pada kurikulum KEMENAG. Kurikulum belajar yang digunakan di MDTA Ahlul Ihya' diwujudkan dengan membaca, menghafal, mempelajari dan memahami al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan salah satu materi pendidikan keagamaan yang dianggap sulit oleh mayoritas orang terutama pada tataran pembelajar. Kesulitan yang dialami oleh mereka diantaranya adalah kesulitan untuk mengingat kesamaan ciri dan bentuk beberapa huruf hijaiyah, memahami perubahan bentuk huruf hijaiyah bersambung, membedakan harakat panjang dan pendek, mengucapkan *Makhraj* yang benar dan kesulitan dalam menerapkan hukum tajwid.<sup>22</sup> Selain itu membaca al-Qur'an berbeda dengan membaca koran atau buku lainnya. Membaca al-Qur'an secara khusus harus dibarengi dengan kemampuan ilmu tajwid kemudian diaplikasikan dalam membaca teks al-Qur'an.

Hal inilah yang kemudian mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an membutuhkan strategi komunikasi khusus agar bisa tersampaikan dengan baik kepada murid. Dalam proses pembelajaran, komunikasi merupakan faktor penting dimana guru akan menyampaikan segala informasi melalui komunikasi dengan siswanya. Peran guru di sekolah adalah menggantikan orang tua. Jika di

---

<sup>21</sup> "UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas," diakses 13 Mei 2023, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>.

<sup>22</sup> Dhevi Kartika Nur Pratiwi, "*Analisis Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017*" (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017).

rumah orang tua wajib memberikan semangat kepada anaknya, maka di sekolah guru wajib memperhatikan perkembangan anak didiknya.<sup>23</sup>

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya menyoroti tentang strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru pendidikan usia dini dalam menanamkan nilai akhlak,<sup>24</sup> penelitian skripsi tentang strategi komunikasi interpersonal guru terhadap anak berkebutuhan khusus<sup>25</sup> dan beberapa penelitian lain yang sejenis. Beberapa penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini diantaranya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, meneliti strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan komunikator kepada komunikan yang keduanya sama-sama dalam keadaan nondisabilitas, atau komunikannya dalam kondisi disabilitas. Namun nilai keterbaruan dari penelitian ini adalah komunikator merupakan guru penyandang tunanetra yang mengajari murid dengan keadaan normal. Sehingga dari beberapa usaha pencarian di beberapa laman media, penelitian dengan ke ini belum pernah dilakukan maupun dikaji dengan ilmiah.

---

<sup>23</sup> Miftakhul Lutfi Fauziah, “*Komunikasi interpersonal Guru dan Anak Tunanetra dalam Mengenalkan Keaksaraan Awal di SLB A YKAB Surakarta*” (Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2019), 7.

<sup>24</sup> Tri Nuria Muzarofah, “*Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Usia Dini dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak (di PG IT Robbani Cendekia Jenangan)*” (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2020).

<sup>25</sup> Sudiya Trilidarsa, “*Strategi Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Deskriptif Kualitatif Strategi Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Anak Penyandang Tunanetra dalam Membentuk Kemandirian dan Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah LB/A Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Yogyakarta)*,” 2017, <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/78101/Strategi-Komunikasi-Interpersonal-Guru-terhadap-Anak-Berkebutuhan-Khusus-Studi-Deskriptif-Kualitatif-Strategi-Komunikasi-Interpersonal-Guru-terhadap-Anak-Penyandang-Tunanetra-dalam-Membentuk-Kemandirian-dan-Penanaman-Nilai-Nilai-Agama-Islam-di-Madrasah-Tsanawiyah-LBA-Yayasan-Kesejahteraan-Tunanetra-Islam-Yogyakarta>.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Soiran merupakan salah satu guru penyandang tunanetra yang berpendidikan, multitalenta dan menginspirasi. Soiran mampu menguasai berbagai ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum, agama bahkan teknologi layaknya orang normal pada umumnya. Ia mengabdikan diri di dunia pendidikan mulai dari menjadi guru MTs, MA dan menjadi pendiri MDTA Ahlul Ihya'. Masyarakat setempat menjadikan Soiran sebagai figur agama karena keilmuannya yang mendalam serta komitmennya yang kuat dalam meningkatkan pendidikan keagamaan di lingkungan tersebut.<sup>26</sup>

Sebagai penyandang disabilitas netra, salah satu hambatan komunikasi yang terjadi pada dirinya adalah tidak bisa melihat kondisi dan situasi secara visual.<sup>27</sup> Pada proses pembelajaran di kelas utamanya al-Quran Soiran memerlukan interaksi yang lebih banyak dan menantang. Hal ini dikarenakan Soiran harus menghadapi berbagai macam usia sifat, sikap dari anak didik yang mayoritas dihadapi oleh guru dengan keadaan normal. Aspek inilah menjadi keadaan menantang. Bahkan sulit untuk melakukan proses pembelajaran jika tidak diimbangi dengan cara penyampaian, model dan strategi komunikasi yang dibangun setiap hari oleh Soiran para muridnya.

Berbagai keunikan inilah yang kemudian membangkitkan minat intrinsik peneliti untuk mengembangkan penelitian yang fokus pada ***“Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Tunanetra dalam Pembelajaran al-Qur’an***

---

<sup>26</sup> Eko Hadi Nur Cahyo, Wawancara 02/W/08-II/2024, 8 Februari 2024.

<sup>27</sup> Kevin Richard Sandiata dan Sinta Paramita, “Komunikasi Penyandang Tunanetra di Lingkungan Sosial,” *Jurnal Koneksi* 1, no. 2 (2018).

*pada Murid di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Ahlul Ihya Ponorogo”.*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada strategi komunikasi interpersonal yang digunakan guru penyandang tunanetra dalam penyampaian materi al-Qur'an. Jika diajukan dalam bentuk pertanyaan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan:

1. Bagaimana strategi komunikasi interpersonal guru tunanetra dalam pembelajaran al-Qur'an pada murid di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Ahlul Ihya Ponorogo?
2. Apa saja hambatan strategi komunikasi interpersonal guru tunanetra dalam pembelajaran al-Qur'an pada murid di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Ahlul Ihya Ponorogo?
3. Bagaimana solusi hambatan strategi komunikasi interpersonal guru tunanetra dalam proses pembelajaran al-Qur'an pada murid di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Ahlul Ihya Ponorogo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Pada sebuah penelitian pasti terdapat tujuan penelitian, yang dimaksud tujuan penelitian adalah sebuah gambaran yang menunjukkan temuan yang diperoleh setelah melakukan proses penelitian, Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan strategi komunikasi interpersonal guru tunanetra dalam pembelajaran al-Qur'an dengan murid di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Ahlul Ihya Ponorogo.
- b. Untuk mengidentifikasi hambatan strategi komunikasi interpersonal guru tunanetra dalam proses pembelajaran al-Qur'an pada murid di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Ahlul Ihya Ponorogo.
- c. Untuk mengetahui solusi dari hambatan strategi komunikasi interpersonal guru tunanetra dalam proses pembelajaran al-Qur'an pada murid di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Ahlul Ihya' Ponorogo.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Manfaat penelitian dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **I. Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis atau akademis merupakan manfaat penelitian bagi pengembangan ilmu dan berfungsi untuk menjelaskan apabila teori yang digunakan masih relevan untuk penelitian penulis, relevan secara umum, atau tidak sama sekali. Berikut beberapa manfaat teoritis dari penelitian ini:

- a. Bermanfaat bagi peneliti lain yang mempelajari topik penelitian serupa.
- b. Memberikan pengetahuan bagi para pembaca mengenai strategi komunikasi yang digunakan oleh guru tunanetra dalam proses pembelajaran al-Qur'an pada murid.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Manfaat praktis menjelaskan manfaat yang berguna untuk memecahkan masalah secara tersebut secara praktis. Tujuan manfaat praktis ini juga dapat

diarahkan untuk lebih dari satu subjek. Subjek ini disesuaikan dengan penelitian peneliti.

**a. Bagi Lembaga**

Bagi lembaga, terkhusus bagi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah atau sejenisnya dapat digunakan sebagai masukan untuk pengembangan hasil belajar murid pada bidang al-Qur'an dan dapat menambah khazanah keilmuan tentang sehingga dapat merencanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan.

**b. Bagi Guru**

Bagi Guru, menjadi masukan penggunaan gaya komunikasi yang lebih efektif dan merencanakan proses pendekatan dalam rangka mengajarkan materi al-Qur'an sesuai dengan visi misi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah serta kebutuhan masyarakat

**c. Bagi Murid**

Bagi Murid, hendaknya lebih meningkatkan kepekaan tinggi dan kesadaran diri pada urgensi mempelajari Al-Qur'an menghormati dan menghargai proses penyampaian materi oleh guru. Baik pengajar tersebut dalam keadaan normal, maupun penyandang tunanetra dalam rangka mempersiapkan diri menjadi alumni madrasah yang mampu bersinergi dengan masyarakat.

## E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian seorang peneliti. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah penelitian tersebut pernah dilakukan atau belum, serta untuk mengetahui perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Telaah pustaka membantu dalam membangun kerangka teoretis, memperkuat landasan penelitian, dan mencegah terjadinya plagiasi. Kajian ini meliputi *Review* pemahaman dokumentasi dari hasil yang dipublikasikan dan yang tidak, serta uraian yang menunjukkan landasan teori dan konsep-konsep yang relevan dengan masalah yang dikaji.<sup>28</sup> Berikut adalah penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang sedang dibahas.

**Pertama**, Strategi Komunikasi Interpersonal Pendidik dan Peserta Didik dalam Proses Belajar di SMP Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) di Makassar. Skripsi Indasari, mahasiswa program studi ilmu komunikasi fakultas dakwah dan komunikasi UIN Alauddin Makassar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Yayasan Pembinaan Anak Disabilitas Makassar Strategi Komunikasi Interpersonal Pendidik dan peserta didik SMPLB diimplementasikan dalam bentuk komunikasi verbal dan nonverbal sedangkan faktor pendukung dalam penerapan pendidik dan peserta didik untuk berkomunikasi antar peserta didik di Makassar Yayasan SLB Pembinaan Anak Disabilitas memberikan motivasi dan pujian kepada siswa, yang dapat

---

<sup>28</sup> “*Tinjauan Pustaka: Pengertian, Fungsi, Manfaat, dan Contoh-Nya!*,” diakses 4 Januari 2024, <https://www.gramedia.com/literasi/tinjauan-pustaka/>.

menimbulkan minat belajar pada anak dan faktor-faktor yang menghambatnya, seperti kurangnya ruang kelas dan guru, siswa yang terganggu, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai.<sup>29</sup> Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti strategi komunikasi interpersonal. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini terdapat pada lokasi penelitian, subjek penelitian adalah seorang guru penyandang disabilitas netra sebagai komunikator dan murid sebagai komunikan, metode pendekatan menggunakan fenomenologi, perbedaan lokasi penelitian dan bahasan penelitian memasukkan unsur dakwah islam yakni pembelajaran Al-qur'an.

ˆ **Kedua,** Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Usia Dini dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak (di PG IT Robbani Cendekia Jenangan). Skripsi Tri Muria Muzarofah, mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dilakukan dengan mengenali sasaran dengan pengamatan, melakukan penyusunan pesan menggunakan bahasa yang sederhana, menetapkan metode dengan pengulangan pesan, pemilihan media dengan menggunakan boneka tangan, buku cerita dan juga video yang digemari oleh anak-anak. Cara komunikasi interpersonal guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa PG IT Robbani Cendekia Jenangan agar menjadi komunikasi yang efektif dalam

---

<sup>29</sup> Indasari, "Strategi Komunikasi Interpersonal Pendidik dan Peserta Didik dalam Proses Belajar di SMP Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) di Makassar" (Makassar, UIN Alaudin Makassar, 2016).

penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal yakni dengan memberikan pengertian yang sama terhadap makna pesan, melaksanakan dengan sukarela, dan meningkatkan hubungan antar pribadi.<sup>30</sup>

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti strategi komunikasi interpersonal. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini terdapat pada lokasi penelitian, subjek penelitian adalah seorang guru penyandang disabilitas netra sebagai komunikator dan murid sebagai komunikan, metode pendekatan menggunakan fenomenologi kualitatif, perbedaan lokasi penelitian dan bahasan penelitian memasukkan unsur dakwah islam yakni pembelajaran al-Qur'an.

**Ketiga,** Strategi Komunikasi Interpersonal dalam Membentuk Perilaku Keagamaan (Studi Kasus pada Pemilik dan Karyawan Toko *Acronics Stationary* Sukarame Bandar Lampung). Skripsi milik Indri Wisma Anugrah, Mahasiswa program studi komunikasi dan penyiaran islam, IAIN Raden Intan Lampung. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa beberapa strategi yang digunakan yaitu merumuskan strategi yang pertama merupakan tahap awal memulai strategi dengan menyusun ketentuan tugas dan tanggung jawab sebagai pegawai, menerapkan strategi yang kedua adalah implementasi dari strategi yang telah disusun dari awal, yang ketiga penilaian terhadap strategi merupakan bagian dari hasil yang dilakukan pada bagian ini, perbaikan yang dilakukan pada setiap lini area perlu dilakukan perbaikan baik dalam

---

<sup>30</sup> Nuria Muzarofah, "*Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Usia Dini dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak (di PG IT Robbani Cendekia Jenangan).*"

pembinaan agama maupun etos kerja pegawai. Berdasarkan strategi yang digunakan oleh pemilik toko alat tulis akronik, hasil penelitian adalah terbentuknya sistem aturan yang berjalan dengan baik, namun semua itu tidak berjalan secara maksimal. Ada beberapa aturan yang belum dilaksanakan dengan baik oleh staf tetap akronik.<sup>31</sup> Persamaan dengan penelitian ini keduanya sama-sama meneliti tentang strategi komunikasi interpersonal. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek penelitian, lokasi penelitian, metode pendekatan penelitian dan pada penelitian ini memasukkan unsur dakwah.

**Keempat,** Strategi Komunikasi Interpersonal Kepala Desa dalam Menyosialisasikan Bantuan Sosial Kepada Masyarakat ditengah Pandemi Covid-19 di Desa Sei Rotan. Skripsi Ade Irma Suryani, mahasiswa program studi ilmu komunikasi UIN Sumatera Utara Medan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal kepala desa dalam mensosialisasikan bantuan sosial kepada masyarakat di tengah pandemi Covid-19 di Desa Sei Rotan berhasil dilakukan. Yakni dengan membagikan bantuan sosial kepada masyarakat saat pandemi Covid-19, masyarakat desa Sei Rotan terbantu kebutuhannya saat pandemi Covid-19. Persamaan dengan penelitian ini keduanya sama-sama meneliti tentang strategi komunikasi interpersonal. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek penelitian, lokasi penelitian,

---

<sup>31</sup> Indri Wisma Anugrah, “Strategi Komunikasi Interpersonal dalam Membentuk Perilaku Keagamaan (Studi Kasus pada Pemilik dan Karyawan Toko Acronics Stationary Sukarame Bandar Lampung)” (Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2019).

metode pendekatan penelitian dan pada penelitian ini memasukkan unsur dakwah.

**Kelima,** Strategi komunikasi guru teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi siswi kelas VII Mukim di MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Skripsi Rufaida mahasiswa program studi komunikasi dan penyiaran islam IAIN Ponorogo tahun 2022. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru TIK di MTs Darul Huda Mayak menggunakan strategi komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan strategi komunikasi publik. Pola komunikasi yang diterapkan adalah dengan menggunakan pola komunikasi persamaan, dan komunikasi seimbang terpisah. Terdapat faktor pendukung guru TIK tersebut dalam mengembangkan nilai toleransi pada siswa mukim yakni adanya kesamaan visi misi dan tujuan baik antara guru TIK, kepala sekolah, fasilitas penunjang, respons positif siswa dan lain sebagainya. Adapun faktor penghambat ialah waktu yang dipakai untuk kegiatan belajar mengajar sangat terbatas, dan faktor eksternal lain yakni sering terjadi gangguan signal WiFi.<sup>32</sup>

Skripsi tersebut dengan penelitian penulis memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang strategi komunikasi guru. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Skripsi Rufaida membahas strategi komunikasi secara umum sedangkan peneliti lebih fokus

---

<sup>32</sup> Rufaida, “*Strategi Komunikasi Guru TIK dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Toleransi Siswi Kelas VII Mukim di MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo*” (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2022).

kepada strategi komunikasi interpersonal guru dengan subjek penelitian guru tunanetra dan ditempat penelitian yang berbeda.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pada proses pengumpulan data peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih guna menemukan dan memahami hal-hal tersembunyi yang mungkin tersembunyi dan merupakan sesuatu hal yang sangat sulit untuk dimengerti.<sup>33</sup> Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman umum tentang realitas sosial dilihat dari sudut pandang partisipan. Pemahaman ini dihasilkan dari melakukan analisis yang ditargetkan dalam penelitian dan kemudian merumuskan kesimpulan.

Sebagai ilmu, fenomenologi mempelajari tatanan atau struktur pengalaman dan kesadaran seseorang. Secara harfiah, fenomenologi didefinisikan sebagai studi tentang fenomena, seperti bagaimana hal-hal tampak bagi kita dalam pengalaman kita, bagaimana kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita buat dapat diambil dari pengalaman mereka sendiri. Fenomenologi berfokus tidak hanya pada fenomena yang dialami tetapi pada pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau mereka yang mengalaminya secara langsung.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Haumanika, 2010).

<sup>34</sup> Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 22.

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi mengamati dan mendengar informasi mendalam tentang pemahaman setiap orang dan membenaran atas pengalamannya. Gejala tersebut dapat dilihat dengan melibatkan individu dalam penelitian atau dengan mengajukan pertanyaan kepada mereka. Setelah pengumpulan data dari partisipan tersebut, digunakan penjelasan deskriptif untuk memahami dan menjelaskan data. Setelah menguraikan suatu fakta, peneliti melakukan refleksi diri dengan mengkaji temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain.<sup>35</sup>

## 2. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

### a. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Ahlul Ihya tepatnya di RT. 03 RW 02 Dusun Patuk, Desa Baosan Kidul, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo. Lokasi ini menarik perhatian peneliti dikarenakan menjadi satu-satunya lembaga pendidikan di kecamatan Ngrayun yang terdapat guru dengan penyandang disabilitas tunaetra. Bahkan sepanjang *Research* yang dilakukan oleh peneliti belum ada penelitian yang serupa dengan subjek penelitian guru seorang penyandang disabilitas tunanetra.

---

<sup>35</sup> Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gramedia, 2010), 7.

b. Waktu Penelitian

- 1) Pada tanggal 25 April 2023 peneliti menghubungi Soiran selaku subjek penelitian, pendiri MDTA Ahlul Ihya melalui *WhatsApp* untuk meminta izin melakukan penelitian di Madrasah Takmiliah tersebut.
- 2) Pada tanggal 29 April 2023 peneliti melakukan observasi kepada Soiran dan wawancara dasar berkaitan dengan profil Soiran secara singkat sekaligus perizinan secara langsung kepada Soiran selaku subjek penelitian untuk diajukan sebagai proposal penelitian skripsi.
- 3) Pada tanggal 13 Desember 2023 peneliti melakukan wawancara kepada Soiran mengenai profil dirinya dan profil MDTA Ahlul Ihya’
- 4) Pada tanggal 8 Januari 2024, peneliti mendatangi MDTA Ahlul Ihya’ untuk melakukan observasi dan meminta data-data kepada admin atau sekretaris MDTA Ahlul Ihya’ yang nantinya akan digunakan sebagai data umum penulisan skripsi sekaligus melanjutkan wawancara kepada Soiran berkaitan dengan paparan data khusus.
- 5) Pada tanggal 11 Januari 2024 melakukan wawancara kepada Soiran untuk memperoleh data khusus.
- 6) Pada tanggal 19 Januari 2024, peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung proses pembelajaran al-Qur’an yang dilakukan oleh Soiran di MDTA Ahlul Ihya’ sekaligus melakukan dokumentasi berupa foto.
- 7) Pada tanggal 8 Februari 2024, peneliti melakukan wawancara kepada Eko Hadi Nur Cahyo, Suci Aulia Nur Aini, dan Sulastri untuk

mendapatkan dan melengkapi data penelitian. Sekaligus melakukan observasi lanjutan.

### 3. Data dan Sumber Data

#### a. Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua macam data yakni data primer dan data sekunder.

##### 1) Data Primer

Data primer dapat diartikan sebagai data yang bersifat verbal yang diucapkan secara langsung dan tingkah dari subjek penelitian sesuai dengan variabel yang diteliti.<sup>36</sup> Data primer dalam penelitian ini didapatkan dengan tiga metode, yakni wawancara (*interview*), observasi atau pengamatan, dan dokumentasi. Dokumentasi ini berkaitan dengan strategi komunikasi interpersonal guru tunanetra dalam pembelajaran al-Qur'an dengan jari di Madrasah Diniyah Ahlul Ihya' Ponorogo. Peneliti secara individu mendatangi langsung lokasi MDTA Ahlul Ihya' untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

##### 2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang terbentuk dalam susunan dokumen, yang diperoleh dari berbagai literatur, jurnal publikasi nasional maupun internasional dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian.<sup>37</sup> Data sekunder yang digunakan untuk mendukung dan melengkapi data primer

---

<sup>36</sup> Sandu Siyoto dan M.Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

<sup>37</sup> Suryabrata Sumandi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987).

yakni meliputi profil MDTA Ahlul Ihya, visi misi, dan gambaran umum. Profil Soiran guru tunanetra serta studi pustaka baik dari jurnal, skripsi buku, dokumen, arsip dan beberapa situs online sebagai data pendukung penelitian.

b. Sumber data

1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber informasi yang diperoleh peneliti secara pribadi ketika melakukan penelitian lapangan. Peneliti mencari bukti-bukti yang mendukung fakta yang terlihat di lapangan untuk penelitian ini.<sup>38</sup> Sumber data primer diperoleh dari wawancara langsung yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber dilapangan yang mempunyai keterkaitan dengan sumber data penelitian. Sehingga peneliti melakukan penggalan data dan informasi dari beberapa narasumber, antara lain:

- a) Soiran, S.Pd selaku guru tunanetra, pendiri madrasah diniyah Ahlul Ihya' Ponorogo untuk mengetahui profil dirinya, sejarah berdiri MDTA Ahlul Ihya, dan strategi komunikasi interpersonal yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an .
- b) Eko Hadi Nur Cahyo, S.Pd selaku salah satu guru dan tenaga pengajar di MDTA Ahlul Ihya' untuk menggali informasi tentang sosok Soiran dalam proses pembelajaran al-Qur'an .

---

<sup>38</sup> Farida Nugrahani, "Metode Penelitian Kualitatif," Cakra Books 1 (2014).

c) Suci Aulia Nur Aini, selaku salah satu murid di MDTA Ahlul Ihya' untuk menggali informasi mengenai penyampaian, strategi dan hambatan komunikasi yang dilakukan oleh Soiran dalam proses pembelajaran al-Qur'an.

d) Sulastri, sebagai perwakilan wali murid MDTA Ahlul Ihya' untuk menggali informasi berkaitan dengan strategi komunikasi interpersonal lanjutan yang dilakukan Soiran dalam proses pembelajaran al-Qur'an

## 2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang didapatkan dari sumber kedua dari data yang ingin dicari.<sup>39</sup> Peneliti dalam penelitian ini memperoleh data sekunder dari pengumpulan dokumentasi saat observasi mandiri yakni berupa foto dokumentasi, berkas atau dokumen MDTA Ahlul Ihya', referensi digital dan karya ilmiah lain yang relevan dengan penelitian.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini dikemukakan bahwa, dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi non partisipan dan wawancara mendalam serta studi dokumentasi. Perlu dikemukakan kalau teknik pengumpulan datanya dengan observasi, maka perlu dikemukakan apa yang di observasi, jika wawancara, kepada siapa akan melakukan wawancara.<sup>40</sup> Suatu penelitian diperlukan adanya suatu data sebagai hasil akhir dari penelitian.

<sup>39</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2005), 132.

<sup>40</sup> Prof.Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

Untuk pengumpulan data yang konkrit peneliti melakukan beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

a. Observasi

Jika dibandingkan dengan metode pengumpulan data lainnya, observasi menunjukkan kualitas tertentu. Tidak hanya manusia saja yang dapat mengamati, namun benda-benda alam lainnya juga dapat diamati. Peneliti dapat mempelajari tentang perilaku dan maknanya melalui kegiatan observasi.<sup>41</sup> Ada dua jenis observasi: observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipatif berarti peneliti berpartisipasi sebagai anggota kelompok penelitian. Sedangkan observasi non partisipatif adalah observasi yang peneliti tidak memposisikan dirinya sebagai kelompok di mana penelitian dilakukan.<sup>42</sup>

Penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, yakni peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam kegiatan proses belajar mengajar. Peneliti hanya melakukan pengamatan, pencatatan, dan menganalisis selama proses pembelajaran guru tunanetra dengan murid di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Ahlul Ihya'.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan memberikan pertanyaan

---

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 229.

<sup>42</sup> Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktik Riset* (Jakarta: Kencana, 2014), 64.

kepada narasumber. Sehingga informasi yang diberikan bisa dicatat sesuai dengan kebutuhan.<sup>43</sup> Adapun jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin. Artinya, peneliti pada saat proses wawancara membawa panduan hal-hal penting yang digunakan sebagai acuan agar lebih terarah. Peneliti melakukan wawancara kepada empat narasumber, yaitu Soiran selaku guru tunanetra, Eko Hadi Nur Cahyo sebagai rekan guru, Suci Aulia Nur Aini sebagai salah satu murid di MDTA Ahlul Ihya' dan Sulastri sebagai perwakilan wali murid MDTA Ahlul Ihya'.

#### c. Dokumentasi

Salah satu metode pengumpulan data proses adalah dokumentasi. Jenis sumber fisik tertulis, lisan, fotografi, atau arkeologis adalah landasan bukti. Dokumen merupakan alat tambahan untuk mengumpulkan data selain wawancara dan observasi. Hal ini disebabkan oleh kemampuan dokumen tersebut dalam memperkuat validitas temuan studinya.<sup>44</sup> Oleh karenanya peneliti mendapatkan informasi berupa dokumen, foto, artikel, jurnal, skripsi, data madrasah dan sumber-sumber lain yang relevan.

### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti, wawancara, kuisioner, observasi dan dokumentasi seperti rekaman

---

<sup>43</sup> Riduwan, "Belajar Mudah Penelitian Untuk Pendidik, Karyawan Dan Peneliti Pemula, *Gastronomia Ecuatoriana y Turismo Local*," Alfabeta 1 (2012): 74.

<sup>44</sup> Fadhalah, *Wawancara* (Jakarta: UNJ Press, 2021), 2.

video/audio dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting dan dipelajari, serta membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data merupakan suatu proses penyederhanaan sebuah data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan.<sup>45</sup>

Teknik analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan untuk menggali, memilah, memilih, mengklasifikasikan dan menghubungkannya ke dalam suatu pola untuk menemukan sesuatu yang penting untuk dipelajari dan memutuskan apa yang relevan, dapat dibicarakan dengan orang lain.<sup>46</sup> Pada penelitian kualitatif, teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Proses analisis data penelitian adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Merupakan suatu bentuk analisis data yang menajamkan, mengharapkan hal-hal penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar sistematis serta dapat membuat satu simpulan yang bermakna. Jadi, data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dikumpulkan, diseleksi, dan dikelompokkan, kemudian disimpulkan dengan tidak menghilangkan nilai data itu sendiri. Dalam penelitian ini peneliti telah memfokuskan penelitian bagaimana sebuah media sosial youtube dikelola menggunakan manajemen konten.

---

<sup>45</sup> Masri Singarimbun Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LPJS, 1995), 263.

<sup>46</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Revisi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

Penelitian ini dilakukan peneliti dengan mengamati serta meninjau kembali hasil wawancara dengan narasumber. Penelitian ini memfokuskan tentang bagaimana strategi komunikasi interpersonal guru tunanetra dalam pembelajaran al-Qur'an. Peneliti melakukan observasi dan melakukan peninjauan kembali hasil wawancara.

b. Menyajikan Data

Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Proses penyajian data ini mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca dan dipahami, yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada bagaimana strategi komunikasi interpersonal yang digunakan oleh guru penyandang tunanetra dalam proses pembelajaran al-Qur'an dengan muridnya. Maka dari itu hasil dari penyajian data ini mampu memudahkan peneliti dalam upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan.

c. Menyimpulkan Data dan Verifikasi

Setelah data direduksi dan disajikan, langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan data-data yang telah ada. Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk membuat kesimpulan yang mampu menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan sejak awal yaitu berkaitan dengan bagaimana strategi komunikasi interpersonal guru penyandang tunanetra

dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan murid di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Ahlul Ihya' Desa Baosan Kidul, Ngrayun, Ponorogo.

Pada tahapan menyimpulkan data dan verifikasi dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan konten harus dimatangkan sejak awal, dan apa saja yang akan dilakukan ketika tahapan pelaksanaan hingga tahapan akhir, dengan menimbulkan beberapa pertanyaan yang nantinya terjawab ketika tahapan pelaksanaan

## 6. Pengecekan Pengabsahan Data

Pada prinsipnya, pengujian keabsahan data tidak hanya membantu membantah tuduhan terhadap penelitian kualitatif yang tidak ilmiah, namun juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kumpulan pengetahuan tentang penelitian kualitatif.<sup>47</sup> Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *Credibility*, *Transferability*, *Dependability*, dan *Confirmability*.<sup>48</sup>

Triangulasi adalah cara yang digunakan untuk mengecek keabsahan suatu data yang memanfaatkan sesuatu diluar data.<sup>49</sup> Dari berbagai sumber, metode dan waktu untuk membandingkan data. Pada penelitian ini metode triangulasi yang digunakan adalah metode triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah

---

<sup>47</sup> Moleong, 320.

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 270.

<sup>49</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 140.

teknik yang menguji keabsahan data dengan cara menelaah data yang diperoleh dari berbagai sumber. Poin data yang dikumpulkan dikategorikan berdasarkan pandangan mana yang sesuai untuk berbagai poin data yang dianalisis, ditarik kesimpulan, dan kemudian direkonsiliasi dengan sumber data yang relevan.<sup>50</sup> Peneliti melakukan penggalan data di MDTA Ahlul Ihya' meliputi Soiran, Eko Hadi Nur Cahyo, Suci Aulia Nur Aini, dan Sulastri.

Peneliti berusaha mencapai kebenaran dan konsistensi antara data yang ada dengan menggunakan teknik triangulasi sumber data. Dalam metode ini, peneliti memeriksa keabsahan data dengan membandingkan hasil observasi dengan data yang diperoleh melalui wawancara. Selain itu, peneliti menggunakan berbagai sumber data lain, antara lain dokumen, arsip, dokumen sejarah, gambar, catatan resmi, dan catatan pribadi. Pendekatan ini memberikan kebebasan intelektual kepada peneliti untuk memperoleh fakta yang valid.<sup>51</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam sistematika pembahasan penelitian ini, peneliti membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab. Semua bab tersebut saling berkaitan dan saling mendukung. Penjelasan masing-masing bab adalah sebagai berikut:

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 274.

<sup>51</sup> Muhammad Ajib, "Bentuk Komunikasi Nonverbal dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Pada Siswa Tunawicara di SLB Negeri Badegan" (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2023), 26.

- BAB I** Pendahuluan. Pada bab ini berisi paparan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan penelitian.
- BAB II** Landasan Teori. Pada bab ini berisi paparan berkaitan dengan strategi komunikasi, komunikasi interpersonal, hambatan komunikasi, guru penyandang tunanetra, dan pembelajaran Al-Qur'an. Dalam hal ini yang dibahas mengenai teori-teori yang dijadikan sumber atau pedoman peneliti.
- BAB III** Paparan data. Pada bab ini berisi paparan mengenai profil Soiran guru penyandang tunanetra, sejarah berdiri dan profil MDTA Ahlul Ihya' Ponorogo, strategi komunikasi interpersonal guru tunanetra dalam pembelajaran al-Qur'an, hambatan strategi komunikasi interpersonal, dan solusi dari strategi hambatan komunikasi interpersonal.
- BAB IV** Analisis data. Pada bab ini berisi analisis strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Soiran sebagai guru tunanetra dalam pembelajaran al-Qur'an, hambatan dan solusi.
- BAB V** Penutup. Tujuan bab ini adalah untuk melengkapi rangkaian pembahasan dari Bab 1 hingga Bab 5, yang kami harap dapat memberikan gambaran mudah kepada pembaca mengenai temuan-temuan utama penelitian serta memberikan saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

Bab ini menyajikan beberapa konsep teoritis yang digunakan dalam penelitian ini. Penulis akan memaparkan gagasan pokok dilihat dari sudut pandang yang menjadi titik tekan penelitian. Untuk itu perlu dikembangkan kerangka teori yang dapat menjadi landasan reflektif bagi penulis dalam menganalisis permasalahan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penulis akan menguraikan beberapa teori yang membantu menjawab rumusan masalah.

#### A. Strategi Komunikasi

##### 1. Pengertian Strategi Komunikasi

Strategi adalah sesuatu yang dilakukan untuk mencapai maksud. Maksud strategi adalah bagaimana langkah atau upaya yang dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *Plan, Method, or Series of Activities Designed to Achieve a Particular Educational Goal* (rencana, metode, atau rangkaian Kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu), Wina Sanjaya mengutip pandangan J.R. David. Strategi adalah keterampilan mengelola, terutama dalam mempergunakan strategy yang berasal dari ilmu dan pengalaman. Ahmad Syafii Maarif menjelaskan bahwa strategi adalah kemampuan yang terampil dalam menangani dan merencanakan sesuatu untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Al-Qur'an Realitas Sosial dan Limbo Sejarah Sebuah Refleksi* (Yogyakarta: Yogyakarta Pustaka, 1985), 102.

Tjiptono berpendapat bahwa pengertian strategi dapat diambil dari dua sudut pandang yang berbeda. Dari awal, strategi digambarkan sebagai rencana untuk menetapkan dan melaksanakan misi organisasi dan menetapkan tujuan.<sup>53</sup> Strategi ini menyampaikan gagasan bahwa manajer secara aktif, sengaja, dan logis berkontribusi terhadap penciptaan strategi organisasi. Strategi ini lebih umum digunakan pada lingkungan yang selalu berubah, namun menurut sudut pandang kedua, strategi merupakan pola respon jangka panjang suatu organisasi terhadap lingkungannya. Menurut definisi ini, meskipun sebuah strategi tidak pernah dinyatakan dengan jelas, setiap organisasi perlu memilikinya. Sudut pandang ini ditujukan kepada manajer reaktif, yaitu mereka yang hanya bereaksi dan menyesuaikan diri secara pasif terhadap lingkungannya bila diperlukan. Meningkatkan motivasi kerja, mengenali ancaman, mengatasi hambatan, meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasi, serta cepat beradaptasi terhadap perubahan hanyalah beberapa keunggulan strategi.<sup>54</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa strategi adalah suatu pendekatan terencana yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Rencana tersebut akan berfungsi dengan lancar, sistematis, dan terorganisir dengan baik, dengan adanya strategi. Selain itu, kedua kemungkinan alternatif tersebut dapat diidentifikasi lebih cepat dengan adanya strategi. Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa

---

<sup>53</sup> Yuliana Ullen, "Strategi Komunikasi Bisnis PT.ALif Persada Nusantara Dalam Meningkatkan Penjualan Garden Hills Estate Tahun 2013," 2013, <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=2069>.

<sup>54</sup> Ullen.

strategi komunikasi adalah paduan dari perencanaan komunikasi (*Communication Planning*) dan manajemen komunikasi (*Communication Management*) untuk mencapai suatu tujuan komunikasi. Strategi komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk arah komunikasi, tetapi juga menunjukkan bagaimana taktik operasional komunikasi.<sup>55</sup>

## 2. Tujuan Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi dilakukan untuk mencapai tujuan, dan visi misi tertentu bagi sebuah organisasi, lembaga, perusahaan maupun secara personal. Diantara tujuan strategi komunikasi adalah sebagai berikut:

### a. Pemberitahuan (*Announcing*)

Pengumuman, atau pemberitahuan mengenai ketersediaan dan kualitas informasi, adalah tujuan utama strategi komunikasi. Oleh karena itu, informasi yang berkaitan dengan informasi utama dari semua informasi terkait akan dipromosikan sedapat mungkin.<sup>56</sup>

### b. Mendidik (*Educating*)

Strategi komunikasi dengan tujuan mendidik bertujuan menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada audiens. Pendekatan ini melibatkan penyampaian informasi yang jelas, pengajaran konsep-konsep baru, membentuk sikap positif, mengubah perilaku, memberikan alat pemecahan masalah, dan meningkatkan kesadaran publik. Melalui

---

<sup>55</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dasar-Dasar Komunikasi* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1933), 301.

<sup>56</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Organisasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 168–71.

kampanye edukasi, program penyuluhan, dan materi edukatif, strategi ini berupaya membangun pemahaman yang lebih baik di antara audiens, dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan dan menginspirasi perubahan positif dalam sikap dan perilaku.

**c. Penyebaran Informasi (*Informing*)**

Tujuan strategi komunikasi dalam penyebaran informasi adalah memastikan efektivitas dalam menyampaikan pesan atau data kepada audiens. Pendekatan ini melibatkan penggunaan berbagai saluran komunikasi untuk menyebarkan informasi dengan jelas, cepat, dan tepat sasaran. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh audiens yang dituju, sehingga informasi dapat tersebar luas dan memengaruhi pemahaman atau tindakan mereka sesuai dengan maksud yang diinginkan.

**d. Memberikan Motivasi (*Motivating*)**

Tujuan strategi komunikasi dalam memberikan motivasi adalah merangsang dan membangkitkan semangat atau dorongan positif pada audiens. Melalui pesan yang memotivasi, strategi ini bertujuan menginspirasi, mendorong, atau memicu perubahan sikap atau perilaku yang lebih positif. Komunikasi motivasional dapat memanfaatkan kata-kata, cerita, atau elemen emosional untuk membangun dorongan dan semangat, memotivasi audiens untuk mencapai tujuan, mengatasi hambatan, atau mengadopsi tindakan positif.

### e. Pembuatan Keputusan

Komunikasi ini bertujuan menyampaikan informasi yang relevan, merinci opsi yang tersedia, dan mempengaruhi pikiran atau sikap audiens agar mereka dapat membuat keputusan yang informasional dan berpikiran jernih. Dengan menyediakan argumen yang kuat dan membimbing proses berpikir, strategi ini berupaya mendukung audiens dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan kepentingan atau tujuan yang diinginkan.

Sedangkan tujuan sentral strategi komunikasi menurut R. Wayne Pace, Brent Pateerson dan M. Dallas Barnet dalam bukunya *Techniques for Effective Communication*<sup>57</sup> adalah:

- a. *To Secure Understanding* yakni memastikan bahwa terjadi suatu pengertian dalam berkomunikasi. Tujuan komunikasi ini mengandung makna bahwa komunikasi itu dapat berjalan secara efektif ketika terjadi kesamaan dalam memahami makna antara komunikator dan komunikan.
- b. *To Establish Acceptance* yakni bagaimana cara penerimaan itu dapat terus dibina dengan baik. Tujuan ini diarahkan ketika komunikasi yang berlangsung dimaksudkan untuk membina hubungan yang baik antara komunikator dan komunikan. Hubungan yang baik tersebut akan dapat diwujudkan apabila komunikasi yang berlangsung diantara kedua belah pihak dapat berjalannya dengan baik.

---

<sup>57</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 295.

- c. *To Motivate Action* Bagaimana komunikator mampu memberi motivasi kepada komunikan. Tujuan ini lebih diarahkan pada komunikasi yang bersifat persuasif yang dimaksudkan untuk mempengaruhi sikap, perilaku dan persepsi komunikan sehingga secara sukarela bersedia untuk mengikuti kehendak dari komunikator.

### 3. Langkah-Langkah Strategi Komunikasi

Menurut Marhaeni Fajar, terdapat empat faktor penting yang harus diperhatikan dalam Menyusun strategi komunikasi. Teknik-teknik tersebut meliputi:<sup>58</sup>

#### a. Mengenal Khalayak

Suatu strategi adalah keseluruhan Keputusan kondisional tentang Tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan. Jadi dalam merumuskan strategi komunikasi kita harus memperhitungkan sustu kondisi dan situasi khalayak. Itulah sebabnya maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengenali khlayak. Khalayak tidak pasif tetapi aktif, sehingga abatara komunikator dengan komunikan bukan hanya terjadi hubungan akan tetapi juga saling mempengaruhi. Khalayak dapat dipengaruhi oleh komunikator tetapi momunikator juga dapat dipengaruhi oleh komunikasi atau khalayak.

---

<sup>58</sup> Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi dan Praktik* (Jakarta: Graha Ilmu, 2009), 184.

## b. Menentukan Pesan

Langkah berikutnya dalam merancang strategi adalah mengatur pesan. Proses ini melibatkan identifikasi tema dan materi yang relevan. Saat mengatur pesan, penting bagi komunikator untuk mempertimbangkan aspek psikologis, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, dan sosial komunikan. Pesan yang disampaikan juga harus mampu memikat perhatian komunikan. Tingkat efektivitas komunikasi dapat dinilai dari seberapa besar perhatian yang diberikan oleh komunikan terhadap pesan yang disampaikan. Misalnya, ketika berkomunikasi dengan anak-anak, komunikator perlu menyesuaikan penyusunan pesan dengan tingkat pemahaman dan karakteristik psikologis anak-anak agar pesan dapat diterima dengan baik oleh mereka.

## c. Menetapkan metode

Setelah menetapkan tema dan konten pesan, langkah selanjutnya adalah memilih cara untuk menyampaikan pesan tersebut. Pemilihan metode penyampaian pesan memiliki signifikansi yang besar. Metode yang sesuai dapat meningkatkan efektivitas dalam menyampaikan pesan. Selain mempertimbangkan pilihan kata-kata yang digunakan dalam menyusun pesan, penting juga untuk memilih metode penyampaian yang tepat untuk memastikan pesan disampaikan dengan baik. Dalam hal ini, metode penyampaian atau pengaruh pesan melalui cara pelaksanaannya dapat diimplementasikan dalam dua bentuk:<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Fajar, 198.

### 1) Repetisi (*Redundancy*)

Teknik *Redundancy* atau repetisi adalah cara mempengaruhi khalayak dengan mengulang pesan kepada khalayak. Teknik ini dapat membantu pesan lebih mudah diingat dan dipahami oleh khalayak. Manfaat lain antara lain bahwa khalayak akan lebih memperhatikan pesan tersebut, karena justru berkonsentrasi pada pesan yang diulang-ulang sehingga ia akan lebih menarik perhatian. Selain itu, khalayak tidak akan mudah melupakan hal penting yang disampaikan tersebut. Selanjutnya dengan metode ini, komunikator akan memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang tidak disengaja dalam penyampaian-penyampaian sebelumnya.

### 2) *Canalizing*

Untuk mempengaruhi audiens, penting untuk pertama-tama memahami kerangka referensi dan pengalaman yang dimiliki oleh audiens tersebut, dan kemudian merencanakan pesan dan metode yang cocok. Tujuannya adalah agar audiens dapat menerima pesan yang disampaikan, serta mengubah pola pikir dan sikap mereka sesuai dengan yang diinginkan. Dalam proses komunikasi, seorang komunikator harus mengenali latar belakang audiensnya dan memulai penyampaian pesan dengan mempertimbangkan konteks audiens atau memulai komunikasi dari titik di mana audiens berada, kemudian secara bertahap mengarahkannya ke arah yang

diinginkan oleh komunikator. Pendekatan ini dikenal sebagai metode *Canalizing*.

Sedangkan metode menurut bentuk isinya ada beberapa metode yang biasanya digunakan diantaranya:<sup>60</sup>

#### 1) Informatif

Pada dunia komunikasi massa dikenal salah satu bentuk pesan yang bersifat informatif, yaitu suatu bentuk isi pesan yang bertujuan mempengaruhi khalayak dengan metode memberikan keterangan dan penerangan secara apa adanya. Dapat diartikan penyampaian yang sesuai dengan fakta dan data inilah kelak akan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sehingga bagi komunikan diberikan kesempatan untuk menilai, menimbang dan mengambil keputusan atas dasar pemikiran yang sehat

#### 2) Interaktif

Teknik interaktif adalah teknik yang digunakan untuk membangun interaksi antara komunikator dan khalayak. Teknik ini dapat membantu membangun hubungan yang lebih baik antara komunikator dan khalayak.

#### 3) Edukatif

Edukatif adalah salah satu usaha mempengaruhi khalayak dari suatu pernyataan umum yang dilontarkan, dapat

---

<sup>60</sup> Fajar, 184.

diwujudkan dalam bentuk pesan yang akan berisi pendapat, fakta, dan pengalaman. Mendidik berarti memberikan sesuatu ide kepada khalayak apa sesungguhnya, di atas fakta-fakta, pendapat, dan pengalaman yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi kebenaran.

#### 4) Persuasif

Persuasif merujuk pada upaya mempengaruhi dengan cara mengajak orang lain, terutama melalui pembujukan. Dalam konteks ini, audiens dipengaruhi baik secara rasional maupun emosional. Pesan dalam metode persuasif tidak hanya berisi informasi dan opini, tetapi juga dapat mencakup elemen non-fakta dan disampaikan dalam berbagai bentuk seperti propaganda, iklan, dan lain sebagainya.

#### 5) Kreatif

Teknik kreatif adalah teknik yang digunakan untuk membuat pesan yang menarik dan kreatif. Teknik ini dapat membantu pesan lebih mudah diingat dan dipahami oleh khalayak

#### 6) Koersif

Teknik koersif merupakan teknik yang digunakan untuk memengaruhi public dengan metode paksaan. Biasanya diwujudkan dengan peraturan, perintah dan intimidasi.

#### d. Penggunaan Media

Seperti halnya dalam menyusun pesan, komunikator perlu mahir dalam merangkai kata-kata agar sesuai dengan audiensnya. Demikian pula, dalam memilih media komunikasi, karena media memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan komunikasi. Komunikator perlu memahami situasi audiensnya agar dapat memilih media yang tepat untuk digunakan.

Onong Uchjana Effendy mengemukakan beberapa komponen-komponen dalam strategi komunikasi, antara lain:<sup>61</sup>

##### a. Mengenali sasaran komunikasi

Sebelum melancarkan komunikasi perlu dipelajari siapa saja yang akan menjadi sasaran komunikasi. Mengenali sasaran komunikasi bergantung pada tujuan komunikasi. Apakah komunikasi hanya sekedar mengetahui (dengan metode informatif) atau agar komunikasi melakukan tindakan tertentu (metode persuasif atau instruktif). Apapun tujuan komunikasi, metodenya, dan banyaknya sasaran, pada diri komunikasi perlu diperhatikan faktor kerangka referensi dan faktor situasi dan kondisi. Faktor situasi maksudnya adalah situasi komunikasi pada saat komunikasi akan menerima pesan yang disampaikan komunikator. Faktor kondisi

---

<sup>61</sup> Uchjana Effendy, *Dasar-Dasar Komunikasi*, 93.

adalah *State of Personality* komunikan, yaitu keadaan fisik dan psikis komunikan pada saat ia menerima pesan komunikasi.

b. Pemilihan media komunikasi

Komunikator dalam mencapai sasaran komunikan harus dapat memilih salah satu gabungan dari beberapa media komunikasi. Tergantung pada tujuan yang akan dicapai. Pesan yang akan disampaikan dan teknik yang akan digunakan pemilihan media. Komunikasi di sini yang digunakan dalam berkomunikasi berupa bahasa. Pesan dalam bahasa yang disampaikan ini bisa berupa pesan verbal dan pesan nonverbal. Pesan yang berbentuk verbal ini berupa pesan yang dapat diuraikan dalam bentuk kata-kata yang biasa diwujudkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sedangkan pesan yang berupa nonverbal ini berbentuk gerak tubuh, ekspresi wajah, tekanan suara dan lainnya.

c. Pengkajian tujuan pesan komunikasi

Pesan komunikasi mempunyai tujuan tertentu, ini menentukan teknik yang harus di ambil, apakah itu teknik informasi, teknik persuasi, atau teknik instruksi. Pesan komunikasi terdiri atas isi pesan dan lambang. Isi pesan komunikasi bisa satu, tetapi lambang yang digunakan bisa bermacam-macam. Lambang yang bisa dipergunakan untuk menyampaikan isi pesan adalah bahasa, gambar, warna dan lain-lain.

Didalam strategi komunikasi, peranan komunikator sangatlah penting. Strategi komunikasi harus luwes sehingga komunikator sebagai pelaksana dapat segera mengadakan perubahan apabila ada faktor yang menghambat proses komunikasi. Faktor penghambat bisa berasal dari media dan komunikan, sehingga efek yang diharapkan tidak tercapai. Para ahli komunikasi berpendapat bahwa: *Untuk melancarkan komunikasi dapat menggunakan Attention to Action Procedure, yaitu Attention (perhatian) interest (minat) Desire (hasrat) Decision (keputusan), Action (kegiatan).*

## **B. Komunikasi Interpersonal**

### **1. Pengertian Komunikasi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang di maksud dapat dipahami.<sup>62</sup> Komunikasi atau *Communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *Communis* yang berarti sama, *Communico*, *Communication*, atau *Communicare* yang berarti sama (*to Make Coment*). Istilah pertama (*Communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 585.

<sup>63</sup> Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, 4.

Komunikasi merupakan bagian penting dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Makna dari komunikasi itu sendiri adalah proses penyampaian makna berdasarkan suatu entitas atau kelompok lain. Menurut James A.F. Stoner, komunikasi adalah proses dimana seseorang berusaha menyampaikan pengertian dan pelaporan dengan cara menyampaikan pesan kepada orang lain. Sedangkan menurut Aristoteles, pengertian komunikasi adalah usaha yang berfungsi sebagai pengakuan orang dan warga negara yang berperan dalam demokrasi.<sup>64</sup>

## **2. Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Memahami karakter unik dari komunikasi interpersonal dengan menelusuri arti kata Interpersonal. Inter berasal dari awalan antar, yang berarti antara dan personal adalah kata yang berarti orang. De Vito mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah pesan yang dikirim oleh seseorang kepada orang lain dengan efek pesannya secara langsung. Kemudian pendapat Barnlund yang mengatakan komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang selalu dihubungkan dengan pertemuan antara dua, tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur.<sup>65</sup>

Menurut Mulyana, komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Sementara Effendi mengatakan komunikasi antarpribadi atau

---

<sup>64</sup> Asep Hidayat, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Netra* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), 7.

<sup>65</sup> Hidayat, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Netra*.

disebut pula dengan *Diadic Communication* adalah komunikasi antar dua orang yang mana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan bisa langsung secara tatap muka, bisa juga melalui medium seperti telepon, sifatnya dua arah atau timbal balik.<sup>66</sup>

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi tatap muka antar individu, dimana setiap partisipan dapat merasakan langsung reaksi orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk komunikasi interpersonal khusus ini adalah komunikasi diadik dan hanya melibatkan dua orang, seperti suami istri, dua orang teman dekat, atau guru seorang siswa. Ciri khas komunikasi diadik adalah kedekatan pihak-pihak yang berkomunikasi satu sama lain. Pihak yang berkomunikasi secara spontan mengirim dan menerima pesan secara bersamaan, baik secara verbal maupun nonverbal. Keberhasilan komunikasi merupakan tanggung jawab para peserta komunikasi.<sup>67</sup>

Dari beberapa definisi komunikasi interpersonal (antarpribadi) yang dikemukakan oleh para ahli diatas dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi antara dua orang atau lebih yang dilakukan dengan tujuan menjalin hubungan atau saling mengenal satu sama lain. Komunikasi interpersonal melibatkan lebih dari satu orang dan dilakukan secara langsung atau tatap muka. Komunikasi interpersonal dalam penelitian ini mengacu pada interaksi antara instruktur dan siswa yang terjadi selama pengajaran di kelas. Interaksi Karena sifatnya yang dialogis, komunikasi

---

<sup>66</sup> Ahmad Sultra Rustan dan Hurhakki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 98–110.

<sup>67</sup> Bonaraja Purba, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Yayasan Menulis Kita, 2021), 75.

interpersonal merupakan sarana yang paling efektif untuk mempengaruhi keyakinan, tindakan, dan sikap seseorang. Anda dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran melalui komunikasi dialogis, yang meningkatkan kemungkinan komunikasi akan memberikan umpan balik yang positif.

Sehubungan dengan hal di atas, penting untuk menyediakan lingkungan belajar yang ramah dan menyenangkan bagi siswa. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 juga merujuk pada hal ini, yang menyatakan bahwa pendidik dan staf lainnya mempunyai kewajiban sebagai berikut: Pertama, Menciptakan lingkungan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; Kedua, Menunjukkan komitmen profesional dalam meningkatkan taraf pendidikan; dan ketiga Memberi teladan dan memperhatikan orang-orang yang dipercayakan kepadanya.<sup>68</sup>

Baik di dalam maupun di luar kelas, komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dapat berlangsung selama proses belajar mengajar. Proses interaksi antara guru dan siswa yang dibangun atas hubungan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan dikenal dengan istilah belajar mengajar. Oleh karena itu, pengertian proses belajar diberikan kepada pengajaran sebagai suatu proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan kepada penerima melalui media atau saluran tertentu dari sumber pesan. Pelajaran atau didikan kurikulum akan menjadi pesan yang dikomunikasikan.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> “UU No. 20 Tahun 2003,” Database Peraturan | JDIIH BPK, diakses 14 Januari 2024, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

<sup>69</sup> Alo Liliweri, *Perspektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1997).

Melalui proses inilah setiap individu dapat menyesuaikan dirinya dengan oranglain melalui penyampaian pesan verbal maupun non verbal dan penerimaan pesan komunikasi. Kemampuan komunikasi interpersonal inilah menjadi aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang tenaga pendidik.

### 3. Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi interpersonal melibatkan interaksi antara komunikator dan komunikan yang menggunakan berbagai bentuk komunikasi seperti verbal, nonverbal, suara manusia, dan tulisan. Komponen-komponen dalam komunikasi interpersonal berperan sesuai dengan karakteristik masing-masing komponen tersebut.<sup>70</sup>

#### a. Komunikator

Komunikator adalah individu yang merasa perlu untuk berinteraksi dengan orang lain, baik untuk menyampaikan keadaan emosional atau informasi internalnya. Kebutuhan ini mungkin termasuk keinginan untuk diterima secara sosial atau untuk memengaruhi sikap dan perilaku orang lain.

#### b. *Encoding*

*Encoding* adalah proses internal di mana komunikator menghasilkan pesan dan mengubahnya menjadi simbol, kata-kata, dan elemen-elemen lainnya sehingga komunikator yakin bahwa pesan yang akan disampaikannya terwakili dengan baik.

---

<sup>70</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 7.

c. Pesan

Pesan adalah hasil dari proses *Encoding*. Dalam konteks komunikasi, pesan menjadi unsur yang sangat signifikan. Pesan inilah yang akan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, sehingga komunikan dapat menginterpretasikan makna yang terkandung dalam pesan tersebut.

d. Saluran

Saluran adalah media fisik yang digunakan untuk mengirimkan pesan dari pengirim ke penerima, atau sebagai penghubung antarindividu secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, saluran atau media digunakan ketika situasi dan kondisi tidak memungkinkan untuk berkomunikasi secara langsung atau tatap muka.

e. Komunikan

Komunikan merupakan individu yang menerima, memahami, dan menginterpretasikan pesan yang diterima. Dalam komunikasi interpersonal, peran komunikan adalah aktif dalam memberikan umpan balik terhadap pesan yang diterima.

f. *Decoding*

*Decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indra penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk mentah, berupa kata-kata, simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.

g. Respon

Respon adalah tindakan yang diambil oleh penerima pesan sebagai tanggapan terhadap pesan yang diterima. Respon bisa berupa positif, negatif, atau netral. Respon dianggap positif jika sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh komunikator, negatif jika bertentangan dengan keinginan komunikator, dan netral jika respon tidak menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap keinginan komunikator.

h. Gangguan (*Noise*)

Gangguan dalam komunikasi dapat berasal dari berbagai sumber, baik itu dari komponen-komponen komunikasi maupun dari sistem komunikasi itu sendiri. *Noise* merujuk pada segala hal yang mengganggu atau mengacaukan proses penyampaian dan penerimaan pesan, baik secara fisik maupun psikologis.

i. Konteks Komunikasi

Dalam konteks komunikasi, terdapat tiga dimensi yang penting, yaitu ruang, waktu, dan nilai. Dimensi ruang mengacu pada lingkungan fisik konkret tempat komunikasi terjadi, seperti ruangan, halaman, atau jalan. Dimensi waktu mengacu pada saat komunikasi dilakukan. Sedangkan dimensi nilai mencakup nilai-nilai sosial dan budaya yang dapat memengaruhi dinamika komunikasi.

#### 4. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Suranto Aw dalam bukunya “Komunikasi Interpersonal” mengemukakan beberapa ciri-ciri komunikasi interpersonal antara lain:<sup>71</sup>

a. Arus Pesan Dua Arah

Pola penyebaran pesan ditandai oleh arus dua arah, dimana posisi sumber pesan sejajar dengan posisi penerima pesan. Sumber dan penerima memiliki fleksibilitas untuk berganti peran sebagai komunikator atau komunikan secara cepat, sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang berlanjut secara terus-menerus.

b. Suasana Formal

Komunikasi interpersonal sering ditandai dengan suasana yang santai dan tidak resmi karena pendekatan yang bersifat persahabatan antara individu. Percakapan yang pribadi dan forum komunikasi yang tidak formal sering dipilih dalam komunikasi interpersonal.

c. Umpan Balik

Para peserta komunikasi dapat dengan cepat mengetahui umpan balik, baik dalam bentuk pesan verbal maupun nonverbal, karena mereka berinteraksi secara langsung dan tatap muka selama berkomunikasi.

d. Berada dalam jarak yang dekat

Dalam komunikasi interpersonal, peserta komunikasi diperlukan untuk mendekat secara fisik maupun psikologis karena jenis komunikasi ini menuntut adanya kedekatan tersebut. Hal ini bertujuan untuk

---

<sup>71</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2017), 14–16.

memperkuat keintiman secara psikologis yang didukung oleh kedekatan fisik antara individu yang berada dalam satu tempat atau lokasi yang sama.

e. Pengiriman pesan secara simultan dan spontan

Pengiriman dan penerimaan pesan terjadi secara simultan dan secara spontan, memungkinkan peserta komunikasi untuk memaksimalkan kegunaan dan efektivitas pesan, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal.

## 5. Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi dalam kata-kata Josep A. DeVito diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menghalangi atau memutarbalikkan pesan kepada khalayak yang dituju. Hambatan apa pun yang timbul selama transmisi atau penerimaan pesan dari satu orang ke orang lain, baik itu lingkungan, fisik, atau psikologis, disebut sebagai hambatan komunikasi. Ketika ada hambatan dalam komunikasi, maka akan terjadi kebisingan atau gangguan pada saat percakapan. Akibatnya, komunikasi tidak dapat berjalan dengan lancar.<sup>72</sup> Menurut Marhaeni Fajar dalam bukunya yang berjudul "*Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*" terdapat tiga hambatan dalam komunikasi, yaitu:

### a. Hambatan Proses Komunikasi

- 1) Hambatan yang ditimbulkan oleh pengirim pesan, seperti adanya pesan yang tidak jelas baik bagi komunikator maupun komunikan.

Masalah ini dipengaruhi oleh emosi atau keadaan emosional yang

---

<sup>72</sup> Tommy Suprpto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Caps, 2011), 14.

- mempengaruhi motivasi dengan mendorong seseorang untuk berperilaku sesuai kebutuhan, minat, atau keinginan.
- 2) Adanya tantangan dalam pengkodean simbol karena bahasanya tidak jelas dan dapat memiliki banyak arti. Baik dari pengirim dan penerima menggunakan simbol yang berbeda, atau bahasa yang digunakan terlalu rumit.
  - 3) Hambatan yang muncul ketika menggunakan media komunikasi dikenal dengan istilah hambatan media. Misalnya gangguan listrik atau gangguan suara radio yang menghalangi Anda untuk mendengar pesan.
  - 4) Hambatan dalam bahasa sandi, hambatan ini terjadi pada proses penafsiran sandi oleh penerima pesan.
  - 5) Hambatan memberi respon, umpan balik yang diberikan tidak tepat waktu atau tidak jelas sehingga dapat mengganggu proses komunikasi.<sup>73</sup>
  - 6) Hambatan dari penerima pesan, kurangnya perhatian pada saat menerima atau mendengarkan pesan, sikap prasangka tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi lebih lanjut.<sup>74</sup>
  - 7) Hambatan psikologis dan sosial kadang-kadang mengganggu komunikasi, misalnya: perbedaan nilai-nilai serta harapan yang berbeda antara pengirim dan penerima.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Fajar, *Ilmu Komunikasi dan Praktik*, 62–63.

<sup>74</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004),

<sup>75</sup> Uchjana Effendy, 11.

### **b. Hambatan Fisik**

Proses komunikasi mungkin terhambat oleh hambatan fisik. Misalnya masalah medis, yaitu yang berkaitan dengan pendengaran atau kesehatan. gangguan yang berhubungan dengan cuaca yang mempengaruhi komunikasi dan mengganggu media atau peralatan yang digunakan untuk komunikasi.

### **c. Hambatan Semantik**

Kata-kata atau bahasa yang mempunyai dua arti sekaligus dan pesan yang membingungkan atau kompleks merupakan contoh hambatan semantik dalam komunikasi. Dengan demikian, salah tafsir atas pesan tersebut diakibatkan olehnya.<sup>76</sup>

## **C. Guru**

### **1. Pengertian Guru**

Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di dalam kelas.<sup>77</sup> Dari pengertian tersebut berarti guru merupakan orang yang berkecimpung didalam lingkungan pendidikan yang bertugas menyampaikan ilmu kepada peserta didik guna membentuk pribadi yang unggul. Menjadi guru tidaklah hanya sekedar memiliki ilmu mata pelajaran saja tapi harus memenuhi berbagai syarat untuk menjadi seorang

---

<sup>76</sup> Fajar, *Ilmu Komunikasi dan Praktik*, 62–63.

<sup>77</sup> Siti Asdiqoh, *Etika Profesi Keguruan* (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2013), 38.

guru. Menurut Zakiah Daradjat menjadi guru harus memenuhi berbagai persyaratan, antara lain.<sup>78</sup>

- a. Takwa kepada Allah SWT
- b. Berilmu
- c. Sehat Jasmani
- d. Berperilaku Baik

Menyampaikan materi pendidikan Agama Islam merupakan tugas pokok seorang guru. Tetapi tidak semua memiliki fisik yang sempurna, ada yang memiliki keterbatasan dalam inderanya yang sering disebut orang dengan kebutuhan khusus. Orang berkebutuhan khusus adalah yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran dan cara komunikasi khusus<sup>79</sup> terutama dengan anak didiknya. Maka guru dalam dunia pendidikan islam merupakan seseorang yang bertugas mengajar dan mendidik peserta didik dengan keahlian khusus berdasarkan kemampuan yang dimiliki dalam mengenalkan dan memahami serta mengaplikasikan agama Islam sesuai dengan Al Quran dan Al Hadist supaya bertakwa kepada Allah.

## 2. Tugas Guru

Berikut tugas guru menurut Koestiyah<sup>80</sup> diantaranya:

---

<sup>78</sup> Asdiqoh, 38.

<sup>79</sup> E.Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 1.

<sup>80</sup> Asdiqoh, *Etika Profesi Keguruan*, 20.

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman – pengalaman.
- b. membentuk kepribadian anak yang harmonis sesuai etika – etika dan dasar negara kita Pancasila.
- c. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik, guru sebagai perantara dalam belajar.
- d. Didalam proses belajar. guru mnjadi perantara dan anak harus berusaha sendiri.
- e. Guru adalah sebagai pembimbing untuk membawa anak didik kearah kedewasaan.
- f. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- g. Sebagai penegak disiplin.
- h. Guru sebagai perencana kurikulum.
- i. Guru sebagai pemimpin.
- j. Guru sebagai sponsor anak, yaitu ikut dalam segala kegiatan murid.

#### **D. Tunanetra**

##### **1. Pengertian Tunanetra**

Tuna dan buta adalah dua kata dari mana istilah buta berasal. Kata 'tuna' dan 'netra' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia masing-masing berarti penglihatan dan bahaya. Oleh karena itu, istilah 'buta' juga bisa merujuk

pada seseorang yang memiliki masalah penglihatan.<sup>81</sup> Istilah 'buta' berasal dari kata 'tuna', yang mengacu pada sesuatu yang rusak atau hilang. Karena kata Yunani netra berarti 'mata', cedera pada mata menyebabkan kebutaan. Ketika satu atau lebih organ mata rusak atau terhalang, seseorang dianggap buta.<sup>82</sup>

Ditinjau dari segi medis, seseorang yang cacat dan berkelainan membutuhkan perawatan dan penyembuhan yang ditujukan untuk kesehatan fisik dan mental.<sup>83</sup> Sedangkan dalam tinjauan psikologis, seseorang yang memiliki kebutuhan khusus atau kelainan fisik biasanya memiliki kerusakan pada salah satu organ yang dampaknya mengarah pada hilangnya fungsi indra seperti pendengaran, penglihatan, perasa, peraba, pembau dan lain-lain. Sehingga seseorang tersebut akan sulit melakukan aktivitas tertentu.<sup>84</sup>

## **2. Faktor Penyebab Tunanetra**

Seseorang yang memiliki keterbatasan khusus bukanlah seseorang yang mempunyai penyakit., melainkan mempunyai kelainan dan penyimpangan fisik sosial emosi dan perilaku.<sup>85</sup> Seorang tunanetra memiliki penyebab gangguan yang berbeda-beda, Beberapa di antaranya disebabkan oleh hal-hal yang mereka sendiri lakukan atau tidak lakukan, dan yang lainnya

---

<sup>81</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 613.

<sup>82</sup> Esthy Wikashanti, *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2014), 9–10.

<sup>83</sup> Irda Murni, *Memahami Anakan Berkebutuhan Khusus* (Bekasi: Goresan Pena, 2018), 6.

<sup>84</sup> Murni, 8.

<sup>85</sup> David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua* (Bandung: Nuansa, 2006), 45.

disebabkan oleh hal-hal yang terjadi di luar kendali mereka. Di bawah ini adalah klasifikasi faktor penyebab gangguan penglihatan pada manusia, yaitu:

a. Sebab Prenatal (Sebelum Lahir)

Merupakan tahap terjadi sebelum anak lahir, saat anak masih dalam kandungan dan mengalami kecacatan. Efek prenatal diklasifikasikan menurut periodisitasnya menjadi tiga kategori: periode janin, janin awal, dan janin aktin. Kondisi janin muda inilah yang masih sensitif terhadap efek trauma, seperti syok atau racun.<sup>86</sup> Atau dipengaruhi oleh kondisi psikologis ibu akibat keracunan obat, kekurangan gizi dan karena virus.<sup>87</sup>

b. Sebab Neonatal (Kelahiran)

Merupakan masa dimana anak dilahirkan. Beberapa faktor tersebut adalah kelahiran prematur (kelahiran terlambat), persalinan dengan alat (forceps), posisi bayi yang tidak normal, kembar atau kesehatan bayi yang bersangkutan.

c. Sebab Posnatal (Pasca kelahiran)

Merupakan kelainan yang terjadi setelah anak dilahirkan atau pada masa perkembangan anak. Selama periode ini, kecelakaan, suhu tubuh tinggi, kekurangan vitamin dan bakteri dapat menyebabkan cacat.<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkecenderungan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 12–13.

<sup>87</sup> E.Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, 182.

<sup>88</sup> E.Kosasih, 182.

Mirip dengan kecelakaan eksternal seperti penetrasi oleh benda keras atau tajam, bahan kimia berbahaya, kecelakaan kendaraan, dll.<sup>89</sup>

### 3. Klasifikasi Tunanetra

Menurut Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) mendefinisikan bahwa tunanetra adalah Mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) sampai dengan mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun sudah dibantu dengan kacamata (kurang awas/kurang lihat).<sup>90</sup>

Sedangkan menurut Aqila Smart, dalam bukunya '*Children with Disabilities, Not the End Times*,' Anak cacat bukan kiamat,<sup>91</sup> mengklasifikasikan tunanetra menjadi dua macam yakni:

#### a. Buta Total (*Totally Blind*)

Kebutaan total adalah kondisi penglihatan di mana Anda tidak dapat melihat dua jari di depan Anda, atau Anda hanya dapat melihat cahaya atau cahaya. Mereka tidak boleh menggunakan huruf selain Braille. Tanda-tanda kebutaan total antara lain mata juling secara fisik, sering berkedip, menyipitkan mata, kemerahan pada kelopak mata, radang mata, gerakan mata tidak teratur dan cepat, mata selalu berair, dan pembengkakan kulit tempat bulu mata tumbuh. Perilaku menggosok

---

<sup>89</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Katahati, 2014), 44.

<sup>90</sup> plbfkip, "Tak Semuanya Tunanetra itu Buta," *Special Education* (blog), diakses 28 Mei 2023, <https://plb.fkip.uns.ac.id/2020/12/25/tak-semuanya-tunanetra-itu-buta/>.

<sup>91</sup> Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*.

mata secara berlebihan, menutupi atau menyembunyikan satu mata memiringkan kepala atau memiringkan kepala ke depan, kesulitan membaca atau melakukan tugas yang membutuhkan penggunaan mata, lebih banyak berkedip, mendekatkan buku ke mata, tidak dapat melihat benda jauh cukup jauh, menyipitkan matanya. atau mengerutkan kening.

b. Kurang Penglihatan (*Low Vision*)

*Low vision* adalah kondisi penglihatan dimana saat melihat sesuatu harus didekatkan atau dijauhkan dari objek yang terlihat, atau pandangan kabur saat melihat objek. *Low Vision* ditandai dengan menulis dan membaca sangat dekat, hanya bisa membaca huruf besar, mata bagian tengah mata berwarna putih atau kornea (bagian bening di depan mata) keruh, tidak bisa melihat lurus ke depan, juling. mengernyit terutama dalam cahaya terang atau saat melihat sesuatu, sulit melihat di malam hari, pernah menjalani operasi mata dan/atau memakai kacamata yang sangat tebal tetapi tetap tidak dapat melihat dengan jelas.

#### **4. Karakteristik Tunanetra**

Seorang individu atau anak yang mengalami cacat mata sebenarnya sama dengan orang pada umumnya. Terdapat beberapa karakteristik yang terdapat pada seorang penyandang tunanetra diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Kognitif

Keterbatasan penglihatan atau tunanetra mempengaruhi perkembangan dan proses belajar siswa. Namun, pengaruh ini tidak

menyiratkan kelemahan atau ketidakmampuan. Pengalaman yang diperoleh secara sederhana berbeda dari orang biasa. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tiga aspek, yang meliputi: Perama, Tingkat dan ragam pengalaman, pengalaman anak tunanetra diperoleh dari indera yang masih berfungsi pada tubuhnya, terutama indera pendengaran dan peraba.

Namun, kedua indra tersebut tidak dapat memberikan informasi yang komprehensif seperti informasi tentang warna, ukuran dan ruang. Kedua, mobilitas tempat, keterbatasan penglihatan membuat anak tunanetra berjalan dan belajar tentang lingkungan sekitarnya untuk bergerak secara aman, efektif dan efisien. Ketiga, Komunikasi dengan lingkungan Anak tunanetra sulit berkomunikasi dengan lingkungan karena keterbatasan penglihatannya. Mereka membutuhkan waktu yang relatif lebih lama untuk mengenali lingkungannya.<sup>92</sup>

b. Akademik

Kemampuan akademik anak tunanetra umumnya sama dengan anak normal lainnya. Kebutaan mereka mempengaruhi kemampuan mereka untuk membaca dan menulis. Media dan alat yang tepat sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan membaca dan menulis tersebut.

---

<sup>92</sup> <https://www.facebook.com/gamalthabroni>, "Tunanetra: Pengertian, Karakteristik, Klasifikasi, Faktor, Penanganan, dll," *serupa.id* (blog), 12 September 2022, <https://serupa.id/tunanetra-pengertian-karakteristik-klasifikasi-faktor-penanganan-dll/>.

c. Fisik

Anak tunanetra yang sangat mencolok adalah kelainan pada organ mata. Seseorang yang buta dapat mengalami beberapa gejala seperti mata juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kemerahan pada kelopak mata, radang mata, gerakan mata tidak teratur dan cepat, mata selalu berair (air mata) dan pembengkakan kulit saat bulu mata tumbuh.

d. Motorik

Hilangnya penglihatan tidak banyak berpengaruh pada kondisi motorik anak. Anak-anak hanya perlu belajar dan sedikit lebih banyak waktu untuk bergerak. Seiring waktu, anak akan mengenali sekelilingnya dan dapat bergerak dengan aman dan efisien.

e. Perilaku

Secara tidak langsung, kecacatan anak tunanetra mempersulit perilaku mereka sehari-hari. Perilaku ini dapat diwujudkan dengan mengucek mata secara berlebihan, menutupi atau menyembunyikan salah satu mata, memiringkan kepala atau mencondongkan tubuh ke depan, kesulitan membaca atau pekerjaan lain yang membutuhkan penggunaan mata.

f. Pribadi dan Sosial

Keterbatasan penglihatan anak tunanetra mempengaruhi keterampilan sosial mereka. Mereka mengalami kesulitan mengamati dan meniru perilaku sosial dengan benar. Mereka

mebutuhkan pelatihan untuk mengembangkan persahabatan dengan orang di sekitarnya, menjaga kontak mata atau orientasi wajah, menunjukkan postur yang baik, menggunakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah, menggunakan intonasi vokal untuk mengekspresikan emosi dan menyampaikan pesan yang tepat saat berkomunikasi. Sedangkan ciri sosial yang sering diamati pada anak tunanetra adalah hambatan kepribadian seperti curiga, mudah tersinggung dan ketergantungan yang tinggi pada orang disekitarnya.<sup>93</sup>

## 5. Dampak Ketunanetraan Terhadap Penyandangnyanya

Kelainan penglihatan menyebabkan sejumlah konsekuensi pada individu yang mengalaminya. Konsekuensi dari kelainan penglihatan pada individu dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu dampak yang langsung dirasakan dan dampak yang tidak langsung. Dampak langsung merujuk pada keterbatasan yang dialami oleh anak karena kelainan penglihatan yang mereka alami. Sementara itu, dampak tidak langsung mencakup respons individu terhadap kelainan penglihatan mereka sendiri. Berikut adalah pengklasifikasiannya:<sup>94</sup>

- a. Ketika seseorang mengalami kelainan penglihatan, hal ini mengakibatkan dampak langsung berupa kehilangan atau gangguan fungsi dari organ penglihatan.

---

<sup>93</sup> Wikashanti, *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, 12.

<sup>94</sup> Sambira Mambela, "Tinjauan Umum Masalah Psikologis dan Masalah Sosial Individu Penyandang Tunanetra," *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya* 14, no. 25 (7 Maret 2018): 65–73, <https://doi.org/10.36456/bp.vol14.no25.a1465>.

- b. Jika organ penglihatan seseorang mengalami kekurangan atau tidak berfungsi, individu tersebut akan mengalami keterlambatan dalam melakukan berbagai aktivitas yang membutuhkan organ penglihatan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa organ yang mengalami kelainan tersebut merupakan alat yang digunakan untuk melakukan tindakan-tindakan seperti bergerak, menangkap cahaya, dan mengamati situasi di sekitarnya.
- c. Keterbatasan dan hambatan yang dialami oleh orang-orang dengan tunanetra dalam melakukan aktivitas menyebabkan mereka merasakan reaksi emosional. Pada tingkat ini, reaksi emosional yang muncul masih termasuk dalam kategori reaksi emosional yang biasa terjadi.
- d. Reaksi emosional yang timbul akibat keterbatasan atau hambatan dalam aktivitas yang disebabkan oleh tunanetra akan semakin bertambah dan intensitasnya akan meningkat seiring waktu, akhirnya menjadi reaksi emosional yang persisten. Reaksi emosional yang tetap ini akan membentuk karakter dan memengaruhi perkembangan pribadinya, sehingga individu dengan tunanetra mungkin menunjukkan gejala-gejala kepribadian negatif seperti kurang percaya diri, merasa rendah diri, cenderung menarik diri dari interaksi sosial, dan gejala kepribadian negatif lainnya.
- e. Dampak sosial, efek sosial ini akan tercermin dalam sikap dan respons terbatas dari lingkungan terdekat (seperti keluarga) maupun lingkungan umum terhadap individu yang mengalami tunanetra.

## E. Pembelajaran al-Qur'an

### 1. Pengertian Pembelajaran al-Qur'an

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan. Misalnya, membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dll.<sup>95</sup> Belajar merupakan sesuatu yang diperoleh dari pengalaman dengan lingkungan sosial yang didalamnya terjadi kesinambungan antara rangsangan dan respons.<sup>96</sup> Hasil dari belajar tersebut adalah berupa penambahan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap.

Proses belajar merupakan proses yang melalui bermacam-macam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan seorang murid yang mendorong motivasi berkelanjutan. Proses belajar ini akan efektif jika hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid.<sup>97</sup>

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

---

20. <sup>95</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014),

3. <sup>96</sup> Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Erlangga, 2011),

<sup>97</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 31.

Proses pembelajaran dialami sepanjang hidup seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda.<sup>98</sup>

Al-Qur'an menurut KH, Munawwa Khalil adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang bersifat mukjizat dengan sebuah surat dari padanya yang bernilai ibadah bagi yang membacanya.<sup>99</sup> Al-qur'an adalah kitab suci yang terakhir diturunkan Allah SWT. dengan berbahasa arab melalui lisan nabi Muhammad secara berangsur-angsur yaitu selama 22 tahun 2 bulan 22 hari.<sup>100</sup> Al-qur'an sebagai kunci dan kesimpulan dari semua kitab suci yang pernah diturunkan Allah SWT. kepada nabi dan rosul yang diutus Allah sebelum Nabi Muhammad SAW.

Al-quran yang secara harfiah berarti bacaan sempurna merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat. Karena tidak ada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal tulisan dan bacaan sekitar lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur'an. Al-Qur'an adalah petunjuk kehidupan manusia dan obat segala penyakit kehidupan sosial manusia. Al-qur'an diperuntukkan bagi umat islam yang telah dipilih oleh Allah sebagai umat terbaik diantara umat-umat lainnya. Al-qur'an berfungsi sebagai penjelas

---

<sup>98</sup> Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Umami Pembelajaran Al-Qur'an* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 8.

<sup>99</sup> Munawwar Khalil, *Kembali Kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 179.

<sup>100</sup> Manna Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, trans. oleh Mudzakkir (Bogor: Litera Inter Nusa, 1992), 18.

perkara dunia dan agama serta berisi tentang peraturan-peraturan umat dan *Way of Life* nya yang kekal hingga akhir zaman.<sup>101</sup>

Drs. H. M. Khudari Umar mengemukakan pendapat tentang pengertian Al-Qur'an sebagai berikut: "Al-qur'an adalah kalam Allah yang tiadaandingannya (Mu'jizat) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para nabi dan rosul, dengan perantara malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada umat secara mutawatir, serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah, dimulai dari surat Al-fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas."<sup>102</sup>

Kesimpulannya, pembelajaran al-Qur'an ialah proses menambah pengetahuan, keterampilan dan merubah sikap peserta didik melalui kegiatan belajar Al-qur'an yaitu berupa membaca dan menghafal ayat al-Qur'an dengan tartil, baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid yang berlaku.

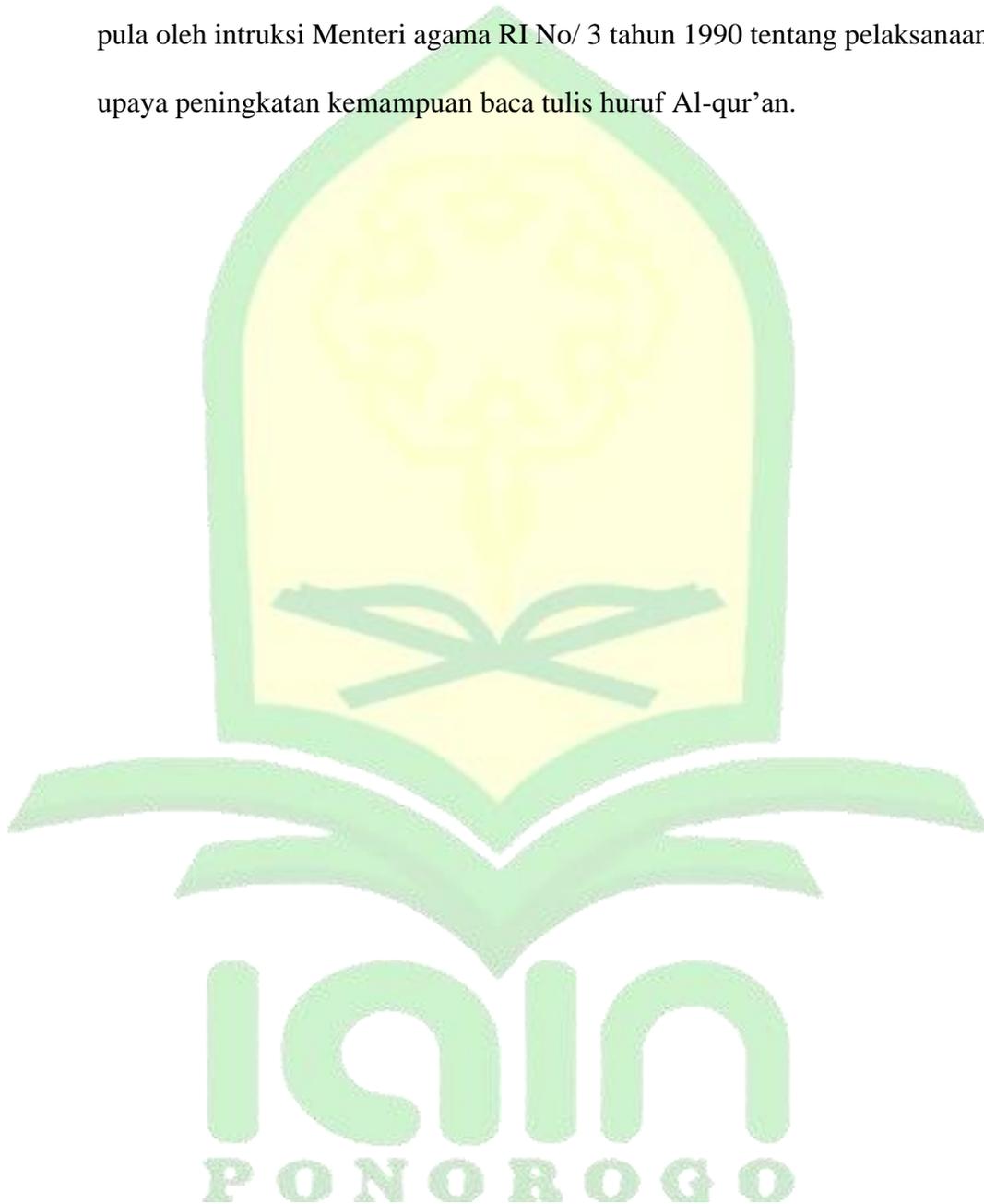
## **2. Dasar Pembelajaran al-Qur'an**

Pelaksanaan pembelajaran al-qur'an termasuk bentuk dari pelaksanaan pendidikan agama islam di sekolah. Maka, dalam proses pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an harus mempunyai dasar agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal. Dasar operasional pelaksanaan pembelajaran Al-qur'an secara khusus terdapat dalam keputusan bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI Nomor 128 tahun 1982/44 A tahun 82

<sup>101</sup> Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi Pembelajaran Al-Qur'an*, 9.

<sup>102</sup> Khudari Umar, *Pengantar Study Al-Qur'an* (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), 18.

menyatakan “perlunya usaha peningkayan kemampuan baca tulis Al-qur’an bagi umat islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Al-quran dalam kehidupan sehari-hari. Keputusan bersama ini ditegaskan pula oleh intruksi Menteri agama RI No/ 3 tahun 1990 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan baca tulis huruf Al-qur’an.



## **BAB III**

### **PAPARAN DATA STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU TUNANETRA DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DENGAN MURID DI MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH AWWALIAH AHLUL IHYA' PONOROGO**

#### **A. Profil Guru Tunanetra**

Soiran atau akrab dengan sapaan Kang So ini lahir pada 18 Agustus 1981 di Dukuh Toro, Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo. Sebuah daerah pegunungan yang terletak sebelah selatan ujung Kabupaten Ponorogo Soiran lahir dari pasangan bernama Djaimun bin Kodi Krama dan Yati Binti Kria Dana. Ia merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Kakak perempuannya bernama Sumini sedangkan adik-adiknya bernama Slamet dan Sarmini. Ayah Soiran merupakan pekerja serabutan yakni mulai dari petani, pedagang, tukang genting, pengrajin tikar hingga menjadi pegiat seni hadroh di daerahnya. Ibunya adalah seorang ibu rumah tangga sekaligus seorang petani. Soiran kecil hidup dengan kondisi yang serba pas-pasan dan jauh dari kata mewah, hal ini dikarenakan selain faktor ekonomi keluarga, Soiran juga harus berbagi dengan saudara kandungnya.

Soiran lahir dalam keadaan normal tanpa ada kecacatan fisik suatu apapun, Sejak lahir hingga usia 4 tahun Soiran membantu orangtuanya berkebun dan belajar seni lukis, ukir, pahat kepadanya. Hingga pada akhirnya Soiran harus berpisah dengan kedua orangtuanya karena mereka harus berpindah tempat ke rumah orang tua daripada ayah Soiran di Dusun Patuk, Desa Baosan Kidul,

Kecamatan Ngrayun Soiran tetap tinggal di tanah kelahiran bersama kakeknya. Pendidikan nonformal pertamanya ia mulai saat dirinya belajar ilmu agama di kakeknya yang merupakan salah satu tokoh agama yang sangat berpengaruh di desanya,

Awal penyebab kebutaan dimulai dari usianya menginjak usia enam tahun yakni saat dirinya sedang berjalan-jalan dibelakang rumah dan tiba-tiba separuh kepalanya tertimpa buah kelapa yang dipetik orang jatuh dari pohon yang sangat tinggi sehingga membuat dirinya jatuh terpentak. Kejadian itu dirinya hanya merasakan pusing dan mata berkunang-kunang dan diperkirakan menjadi awal mula kebutaannya diusia dewasa.

Diusia enam tahun itulah Soiran harus kehilangan kakeknya dan menjadikan Soiran harus diambil oleh orang tuanya agar tinggal bersama di Desa Baosan Kidul sambil membantu perekonomian keluarga seperti membantu menggarap pohon pinus milik perhutani, menggembala kambing dan sebagainya. Memasuki usia tujuh tahun Soiran masuk sekolah di SDN 1 Baosan Kidul. Soiran semasa kecil dikenal mempunyai watak keras kepala dan ambisus. Sehingga perihal jatuh dari pohon dengan ketinggian tujuh meter hingga tak sadarkan diri menjadi hal yang biasa.

Usia sepuluh tahun atau saat dirinya kelas tiga SD Soiran mulai merasakan efek dari tertimpa kelapa 4 tahun lalu, mata kanannya berair, ukuran matanya mengecil, disertai muntah-muntah hingga akhirnya mata sebelah kanan tidak berfungsi sama sekali. Sedangkan mata kirinya masih berfungsi 90% meskipun pada malam hari ia tidak bisa melihat objek dalam jarak jauh. Keadaan seperti

ini tidak membuat Soiran kecil hati dan berusaha memupuk semangat agar bisa kembali beraktifitas layaknya anak-anak pada umumnya. Saudara, teman, dan masyarakat disekelilingnya tidak ada yang pernah menghina keadaannya bahkan semakin dekat dan merasa iba.

Kelas 5 SD Soiran mulai belajar al-Qur'an bersama Ibu Suratin yang merupakan tetangga yang baru saja lulus dari salah satu pondok di Madiun. Menurut pengakuan Soiran, dirinya mulai tumbuh semangat mengaji dan beribadah, dan merasakan banyak perubahan dalam hidup terutama ketenangan hati dan kemudahan dalam menyerap ilmu pengetahuan. Hingga tahun 1995 Soiran berhasil menyelesaikan pendidikan sekolah dasar dengan hasil nilai akhir yang tertinggi.

Setelah lulus, Soiran direkomendasikan oleh Suratin untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan dibarengi pendidikan pondok pesantren, Hingga akhirnya Soiran melanjutkan pendidikan ke MTs Minhajul Muna dan Pondok Pesantren Minhajul Muna yang berada di Dusun Sambi, Desa Sendang, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo. Namun pada saat itu dirinya masih harus pulang pergi karena Pondok Minhajul Muna belum menyediakan asrama untuk santri mukim. Jarak rumah menuju tempat sekolah dan mondok kurang lebih mencapai 11 km yang ia tempuh dengan jalan kaki. Berangkat dengan niat yang kuat sekitar jam lima pagi Soiran berjalan tanpa menggunakan alas kaki, belum berseragam karena takut terkena keringat. Ia menyusuri jalan setapak, naik turun perbukitan menyeberangi sungai, persawahan, dan rumah-rumah warga.

Sewaktu perjalanan tersebut, Soiran sering kali merasakan haus dan lapar yang ia tahan sampai sore karena ia tidak mempunyai uang untuk membeli makanan. Bahkan Soiran istirahat di pinggir jalan dan tidur untuk mengembalikan tenaganya agar bisa Kembali melanjutkan perjalanan. Sambil berjalan menuju pondok, Soiran dan teman-temannya selalu menggunakan kesempatan untuk menghafalkan pelajaran-pelajaran yang memang harus dihafalkan setiap harinya. Seperti al-Qur'an, hadits dan sebagainya. Bersekolah di Minhajul Muna Soiran tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan umum dan agama, melainkan ilmu praktek dalam masyarakat seperti menjadi imam di masjid, khutbah jum'at, ceramah, imam yasinan, ilmu gotong royong dalam masyarakat dan lain sebagainya.

Lulus dari pondok pesantren Minhajul Muna, Soiran direkomendasikan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Akan tetapi terhalang izin ayah Soiran yang khawatir pada keadaan dan kondisi fisik dirinya. Hal ini membuat Soiran harus berhenti selama dua tahun dari pendidikannya. Pak Katmujianto seorang guru mengajinya meminta Soiran agar ikut membantu mengajar Pelajaran bahasa arab, Sejarah Kebudayaan Islam, *Ahlussunah wal Jama'ah*, *Nahwu Shorof*, *Imlak*, *Khot* bahkan juga menjadi bagian Tata Usaha (TU) di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-hikmah yang terletak sekitar 1 km dari rumahnya.

Aktivitas Soiran masih tetap berlanjut. Pada sore hari Soiran diminta menjadi guru ngaji al-Qur'an dan tetap melanjutkan mengaji kitab-kitab salaf kepada Pak Katmujianto. Meskipun sudah memiliki kesibukan, Soiran tetap berambisi untuk melanjutkan pendidikan. Meskipun ketika perjuangannya

mencari lembaga pendidikan ia selalu ditolak dan gagal dengan alasan kegiatan belajar mengajar sudah masuk semester genap dan alasan-alasan lain yang disampaikan oleh pihak sekolah yang ia tuju. Hingga pada akhirnya tahun 2000 yakni pada saat dirinya memasuki usia 20 tahun, Soiran memberanikan diri untuk meminta izin kepada orang tuanya agar diizinkan melanjutkan pendidikan. Berangkatlah Soiran bersama empat temannya ke Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Jalan Halim Perdana Kusuma, No. 38 Klego, Mrican, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo dengan membawa uang saku yang jauh dari kata cukup.

Diakhir tahun 2009 Soiran telah menyelesaikan pendidikan pondok pesantren mulai dari kelas ibtida' selama 3 tahun, kelas Tsanawi 3 tahun, kelas Aliy 3 tahun dan masa pengabdian selama 1 tahun. Sebenarnya Soiran belum merasa puas dengan pencapaian ini, Soiran masih ingin melanjutkan ke pesantren lain. Akan tetapi, berkali-kali Soiran diminta oleh MTs tempat dulunya ia mengajar untuk kembali mengabdikan diri disana. Satu tahun kepulangan dari pondok pesantren, Soiran menerima tawaran untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di STAIN Ponorogo (sekarang IAIN Ponorogo) melalui jalur beasiswa pendidikan guru madrasah diniyah. Satu tahun sebelum ada informasi mengenai beasiswa ini, Soiran Kembali mengalami gangguan penglihatan pada mata sebelah kiri yakni pandangan mulai kabur. Namun, karena Soiran tidak ingin membuang kesempatan, akhirnya Soiran tetap mengikuti seleksi beasiswa sesuai dengan ketentuan dan berhasil terdaftar

menjadi mahasiswa Pendidikan Agama Islam di STAIN Ponorogo pada tahun tersebut.

Awal masuk kuliah kondisi pandangan Soiran sebelah kiri mulai parah. Soiran dan keluarganya berusaha mencari pengobatan medis dan nonmedis baik dari dalam kota hingga ke luar kota sekalipun. Namun, kedua penglihatan Soiran dinyatakan tidak berfungsi dan mengalami kebutaan total. Ia berusaha menerima dengan Ikhlas ketetapan dari Allah tersebut dan berusaha memaksimalkan kemampuan yang masih ada dalam dirinya. Soiran tetap melanjutkan kuliahnya yang sempat tertunda beberapa bulan dengan kondisi buta dengan dibantu interaksinya oleh teman dekat hingga lulus tepat waktu dan mendapat gelar sarjana pendidikan. Pada tahun 2015 Soiran mempunyai keinginan untuk menghafalkan al-Quran dengan cara mendengarkan murrotal di HP yang diberi aplikasi khusus dan mentashihkan hafalannya di Pondok Nurul Qur'an. Namun karena HP yang ia gunakan sering rusak, akhirnya Soiran harus berhenti menghafalkan al-Qur'an.

Soiran adalah sosok "Penerang dalam gulita" bagi masyarakat di lingkungannya. Proses kehidupan yang menginspirasi banyak orang membuat orang-orang dan berbagai media pemberitaan publik seperti koran, website, youtube, televisi berani mengangkat kisahnya. Seperti yang dilansir dari laman website liputan6.com Soiran berangkat ke tempat mengajar yang berjarak 1,5 km dari rumah dengan dibantu tongkat penunjuk jalan. Jalan yang dilalui juga tidak mudah, jalan berbatu khas pegunungan sering membuat Soiran tersandung-sandung. Melalui hal inilah Soiran menghafal setiap bagian jalan yang ia lalui,

begitupun ketika dirinya berada di sekolah tempat ia mengajar, Soiran mampu menghafalkan setiap sudut ruang sekolah untuk memudahkan interaksinya dengan lingkungan sekitar.<sup>103</sup>

Ketika mengajar Soiran bersikap seperti orang normal pada umumnya. Ia menggunakan kemampuan mengingat, mendengar dan indera perabanya untuk berinteraksi dan menghafalkan sudut-sudut papan tulis dan ruangan didalam kelas. Kisah hidup yang ditayangkan pada siaran TV Heroes CNN Indonesia tentang “*Penerang dalam Gulita*” yang telah ditonton sebanyak 3.986 kali.<sup>104</sup> Kedua, kisah inspiratif berjudul “Menenal Soiran, Guru Tunanetra dengan semangat luar biasa” yang ditayangkan pada akun Youtube detik.com<sup>105</sup> dan berbagai kisah inspiratif lain. Selain itu ia juga pernah mendapatkan hadiah umroh gratis dari pemerintah provinsi Jawa Timur sebagai bentuk apresiasi.

Soiran juga dikenal sebagai sosok guru yang multitalenta di lingkungan madrasah tempatnya ia bekerja. Hampir seluruh mata pelajaran pada tingkatatan Tsanawiyah dan Aliyah berhasil ia kuasai. Mata Pelajaran itu antara lain IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa bahkan Teknik Informatika. Eko Hadi Nur Cahyo sebagai rekan kerja di MTs al-Hikmah mengakui bahwa Soiran mempunyai kelebihan untuk mengoperasikan komputer dan HP meskipun ia seorang tunanetra. Layaknya orang normal pada umumnya, Soiran juga

---

<sup>103</sup> Liputan6.com, “Kisah Soiran, Guru Agama Tunanetra di Pelosok Ponorogo,” liputan6.com, 27 Oktober 2018, <https://www.liputan6.com/regional/read/3676695/kisah-soiran-guru-agama-tunanetra-di-pelosok-ponorogo>.

<sup>104</sup> *Penerang dalam Gulita* - Heroes, 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=TWuIqmFm9x4>.

<sup>105</sup> *Mengenal Soiran, Guru Tunanetra dengan Semangat Luar Biasa*, 2018, <https://www.youtube.com/watch?v=vxuqm0IIPLO>.

menggunakan HP sebagai alat komunikasi yang di *Setting* khusus untuk penyandang disabilitas netra yakni dengan *Talk Back*.

Saat ini, Soiran tinggal bersama ibunya di RT. 02 RW. 03 Dusun Patuk, Desa Baosan Kidul, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo, yang rumahnya bersebelahan langsung dengan Gedung MDTA Ahlul Ihya'. Meskipun telah memasuki usia 43 tahun pada tahun 2024, Soiran belum memiliki seorang istri. Sehari-hari, waktu Soiran dihabiskan dengan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan dan masyarakat. Pagi hari diisi dengan mengajar di MTs dan MA Al-Hikmah, siang hari mengajar al-Qur'an di MDTA Ahlul Ihya', dan malam hingga jam 10 mengajar al-Qur'an kepada ibu-ibu dan bapak-bapak. Selain itu, Soiran sering diminta untuk menjadi pembicara dalam ceramah, menjadi imam dalam genduri, dan imam istighotsah baik di lingkungan sekitar rumahnya maupun di luar lingkungan tempat tinggalnya.



Gambar 3.1 Foto Soiran  
Sumber : Dokumentasi Peneliti



Gambar 3.2 Soiran dalam Media

Sumber: [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com)

## B. Sejarah berdiri Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Ahlul Ihya Ponorogo

Sejarah berdirinya Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Ahlul Ihya' tidak lepas dari profil pendiri, yakni Soiran yang merupakan pendiri sekaligus guru al-Qur'an di MDTA Ahlul Ihya'. Kisah pendirian MDTA ini dimulai saat dirinya pulang belajar selama 9 tahun dari pondok pesantren Hidayatul Muhtadi'in, Ponorogo. Pada saat itu Soiran menjadi guru di MTs dan MA Ma'arif Al-hikmah yang kemudian kepulangannya di rumah menjadi hal yang paling ditunggu-tunggu oleh masyarakat.

Beberapa tetangga meminta Soiran untuk mengajari anak-anaknya membaca al-Qur'an. Soiran tidak bisa menolak permintaan tersebut dan mulai mengajari anak-anak kecil yang datang ke rumah sederhana yang terbuat dari papan kayu dan anyaman bambu dengan keterbatasan fisik yang terjadi pada dirinya serta fasilitas seadanya. Diawal perjalanannya rumah kecil milik orang

tuanya tersebut berubah menjadi satu ruang kelas belajar. Hari demi hari seiring bertambahnya jumlah murid yang ingin belajar dengannya hingga satu meja belajar terpaksa digunakan oleh 6 murid, membuat Soiran berfikir untuk menambah ruang kelas dan madrasah dipelataran tanah milik orang tua yang berada disamping rumahnya.

Soiran mendiskusikan keinginannya tersebut didepan masyarakat dan disetujui. Mereka bahu membahu agar harapan Soiran terwujud. Seperti membuatkan lokasi siang dan malam, berdonasi uang, kayu dan peralatan bangunan serta peralatan mengaji lainnya. Madrasah Diniyah Takmiliah Ahlul Ihya' atau yang secara ijin operasional MDTA bernama Ihyaus Shudur merupakan lembaga pendidikan keagamaan non formal yang berada di RT. 03 RW. 02 Dusun Patuk, Desa Baosan Kidul, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo.

Sejak awal berdiri MDTA ini dikenal dengan nama Ahlul Ihya yang bermakna Kelompok atau keluarga yang menghidupkan agama, namun karena Soiran sebagai pendiri merasa berat dengan nama tersebut akhirnya Soiran mengubah nama MDTA Ahlul Ihya' menjadi Ihyaus Shudur dan resmi terdaftar di Kementerian agama dengan nama tersebut. MDTA ini didirikan pada tahun 17 Juli 2010 dan mendapatkan izin operasional madrasah pada 11 Desember 2017.

Perjalanan mendapatkan izin operasional Soiran merasa tidak nyaman dengan nama Ihyaus Shudur dan memutuskan memperkenalkan MDTA tersebut kepada Masyarakat dengan nama Ahlul Ihya meskipun dalam data Kementerian

Agama tercatat dengan nama Ihyaus Shuduur. Bangunan kelas yang terbuat dari kayu tersebut tidak bertahan lama, sehingga Soiran bersama wali murid berusaha mencari dana renovasi dan penambahan ruang kelas baru dengan cara mengajukan proposal pembangunan ke toko-toko besar, donatur dan membuka donasi pembangunan kepada masyarakat umum yang disebarluaskan melalui media sosial.

Seiring mendaftarkan izin operasional ke Kementerian Agama Republik Indonesia (KEMENAG RI) MDTA Ahlul Ihya' menambah sarana dan prasarana madrasah untuk menunjang pendidikan, yakni mulai dari penambahan 2 ruang kelas, masjid, tempat wudhu dan peralatan ekstra kulikuler banjari dengan hasil dana swadaya masyarakat. Ketertarikan untuk belajar ilmu agama dan membaca al-Quran tidak hanya dari kalangan anak sekolah, akan tetapi juga merambah kepada kaum ibu-ibu rumah tangga, lansia, dan wali murid MDTA Ahlul Ihya'. Mereka datang untuk menimba ilmu pengetahuan dan berguru al-Qur'an kepada Soiran. Hingga sejak penelitian ini dibuat dan dari proses awal berdirinya MDTA Ahlul Ihya, Soiran berhasil meluluskan sebanyak kurang lebih 557 murid kategori anak sekolah. Sedangkan murid dengan kategori lanjut usia, ia namai dengan murid abadi ini berhasil diluluskan dengan jumlah sekitar 50-an murid.

MDTA Ahlul Ihya' adalah lembaga pendidikan keagamaan nonformal di bawah pengawasan Kementerian Agama Republik Indonesia. Sesuai pedoman penyelenggaraannya, kriteria penerimaan siswa adalah usia mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Siswa di luar rentang usia tersebut tidak

diakui sebagai bagian dari pendaftaran resmi oleh Kementerian Agama RI. MDTA Ahlul Ihya' tidak menarik biaya pendidikan dari siswa-siswanya.

Seluruh kebutuhan dan operasional pendidikan dibiayai melalui Dana Bantuan Operasional Sekolah Daerah (BOSDA), sumbangan dari para donatur, dan kantin kejujuran milik MDTA Ahlul Ihya' Ponorogo. Di bawah kepemimpinan Soiran, mulai tahun ajaran genap 2023, Soiran tidak lagi menerima siswa yang berusia SMP dan SMA. Keputusan ini diambil karena Soiran ingin lebih memfokuskan diri pada siswa sekolah dasar yang mayoritas belum terlibat dalam kegiatan tambahan seperti ekstrakurikuler di sekolah atau kegiatan lain selama jam belajar di MDTA Ahlul Ihya'.



Gambar 3.3 Bangunan MDTA Ahlul Ihya Ponorogo

Sumber: Dokumentasi peneliti

## I. Visi dan Misi

**Visi :**

Mencetak generasi Qurani, yang berilmu, beriman, bertaqwa, dan berakhlaqul karimah

**Misi :**

- a. Mengembangkan kurikulum pendidikan yang berorientasi pada pemahaman dan penerapan ajaran al-Qur'an.
- b. Memperkuat pembinaan iman dan ketaqwaan melalui kegiatan keagamaan dan bimbingan spiritual
- c. Mendorong pengembangan kepribadian yang berakhlakul karimah melalui pendidikan karakter dan bimbingan moral
- d. Meningkatkan ketersediaan sumber daya dan fasilitas pendidikan yang mendukung pengembangan keilmuan.
- e. Memperkuat kerjasama dengan wali murid untuk mewujudkan tujuan pendidikan Madrasah Diniyah.

**2. Profil Madrasah Diniyah Takmiliah Ahlul Ihya' Ponorogo****Tabel 3.1 Profil MDTA Ahlul Ihya' Ponorogo**

Nama Madrasah	:	Ihyaus Shudur
Tingkat	:	Awwaliyah
Nomor Statistik MDTA	:	311235020536
Alamat	:	RT. 03 RW. 02 Dusun Patuk, Desa Baosan Kidul, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur
Berdiri	:	17 Juli 2010
Penyelenggara	:	Yayasan Al-Hikmah Ngrayun

Nomor Badan Hukum	:	NOMOR.AHU-910.AH.01.04 Tahun 2014
Tanggal Terdaftar	:	11 Desember 2017

### 3. Struktur Kepengurusan MDTA Ahlul Ihya' Ponorogo

**Tabel 3.2 Struktur Kepengurusan MDTA Ahlul Ihya'**

Kepala Madrasah	:	Soiran, S.Pd
Sekretaris	:	Basori
Bendahara	:	Slamet
Komite Madrasah	:	Jakun Harmadi
Guru Kelas	:	Eko Hadi Nur Cahyo Sarmini
		Tiara Cahaya Putriana
		Intan Ramadhani

### 4. Data Murid MDTA Ahlul Ihya' Ponorogo

**Tabel 3.3 Data Murid MDTA Ahlul Ihya' Ponorogo**

No.	Nama Murid	Kelas
1.	Ahzavian Elly Qusuma	A
2.	Aisyah Nur Aini	A
3.	Arsya Gian Prasetya	A
4.	Shofie Azkiya Ramadani	A

5.	Alvin Hermawan	A
6.	Azmi Sadina Ramaniya	A
7.	Muhammad Alfiando	A
8.	Arjuna Arjuna Putra	A
9.	Andrian Bima Alfiano	A
10.	Raditya Agam Purnama	A
11.	Ahmad Bahrudin Fakhri	A
12.	Gio Kafa Dwi Saputra	A
13.	Hafiz Alfiansyah	A
14.	Azzahrotu Ayatul Husna	A
15.	Kadza Nur Inayah Wulandari	A
16.	Khanza Alvareta Qurotayun	A
17.	Laura Nur Malinda	A
18.	Mutia Jihan Nafi'ah	A
19.	Nadya Wahyu Nur Afifah	A
20.	Nida Rahma Putri Avrelia	A
21.	Neza Kumala Dewi	A
22.	Anela Reva Jelita	A
23.	Silla Nur Arti	A
24.	Azizah Nur Safara	A
25.	Hafiz Noven Tino Wicahyono	A
26.	Vivit Eka Putri Lestari	A

27.	Viola Ananda Putri Zahra	A
28.	Azzyra Zihan Trisna	A
29.	Mohamad Alfiando	A
30.	Arga Enjang Wahdana	B
31.	Siti Fatonatul Arifah	B
32.	Ashilla Yumma Atiqah	B
33.	Cindy Aulia Izahti	B
34.	Diana Duriyatul Jannah	B
35.	Ayuwa Devita Qirana	B
36.	Muhammad Fahri Sajidin	B
37.	Jaharoh Izzah Fadhil	B
38.	Nabila Ayu Pratiwi	B
39.	Putri Lestari	B
40.	Suci Aulia Nur Aini	B
41.	Vika Meiyasari	B
42.	Yumanda Lourin Novia	B

Sumber: Sekretaris MDTA Ahlul Ihya' Ponorogo

## 5. Daftar Mata Pelajaran MDTA Ahlul Ihya' Ponorogo

Tabel 3.4 Mata Pelajaran MDTA Ahlul Ihya' Ponorogo Kelas A

No.	Hari	Waktu	Pelajaran	Guru
1.	Ahad	13.00-14.30	Tahsin Iqro'	Soiran/Intan

		14.30-15.15	Imlak	Basori
		15.15-15.30	Istirahat	
		15.30-16.15	Ekstra Khot	Pelatih
		16.00-16.30	Sholat Ashar	Semua
		16.30....	Pulang	Semua
<b>2.</b>	<b>Senin</b>	13.00-15.00	Tahsin Iqro'	Soiran/Intan
		15.00-16.00	Juz Amma	Eko Hadi
		16.00-16.30	Sholat Ashar	Semua
		16.30....	Pulang	
<b>3.</b>	<b>Selasa</b>	13.00-15.00	Tahsin Iqro'	Soiran/Intan
		15.00-16.00	Akidah	Sarmini
		16.00-16.30	Sholat Ashar	Semua
		16.30....	Pulang	
<b>4.</b>	<b>Rabu</b>	13.00-15.00	Tahsin Iqro'	Soiran/intan
		15.00-16.00	Mabadi Fiqh Juz 1	Eko Hadi
		16.00-16.30	Sholat Ashar	Semua
		16.30....	Pulang	
<b>5.</b>	<b>Kamis</b>	13.00-15.00	Tahsin Iqro'	Soiran/intan
		15.00-16.00	Fasholatan	Eko Hadi
		16.00-16.30	Sholat Ashar	Semua
		16.30....	Pulang	

Sumber: Sekretaris MDTA Ahlul Ihya' Ponorogo

Tabel 3.5 Mata Pelajaran MDTA Ahlul Ihya' Ponorogo Kelas B

No.	Hari	Waktu	Pelajaran	Guru
1.	Ahad	13.00-14.30	Tahsin al-Qur'an	Soiran/Tiara
		14.30-15.15	Tajwid	Soiran
		15.15-15.30	Istirahat	
		15.30-16.15	Ekstra Banjari	Pelatih
		16.00-16.30	Sholat Ashar	Semua
		16.30....	Pulang	Semua
2.	Senin	13.00-15.00	Tahsin al-Qur'an	Soiran/Tiara
		15.00-16.00	Mabadi Fiqh Juz 2	Eko Hadi
		16.00-16.30	Sholat Ashar	Semua
		16.30....	Pulang	
3.	Selasa	13.00-15.00	Tahsin al-Qur'an	Soiran/Tiara
		15.00-16.00	Pegon & Kitab Kuning	Basori
		16.00-16.30	Sholat Ashar	Semua
		16.30....	Pulang	
4.	Rabu	13.00-15.00	Tahsin al-Qur'an	Soiran/Tiara
		15.00-16.00	Akhlaqunisa	Sarmini
		16.00-16.30	Sholat Ashar	Semua
		16.30....	Pulang	
5.	Kamis	13.00-15.00	Tahsin al-Qur'an	Soiran/Tiara
		15.00-16.00	Aqidatul Awam	Eko Hadi N.
		16.00-16.30	Sholat Ashar	Semua

		16.30....	Pulang	
--	--	-----------	--------	--

Sumber: Sekretaris MDTA Ahlul Ihya' Ponorogo

## 6. Data Sarana dan Prasarana

Dalam rangka menunjang kegiatan belajar mengajar yang efektif maka perlu adanya sarana dan prasarana yang mendukung. Pada konteks ini sarana dan prasarana mengarah pada segala sesuatu yang dapat memfasilitasi dan meningkatkan proses pembelajaran di MDTA Ahlul Ihya' Ponorogo. Adapun sarana prasarana tersebut yaitu:

Tabel 3.6 Sarana dan Prasarana MDTA Ahlul Ihya' Ponorogo

Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi
Ruang Kelas	2	Baik
Masjid	1	Baik
Kamar Mandi	2	Baik
Tempat Wudhu	5	Baik
Dapur	1	Baik
Papan Tulis	2	Baik
Spidol	4	Baik
Alat Banjari	1 Set	Baik

Sumber: Sekretaris atau admin MDTA Ahlul Ihya'

### C. Data Khusus Strategi dan Hambatan Komunikasi

#### 1. Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Tunanetra dalam Pembelajaran al-Qur'an

##### a. Mengenal Khalayak

Langkah pertama yang harus diperhatikan dalam proses komunikasi yang melibatkan massa adalah mengenal khalayak. Komunikator dan komunikan harus saling memberikan pengaruh satu sama lain. Komunikator dalam hal ini adalah seorang guru penyandang disabilitas netra yang harus berhadapan langsung dengan murid-murid guna melangsungkan pembelajaran al-Qur'an. Sebagai satu-satunya guru tunanetra di MDTA Ahlul Ihya' ada beberapa aktivitas yang bisa dilakukan Soiran seperti orang normal pada umumnya. Seperti halnya yang disampaikan Soiran berikut ini.

Mungkin tidak banyak yang mengalami kondisi persis dengan saya. Meskipun saya buta, saya masih bisa beraktivitas seperti orang-orang normal. Seperti menggunakan HP, menulis di papan tulis dan lain sebagainya. Karena dulu sebelum sakit pernah melakukan itu jadi hafal, sekarang kalau belum kenal yang harus meraba biar kenal.<sup>106</sup>

Sesuai dengan hasil observasi peneliti selama melakukan proses penelitian, Soiran dalam upaya mengenali anak didik, ia mendekati secara personal dengan cara menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi kepada murid dengan pembawaan komunikasi yang santai. Misal sewaktu murid bersalaman dengan Soiran disitulah Soiran mulai mengenal anak-anak dengan sentuhan. Murid laki-laki biasanya ia pegang kepalanya, pundak

---

<sup>106</sup> Soiran, Transkrip Wawancara 01/W/29-IV/2023, 29 April 2023.

dan bertanya singkat “ini siapa”. Maka seketika Soiran mengingat intonasi, dan karakteristik suara yang dimiliki anak didiknya. Sedangkan murid perempuan cukup ia pegang tangan sewaktu bersalaman sambil bertanya “Ini siapa”. Berikut penggambarannya.

Peneliti melihat Soiran tidak membatasi diri untuk bersalaman dengan siapapun untuk mempermudah mengenali seseorang termasuk kepada murid-muridnya. Sewaktu bersalaman peneliti melihat Soiran sambil menanyakan “Ini siapa? Ini Vika ya?! Atau anak-anak yang merasa belum bisa ditebak ketika bersalaman, si anak mengenalkan diri “Saya Fika pak, masa lupa”, spontan Soiran menjawab “Tidak lupa Nduk, besok ingatkan lagi ya.”

Karena harus terbatas dengan kondisi fisik, Soiran memanfaatkan indra pendengar untuk mengenali karakter suara masing-masing murid melalui jawaban dari pertanyaan yang ia ajukan. Langkah selanjutnya adalah Soiran memanfaatkan ingatan untuk menghafal nama-nama murid dan ketika jam pelajaran Soiran melakukan absensi dengan memanggil nama murid satu persatu. Hal ini terus ia lakukan secara berulang-ulang disetiap dirinya masuk memberikan materi. Daya ingatnya kepada anak-anak juga ia asah kembali sewaktu murid melakukan sorogan bacaan iqro’ maupun al-Qur’an kepadanya. Berikut adalah pernyataan Soiran.

Saya dengarkan setiap kata-kata yang keluar dari anak-anak. Nanti hafal sendiri mbak. Apalagi ini terus diulang-ulang, pas sorogan terus pas absensi anak-anak saya selalu panggil nama-nama mereka satu persatu.

Pernyataan ini juga selaras dengan yang disampaikan oleh Suci Aulia Nur Aini salah satu murid di MDTA Ahlul Ihya'. Soiran sangat mengenali dirinya baik secara nama maupun secara individual. Berikut pernyataannya.

Dulunya sempat takut, belum terbiasa melihat orang buta mbak. Tapi ternyata akrab sekali. Pak Soiran sering ngajak ngobrol-ngobrol. Tanya makan apa, keseharian dirumah, kesini sama siapa bahkan cerita-cerita, dongeng atau apalah itu. Kalau pas maju setoran itu ya pak Soiran juga nanya-nanya tentang sehari-hari.<sup>107</sup>

Eko Hadi Nur Cahyo sebagai salah satu teman sekaligus tenaga pendidik yang membantu Soiran di MDTA Ahlul Ihya'. Selain mendekati secara personal kepada murid, Soiran juga menanyakan kepada guru-guru lain yang secara normal dapat melihat karakter dan sikap murid selama proses pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Eko Hadi Nur Cahyo.

Kalau saya menyaksikan Kang Soiran mengenali murid-murid dengan dia secara langsung mendekati satu-satu. Beliau juga menanyakan kepribadian anak-anak kepada saya juga teman-teman guru yang lain.

Sulastri, seorang wali murid di MDTA Ahlul Ihya', menegaskan bahwa Soiran mengakui pentingnya melibatkan orang tua sebagai elemen kunci dalam mengenali perkembangan murid. Orang tua dinilai memiliki pemahaman yang mendalam mengenai perkembangan anak dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pak Soiran meskipun tidak bisa melihat, sewaktu kami mengantar anak ke madrasah atau saat menunggu anak kami belajar, Pak Soiran selalu menyempatkan diri ngobrol tanya-tanya tentang anak kami kalau dirumah.

---

<sup>107</sup> Suci Aulia Nur Aini, Wawancara 03/W/8-II/2024, 8 Februari 2024.

Tanyanya lebih kepada anak ini memiliki karakter bagaimana dan kebiasaan-kebiasan anak selama dirumah.

#### b. Menentukan Pesan

Tujuan utama komunikasi adalah mencapai kesamaan pemahaman antara pihak yang berkomunikasi. Sementara itu, tujuan utama dalam kegiatan belajar mengajar adalah memastikan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Jika kita mempertimbangkan kasus Soiran yang bertanggung jawab dalam menyampaikan materi pelajaran al-Qur'an, maka penyusunan pesan harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kondisi psikologis siswa. Hal ini bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh siswa sebagai penerima pesan. Dalam konteks wawancara ini Soiran menegaskan bahwa ia hanya mengajar satu mata pelajaran, yaitu al-Qur'an yang disampaikan dengan metode pengajaran membaca, menulis dan menghafalkan,

Dimadrasah ini memang ada banyak mata pelajaran, tapi kalau saya memang saya fokuskan ke mengaji, membelajari anak-anak al-Qur'an. Sedangkan guru-guru itu saya minta mengajari pelajaran yang lain, selain al-Qur'an. Yang mendasari belajar al-Qur'annya anak-anak itu dari saya kalau misal nanti anak-anak sudah mulai lancar, sesuai dengan apa yang saya inginkan mereka bisa mandiri atau bisa dibantu oleh guru lain.<sup>108</sup>

Soiran melanjutkan penjelasan tentang strategi pengajaran dua kelas yang berbeda untuk mempercepat pemahaman anak-anak terhadap materi pembelajaran. Kelas A ditujukan untuk anak-anak yang masih dalam tahap awal belajar membaca huruf hijaiyah dan Iqra'. Proses pemahaman untuk

---

<sup>108</sup> Soiran, Wawancara 01/W/11-I/2024, 11 Januari 2024.

kelompok ini memerlukan waktu yang lebih lama. Sementara itu, Kelas B diperuntukkan bagi anak-anak yang sudah mahir membaca al-Qur'an dan telah lulus tahap Iqra'. Dalam kelas ini, mereka diberi pengalaman belajar yang lebih menarik dengan pemberian nilai tambah seperti pembelajaran tajwid dan menghafal surat-surat pendek. Penekanan utama adalah menciptakan suasana belajar yang santai dan menyenangkan agar anak-anak tertarik dan tidak merasa bosan. Soiran juga menyoroti pentingnya menggunakan pendekatan bermain, seperti permainan tebak-tebakan, sebagai metode pembelajaran yang efektif untuk menarik minat anak-anak. Berikut pernyataan Soiran.

Ini sementara ada dua kelas, Kelas A untuk anak-anak yang masih kecil-kecil masih permulaan baca huruf hijaiyah, dan iqro'. Kelas B untuk anak-anak yang sudah lulus iqro' dan mereka yang sudah lancar membaca al-Qur'an. Mereka tinggal dipoles-poles sedikit, sambil belajar dan menghafal tajwid juga hafalan-hafalan surat pendek. Anak-anak itu kadang saya buat tebak-tebakan nanti yang bisa menebak mendapat hadiah, nilai atau bisa istirahat dulu. Begitu aja anak-anak sudah senang.<sup>109</sup>

Hal ini juga selaras dengan yang disampaikan oleh Suci Aulia, bahwasannya Soiran berusaha membuat suasana kelas nyaman. Yakni dengan tidak membuat murid merasa tegang atau terbebani. Termasuk, Soiran tidak pernah memberikan Pekerjaan Rumah (PR) kepada murid-muridnya. Berikut pernyataan Suci Aulia Nur.

Tidak pernah ada PR pas pelajarannya Pak Soiran. Capek mbak, kita lo sudah sekolah dari pagi. Nanti kalau ditambahi PR pusing, tapi kalau tebak-tebakan atau dikasih soal pas pelajaran itu sering.

---

<sup>109</sup> Soiran.

### c. Menetapkan metode

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dalam pelaksanaan pembelajaran, Soiran memulai dengan metode Sorogan, diikuti dengan pengulangan materi sebelumnya untuk memastikan pemahaman murid. Pada kelas A, Soiran menambah materi dengan fokus pada pengenalan materi dasar, koreksi bacaan pada iqro', dan penerapan tajwid. Soiran aktif membahas potongan bacaan yang dituliskan di papan tulis, memberikan instruksi kepada murid untuk membaca ulang, dan memberikan penekanan pada bacaan penting seperti bacaan Qolqolah bro pada surat al-Lahab ayat pertama. Soiran terus mengulangi bacaan hingga murid dapat melafalkannya dengan benar sesuai dengan kaidah. Metode pengajaran ini menunjukkan upaya Soiran dalam memastikan pemahaman dan pengulangan materi bagi murid agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.<sup>110</sup> Selain itu Soiran juga memberikan perlakuan khusus bagi murid yang pemahamannya tertinggal. Berikut pernyataan Soiran.

Anak-anak tingkat pemahamannya kan beda-beda. Ada yang cepat, ada yang sedang, ada yang lambat, bahkan ada yang sulit mbak. Anak-anak yang sulit dan lambat ini tidak saya kasih PR atau apa. Tapi sewaktu jam istirahat nanti saya dekati, saya belajari lagi atau ya ngomong ke orangtua bagaimana enaknya.<sup>111</sup>

Dalam memulai proses pembelajaran al-Qur'an dengan muridnya Soiran menggunakan beberapa metode penyampaian yang khas dan berbeda dengan metode pada umumnya. Hal ini dimaksudkan salah satunya adalah

<sup>110</sup> Observasi Peneliti, MDTA Ahlul Ihya' 03/OB/19-I/2024, 19 Januari 2024.

<sup>111</sup> Nur Aini, Wawancara 03/W/8-II/2024.

sebagai pendekatan dan menarik minat murid untuk belajar. Berikut penjelasan Soiran.

Jadi sebelum masuk di madin ini anak-anak saya tes dulu. Anak itu kemampuannya sejauh mana dengan pertanyaan ringan. Setelah tau baru saya bagi oh anak ini dikelas A, dikelas B atau masih belum keduanya. Kalau sudah masuk kelas, hal pertama yang dikenalkan itu adalah huruf hijaiyah, saya tuliskan iqro' secara bertahap jilid 1-4 telaten gitu. Jadi tidak hanya dilafadzkan saja, tapi juga ditulis biar anak-anak tahu bagaimana bentuk hurufnya setelah ditulis ya diucapkan nanti anak-anak yang mengulangi. Yang belum bisa nulis saya pancing biar bisa nulis saya buat titik-titik membentuk huruf tertentu anak menebali.

Cara membacanya juga diajari sederhana saja yang penting anak ingat, kalau anak lupa bunyi huruf maka bisa menyerupakan awalan huruf dengan nama teman, hewan atau benda tertentu. Agar ingatannya semakin kuat setiap huruf atau rangkaian bacaan itu dengan lagu atau irama. Kalau orang bilang madin sini iramanya khas, jadi anak-anak bakal ingat terus<sup>112</sup>

Soiran juga menekankan pendekatan pengajaran yang luwes, sesuai dengan pengalaman pribadinya saat mondok dahulu. Dirinya percaya bahwa metode yang dipelajari dulu masih relevan dan dapat diterapkan pada masa sekarang. Hal ini dimaksudkan agar materi tersampaikan secara jelas, apa adanya dan dapat dipertanggungjawabkan. Fokus pembelajaran al-Qur'an adalah pada isi dan substansi, sedangkan metode penyampaian disesuaikan dengan konteks. Mulai dari memilih menggunakan cerita dan ceramah yang diikuti dengan praktek, serta menuliskan ayat al-Qur'an di papan tulis.

Kalau saya ngajar anak-anak itu luwes, apa adanya dan sesuai dengan yang saya dapatkan pas dulu mondok. Biar mudah kalau ditanya sanadnya dari mana, dan itu masih cocok-cocok saja kalau diterapkan di zaman sekarang. al-Qur'an itu yang dipelajari adalah hal-hal paten, tinggal metode penyampaiannya saja. Saya lebih

---

<sup>112</sup> Soiran, Wawancara 01/W/29-IV/2023.

suka melalui cerita, ceramah yang disusul dengan praktek. Saya tuliskan ayat-ayat al-Qur'an dipapan tulis lalu anak-anak saya suruh mencatat juga.<sup>113</sup>

Pada proses pembelajarannya Soiran berusaha melibatkan penerapan pendekatan yang membangun interaksi yang aktif antara guru dan siswa. Pendekatan ini menekankan pada kegiatan yang mendorong murid untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, seperti belajar bersama, dan diskusi. Soiran menjelaskan bahwa anak-anak di kelas B, yang sudah mampu membaca al-Qur'an, diberi tambahan pelajaran tajwid dan diajarkan untuk menghafal Juz 30 atau beberapa surat pilihan. Berikut pernyataan Soiran.

Anak-anak yang sudah besar kelas B itu karena memang sudah bisa membaca al-Qur'an saya tambahi untuk belajar tajwid dan menghafal juz 30 atau beberapa surat khos. Belajar tajwid itu awalnya saya contohkan cara membacanya. Kemudian karena saya itu punya buku pegangan yang saya rancang khusus, maka ya tajwid itu saya sesuaikan dengan apa yang ada dibuku. Anak-anak mencatat, kemudian dihafalkan dan harus hafal. Kalau sudah seperti ini anak-anak membuat semacam halaqoh kecil terdiri dari tiga orang untuk memulai menghafal, diskusi apa yang saya sampaikan, dan mereka simak-simak hafalan. Jadi malah nambah cepat gitu lo mbak, sistemnya mereka iri-irian, kalau temannya yang satu bisa, ya dia harus mengikuti, Temannya hafal dia juga harus hafal. Katanya takut tidak mendapatkan nilai dan tertinggal hafalannya.<sup>114</sup>

Menurut observasi peneliti, penting untuk dapat menginspirasi dan memotivasi murid termasuk yang dilakukan oleh Soiran guru tunanetra kepada murid non disablitas. Menurut Soiran, salah satu kemampuan fisik yang bisa diandalkan dari dirinya adalah berbicara. Sehingga metode komunikasi pembelajaran yang dimaksud adalah metode persuasif yang

---

<sup>113</sup> Soiran, Wawancara 01/W/11-I/2024.

<sup>114</sup> Soiran.

mencakup berbagai teknik dan pendekatan guna mempengaruhi, membujuk dan memotivasi murid-muridnya untuk terlibat aktif dalam pembelajaran al-Qur'an. Salah satu metode persuasif yang Soiran lakukan bermacam-macam tergantung pada tingkatan kelas berapa ia mengajar. Berikut penggambarannya.

Pada kelas A, karena murid-murid baru akan mempelajari al-Qur'an, Soiran menambahkan cerita-cerita ringan dan motivasi ditengah-tengah pembelajaran. Cerita-cerita tersebut meliputi sebagian dari kisah hidupnya dulu dalam belajar, atau kisah-kisah lain yang ia adopsi dari cerita hidup orang lain yang tentu masih relevan.<sup>115</sup>

Hal ini juga selaras dengan yang disampaikan oleh Soiran bahwa kecocokan setiap metode itu menyesuaikan kemampuannya dari anak. Perbedaan inilah yang kemudian membuat setiap individu membutuhkan dorongan yang berbeda. Berikut adalah pernyataan Soiran dalam wawancara.

Anak-anak itu memiliki daya ingat yang kuat ya mbak, apa yang kita ucapkan ya itulah yang akan mereka ingat dalam jangka panjang. Motivasi dan dorongan belajar itu harus dimunculkan. Sambil ngajar menjelaskan, nyimak bacaan anak-anak itu ya kesempatan saya bercerita agar mereka tahu bahwa dulu saya juga pernah belajar seperti ini dan lain sebagainya.<sup>116</sup>

Sedangkan untuk mereka kelas B yang sudah pada tahap memperdalam pembelajaran al-Quran Soiran masih tetap menggunakan

---

<sup>115</sup> Observasi Peneliti, MDTA Ahlul Ihya' 02/OB/08-I/2024, 8 Januari 2024.

<sup>116</sup> Soiran, Wawancara 01/W/29-IV/2023.

cerita atau contoh kehidupann nyata yang mengilustrasikan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam al-Qur'an. Soiran juga menggunakan teknik *Storytelling* atau narasi yang kuat dalam menyampaikan pesan al-Qur'an dengan menggunakan intonasi suara, Gerakan tubuh dan ekspresi yang tepat. Sehingga membantu anak-anak untuk lebih terhubung secara emosional dengan materu dan akan mempermudah memahami al-Qur'an.<sup>117</sup>

Beda lagi kalau anak-anak yang sudah besar ini, mereka sudah bisa berfikir lebih tinggi. Makanya saya berani memasukkan penggalan kisah, cerita kehidupan nyata tentang nilai-nilai al-Qur'an disitu. Lagian anak-anak-itu kan *mood-moodan*. Harus bisa cari *mood* anak yang baik seperti apa baru cerita.<sup>118</sup>

Berdasarkan hal tersebut maka pendekatan yang lebih tegas guna memastikan keterlibatan murid dan keseriusan dalam belajar al-Qur'an menjadi hal yang perlu untuk dilakukan. Berikut pernyataan Soiran.

Terkait indikator kelulusan yang penting anak itu sudah lancar membaca, tahu hukum bacaan tajwidnya sudah bisa diluluskan mbak. Jadi tidak ada patokan harus enam tahun, sekian tahunnya. Lebih-lebih anak itu sudah hafal juz amma sama surat-surat khusus. Tapi kebanyakan lulus karena sudah hafal semuanya. Anak-anak tetap dipantau setiap hari, 5 hari masuk itu sudah sangat cukup. Karena takut tidak lulus, tertinggal hafalannya dengan teman lain mereka akhirnya dengan sendirinya menghafal tajwid, dan surat-surat itu.<sup>119</sup>

Dalam wawancara tersebut Soiran menentukan indikator kelulusan adalah kemampuan dan pencapaian murid dalam mengaplikasikan hukum dan cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Selain itu, Soiran dalam mengendalikan kelas ia menggunakan nada yang tinggi sebagai

<sup>117</sup> Observasi Peneliti, MDTA Ahlul Ihya' 02/OB/08-I/2024.

<sup>118</sup> Soiran, Wawancara 01/W/11-I/2024.

<sup>119</sup> Soiran.

bentuk kewibawaan dan ketegasan sebagai seorang guru. Berikut hasil obeservasi yang dilakukan oleh peneliti:

Saat proses pembelajaran al-Qur'an berlangsung ketika terjadi kegaduhan didalam kelas, misal murid-murid tidak mendengarkan penjelasan, bermain sendiri, ataupun berbincang-bincang diluar konteks pembelajaran Soiran bersikap tegas dengan melontarkan kalimat "hee..." atau kalimat sindiran "Kalian mau didepan?". Hal ini dilakukan Soiran untuk menunjukkan agar Soiran tidak dipandang sebelah mata atau disepelkan oleh murid karena tidak bisa melihat apa yang sedang terjadi didalam kelas. Ada dua respons dari sikap ini. Yakni murid menjadi takut, dan murid menjadi patuh. Akan tetapi semua dimaksudkan agar kelas bisa berjalan dengan kondusif.<sup>120</sup>

d. Media yang digunakan guru dalam berkomunikasi

Pemilihan media merupakan faktor penentu strategi komunikasi. Dalam praktiknya terdapat berbagai media yang digunakan Soiran untuk melakukan proses pembelajaran al-Qur'an. Diantara media tersebut masih sama dengan yang digunakan oleh orang normal pada umumnya yakni melalui buku pedoman yang dirancang khusus oleh dirinya. Buku tersebut merupakan sebuah pedoman pembelajaran al-Qur'an sekaligus ringkasan kitab Tajwid yang dikonsep dengan bahasa yang lebih sederhana dan dikorelasikan dengan kebutuhan murid.

---

<sup>120</sup> Observasi Peneliti, MDTA Ahlul Ihya' 02/OB/08-I/2024.

Soiran juga masih menggunakan media papan tulis sebagai sarana penyampaian materi berupa tulisan. Selanjutnya, Soiran menggunakan media WhatsApp yang terhubung langsung dengan wali murid untuk keperluan komunikasi dan pembelajaran.<sup>121</sup> Misal menanyakan “Zihan sudah sholat subuh? Sudah hafal surat yang kemarin” dan lain sebagainya. Selain itu grup WhatsApp dimanfaatkan Soiran untuk membagikan link murotal, *Voice Note* dirinya mengaji, maupun memantau setoran hafalan murid-murid yang dikirim melalui WA Group.

Dulu saya sewaktu masih bisa melihat pernah punya bakat melukis kaligrafi mbak, dan alhamdulillah setiap lekuk hurufnya itu masih hafal dan saya tuangkan ketika menulis dipapan tulis. Meskipun tulisannya tidak bagus tapi kata anak-anak masih bisa untuk dibaca. Terus saya melihat kitab tajwid itu terlalu berat untuk anak-anak. Jadi saya inisiatif untuk membuat buku pedoman berupa ringkasan kitab tajwid menggunakan bahasa saya sendiri dan itu masih kita pakai sampai sekarang.

Kemudian ketika anak dirumah saya tidak lepas begitu saja, mereka tetap saya pantau lewat grup *WhatsApp* wali murid. Misal dari madrasah ada tugas menghafal ya saya pantau lewat grup itu. Sering juga saya *Voice Note* membaca surat apa gitu, atau penjelasan tajwid agar mereka bisa mengulanginya ketika dirumah.<sup>122</sup>

Menurut observasi yang dilakukan oleh peneliti, meskipun Soiran sebagai penyandang tunanetra namun ia berusaha untuk tampil maksimal dihadapan murid-muridnya. Soiran terlihat sangat luwes menuliskan ayat-ayat al-Qur'an dipapan tulis yang ia tulis dengan tangannya. Bahkan

---

<sup>121</sup> Observasi Peneliti.

<sup>122</sup> Soiran, Wawancara 01/W/29-IV/2023.

terkadang Soiran juga bisa menuliskan keterangan lain di papan tulis. Berikut penggambarannya.

Peneliti melihat Soiran ketika menulis dipapan tulis, ia terlihat meraba pinggiran dan sudut-sudut papan tulis. Hal ini dimaksudkan agar ketika memulai tulisan, begitu terus ia lakukan sampai dengan baris pertama selesai. Kemudian ketika menulis pada baris kedua, ia juga meraba papan tulis sisi kanan untuk memulai menulis, kemudian meraba baris pertama tulisan yang sudah tertulis. Jika dalam perabaan itu ia merasa ada tinta yang menempel berarti ia tidak boleh menuliskan dengan jarak yang dekat, harus lebih jauh. Jadi jika dihitung, satu papan tulis besar hanya bisa muat 3-4 baris tulisan arab yang ditulis sangat rapi.<sup>123</sup>



Gambar 3.4 Soiran saat menuliskan ayat al-Qur'an di papan tulis  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

---

<sup>123</sup> MDT Ahlul Ihya', Observasi 01/O/29-IV/2023.

#### **D. Hambatan Strategi Komunikasi Guru Tunanetra dalam Pembelajaran al-Qur'an**

Setiap interaksi manusia yang melibatkan komunikasi, gangguan atau *Noise* merupakan fenomena yang tak terhindarkan. *Noise* tersebut dapat mengakibatkan kesalahpahaman dalam interpretasi pesan antara pengirim dan penerima pesan. Dampak dari gangguan komunikasi ini adalah terhambatnya proses komunikasi secara keseluruhan, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan pesan yang disampaikan tidak tersampaikan dengan baik kepada penerima pesan. Sumber gangguan komunikasi bisa berasal dari berbagai faktor, termasuk karakteristik komunikator, media yang digunakan dalam proses komunikasi, atau bahkan kondisi penerima pesan itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi terdapat hambatan komunikasi yang terjadi antara guru dengan murid. Pertama, adalah kondisi guru penyandang disabilitas tunanetra. Dimana Soiran mengalami keterbatasan penglihatan memperhatikan reaksi fisik dan ekspresi wajah murid yang biasanya menjadi petunjuk penting dalam proses pengajaran dan pemahaman. Kedua, kesulitan dalam memberikan intruksi secara visual kepada murid. Ketiga, kesulitan dalam menghadapi tantangan mengakses sumber daya pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru lain, seperti buku teks maupun materi secara visual. Keempat, tantangan dalam mengelola kelas dan memahami dinamika interaksi didalamnya.<sup>124</sup> Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Soiran dalam wawancara.

Saya sudah tidak bisa melihat mbak, sudah gelap. Melakukan apapun dulu masih dibantu tongkat, tapi sekarang meraba-raba saja. Anak-anak mau

---

<sup>124</sup> Observasi Peneliti, Narasumber Soiran, 29 April 2023.

salaman itu kalau tidak disentuh dulu juga tidak tahu. Dikelas kalau ngajar ya semampu saya, yang saya dengar anak-anak dikelas anteng. Tapi saya tidak yakin anak-anak semua anteng. Mereka hanya tidak bersuara saja, saya kan tidak bisa lihat. Tidak jarang juga anak-anak juga bohongi saya, karena saya tidak tau gerak-gerik mereka. Apa yang bisa saya dengar ya saya dengar. Dan apa yang bisa saya sampaikan saya sampaikan. Mereka menangkapnya ya sepehamnya saja.

Keterbatasan interaksi sosial antara Soiran dengan murid-murid yang tidak mengalami cacat mungkin memiliki pemahaman terbatas tentang pengalaman hidup dan tantangan yang dihadapi Soiran. Sehingga dapat menghambat empati dan pemahaman mendalam tentang perspektif guru berikut disampaikan oleh Soiran.

Sebagai seorang guru tunanetra, saya sering merasa bahwa murid-murid saya yang tidak memiliki cacat mungkin tidak sepenuhnya memahami tantangan yang saya hadapi setiap hari. Mereka memiliki pemahaman yang terbatas tentang pengalaman hidup saya dan keterbatasan visual yang saya alami. Sebagai akibatnya, terkadang saya merasa kurang didukung secara emosional dan kurang dipahami dalam menghadapi hambatan-hambatan yang saya temui. Saya sadar itu mbak, karena memang mereka masih kecil-kecil.<sup>125</sup>

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa ketika tidak ada pemahaman yang mendalam maka akan terjadi salah penafsiran saat materi berlangsung. Pada saat pembelajaran, seorang murid yang tidak mendengarkan materi pelajaran akan menghadapi hambatan dalam pemahaman yang mendalam terhadap subjek yang diajarkan. Ketidakinginan atau ketidakmampuan untuk fokus dan mendengarkan dengan seksama dapat mengakibatkan hilangnya informasi kunci yang disampaikan oleh Soiran. Akibatnya, murid tersebut akan kesulitan

---

<sup>125</sup> Soiran, Wawancara 01/W/11-I/2024.

memahami konsep-konsep yang diajarkan, merasa kebingungan, dan tertinggal dari perkembangan pembelajaran yang lainnya. Hal ini dapat berdampak negatif pada prestasi akademiknya dan menimbulkan kecemasan serta kekurangan kepercayaan diri dalam menghadapi ujian atau tugas terkait materi yang dia tidak pahami. Berikut pernyataan Suci Aulia Nur Aini salah satu murid di MDTA Ahlul Ihya'.

Saya sendiri juga sering tidak mendengarkan ketika pelajaran mbak. Kadang asyik ngobrol sama teman, males, dan tidak fokus sampai Pak Soiran itu marah-marah karena saya tidak mendengarkan penjelasan. Ketika ditanyai, saya tidak bisa menjawab, terus besoknya sudah masuk pembelajaran bab lain dan ketinggalan. Sewaktu ulangan juga tidak paham.<sup>126</sup>

Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti temui ketika melakukan observasi. Pada setiap penyampaian materi, terlihat ada beberapa anak yang kurang memperhatikan pelajaran. Keadaan ini disebabkan oleh beberapa hal seperti tidak fokus karena kondisi ruangan yang panas, kurang paham dengan yang disampaikan dan lain sebagainya.<sup>127</sup>

Keadaan yang demikian juga selaras dengan yang disampaikan oleh Suci Aulia Nur Aini. Salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya perhatian murid terhadap penjelasan yang disampaikan oleh Soiran adalah adanya hambatan dalam pengkodean simbol. Dalam konteks pembelajaran, terutama ketika Soiran menuliskan atau menjelaskan ayat al-Qur'an di papan tulis, terdapat kesalahan penulisan yang menyebabkan kesulitan bagi murid dalam memahami dan membaca dengan benar.

---

<sup>126</sup> Nur Aini, Wawancara 03/W/8-II/2024.

<sup>127</sup> Observasi Peneliti, MDTA Ahlul Ihya' 03/OB/19-I/2024.

Ditambah lagi, keadaan tunanetra Soiran menghambatnya untuk secara langsung mengidentifikasi kesalahan penulisan tersebut.

Saya kalau pas tidak mendengarkan itu ada banyak sebab mbak paling sering itu karena males, bermain sama teman-teman, dan kadang-kadang kurang faham dengan apa yang disampaikan Pak Soiran. Penjelasannya susah, ditambah nulis arab di papan tulis itu salah. Kita mau membenarkan juga susah. Kita tidak tahu bagaimana maksud tulisan dan yang disampaikan Pak Soiran.<sup>128</sup>

Pernyataan selanjutnya diteruskan oleh Suci Aulia Nur Aini. Dimana faktor lingkungan juga menjadi salah satu penyebab ketidakfokusan dalam menyerap materi. Dia merasa kurang nyaman dengan kondisi kelas yang sempit ditambah dengan udara kelas yang panas. Hal itu yang membuat para murid merasa kurang betah di dalam kelas dan tidak fokus kepada guru saat pelajaran berlangsung. Berikut pernyataannya.

Oh iya mbak, ruang kelasnya kalau pas muridnya masuk semua, apalagi kita masuknya siang hari semua jadi sempit dan panas. Kita menjadi tidak nyaman juga kurang fokus. Sebenarnya ada kipas, tapi hanya dari arah depan, yang belakang tidak kebagian angin.<sup>129</sup>

Terlepas dari hal tersebut, pada saat proses penyampaian materi Soiran juga menghadapi kendala dalam menjelaskan objek secara visual. Contohnya adalah kesulitan dalam menunjukkan bacaan huruf dan penerapan hukum tajwid pada setiap tulisan yang ia sajikan di papan tulis atau dalam bacaan al-Qur'an ketika melakukan sorogan. Berikut pernyataan Soiran.

Tantangannya sulit menunjukkan ke anak-anak sewaktu selesai menuliskan bacaan tertentu di papan tulis. Tidak bisa jelas tentang ini lho harusnya dibaca *Ikhfa*, karena ada nun sukun bertemu qof. Begitupun ketika sorogan. Saya

<sup>128</sup> Nur Aini, Wawancara 03/W/8-II/2024.

<sup>129</sup> Nur Aini.

hanya bisa membenarkan, menunjukkan, dan menjelaskan kesalahan secara lisan saja. Mungkin itu juga yang menyebabkan anak tidak paham.<sup>130</sup>

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwasannya para murid mengalami kesulitan untuk memahami apa yang disampaikan oleh Soiran. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pengalaman dan pemahaman antara guru dengan murid. Sehingga penjelasan tersebut tidak diterima dengan baik oleh murid.

Misal Soiran menjelaskan bab mengenai hukum tajwid *Idghom bila Ghunnah* penyusunan kata-kata masih ambigu. Begitupun pada saat memberikan penjelasan terkait *Asbabun Nuzul* dan motivasi kepada murid, Soiran menggunakan kata-kata kiasan yang kurang dipahami oleh murid.<sup>131</sup>

#### **E. Solusi Hambatan Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Tunanetra dalam Pembelajaran al-Qur'an**

Adanya berbagai rintangan dalam komunikasi antara guru dan murid dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar di dalam kelas. Sebagai elemen kunci dalam dunia pendidikan, guru memiliki tanggung jawab untuk menangani hambatan komunikasi tersebut dengan inisiatif dan kreativitas guna memastikan terwujudnya pembelajaran yang efektif. Di bawah ini disajikan beberapa solusi untuk masalah dalam strategi komunikasi interpersonal guru tunanetra dalam pembelajaran al-Qur'an.

---

<sup>130</sup> Soiran, Wawancara 01/W/11-I/2024.

<sup>131</sup> Observasi Peneliti, MDTA Ahlul Ihya' 03/OB/19-I/2024.

Dalam rangka mengatasi permasalahan guru dalam strategi komunikasi interpersonal pada pembelajaran al-Qur'an maka salah satu solusi yang dapat dilakukan guna meminimalisir dampak atau terjadinya hambatan sehingga tercapainya tujuan pembelajaran seperti apa yang disampaikan oleh Soiran selaku guru tunanetra, sekaligus kepala MDTA Ahlul Ihya' sebagai berikut.

“Di Madrasah Ahlul Ihya' ini secara rinci tidak ada agenda periodik untuk melakukan rapat koordinasi dan evaluasi secara keseluruhan. Akan tetapi sistematika agenda rapat tersebut disesuaikan dengan kebutuhan. Semisal ketika akan melaksanakan ujian semester, rapat pleno dengan wali murid berkaitan dengan *Haflah Akhirussanah*, penambahan fasilitas maupun rapat-rapat lain yang memang dibutuhkan. Namun untuk masalah-masalah kecil berkaitan dengan anak-anak, kita biasanya sesama guru cukup dengan ngopi santai dan diskusi ringan dengan waktu yang fleksibel.”<sup>132</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa di Madrasah Ahlul Ihya', tidak terdapat agenda rapat koordinasi dan evaluasi secara periodik yang terjadwal secara rinci. Namun, agenda rapat disusun berdasarkan kebutuhan spesifik, seperti menjelang ujian semester, *Haflah Akhhirussanah*, pembangunan fasilitas, dan permasalahan lain yang memerlukan perhatian bersama. Hal ini juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh Sulasri salah satu wali murid dalam wawancara.

Seingat saya kalau rapat pleno itu ketika mau perpisahan, Pembangunan sama pembagian rapot saja dek. Informasi kecil-kecil seperti masalah anak dikelas itu biasanya disampaikan sendiri bersama orangtua.

Disamping menjalin komunikasi yang baik dengan staff dan guru yang lain, membuat pedoman yang paten, terstruktur, dan terukur juga menjadi hal

---

<sup>132</sup> Soiran, Wawancara 01/W/11-I/2024.

yang tepat untuk dilakukan. Hal ini disampaikan sendiri oleh Soiran dalam wawancara sebagai berikut.

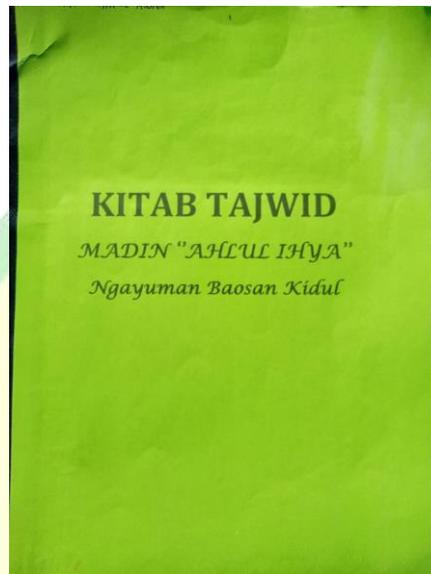
Untuk kurikulum pendidikan MDTA tidak ada mbak. Pelaksanaannya itu fleksibel, menyesuaikan keadaan dan kebutuhan juga sifatnya mencerminkan pendidikan seumur hidup. Makanya saya berinisiatif membuat buku pedoman semua materi pelajaran. Kalau al-qur'an ini lebih pada ringkasan tajwid yang kemudian saya modifikasi sesuai pemahaman saya dan yang saya dapatkan dulu, bahasanya saya ringankan agar anak-anak mudah paham Tapi disitu belum tertulis alur pembelajaran anak kelas A harus dimulai belajar apa dan kelas B seperti apa. Dan juga sejauh ini belum ada buku pegangan untuk anak-anak. Semoga setelah ini mbak.<sup>133</sup>

Pernyataan diatas juga selaras dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwasannya peneliti menemukan satu buku pedoman dan ringkasan pembelajaran dengan judul buku "*Kitab Tajwid Madin Ahlul Ihya' Ngayuman Baosan Kidul*" dengan sampul buku berwarna hijau muda. Buku tersebut berisi 67 lembar dengan muatan ringkasan kitab tajwid, rumus *Maknanan*, Ringkasan Kiiitab Sholat, Ringkasan Kitab Tauhid 1, *Muqodimah* dan Pembawa Acara Tahlil, Hymne Madin Ahlul Ihya', beberapa syiir seperti Syiir *Kalam Qodiim*, Kisah Sang Rosul, Syiir *Tanpo Wathon*, Sholawat *Nahdliyah*, Mars *Subbanul Wathon* dan lain sebagainya. Perencanaan pembuatan buku pedoman dirasa peneliti sudah baik, akan tetapi perlu adanya penyusunan, diskusi, penyempurnaan dan penerbitan yang diperuntukkan kepada guru dan murid sebagai pegangan.<sup>134</sup> Hal ini selaras yang disampaikan oleh Eko Hadi Nur Cahyo sebagai berikut.

<sup>133</sup> Soiran.

<sup>134</sup> MDTA Ahlul Ihya', Observasi 01/O/29-IV/2023, 29 April 2023.

Sudah dibagikan File PDF nya digrup guru *Nduk*. Tapi ya kita selalu berharap bisa menyusunnya lebih baik.<sup>135</sup>



Gambar 3.5 Cover Buku Ringkasan Materi Pelajaran MDTA Ahlul Ihya' Ponorogo

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Tidak hanya cukup sampai disitu saja, cara berinteraksi dengan sesama elemen MDTA Ahlul Ihya' menjadi hal yang perlu untuk diperhatikan. Termasuk ketika berinteraksi dan menjalin kerjasama dengan rekan guru untuk memfasilitasi pembelajaran yang inklusif dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Kolaborasi dengan rekan guru adalah kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memungkinkan para siswa dengan berbagai kemampuan untuk berkembang secara optimal. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan Eko Hadi Nur Cahyo salah satu guru di MDTA Ahlul Ihya' Ponorogo.

---

<sup>135</sup> Eko Hadi Nur Cahyo, Wawancara 02/W/08-II/2024, 8 Februari 2024.

Sudah pernah Nduk, seperti buku pedoman itu. Ya meskipun kita hanya punya satu, kita berharap bisa bareng-bareng menyempurnakan, menerbitkan dan memberikan buku ini. Ada yang untuk pegangan guru dan ada yang untuk murid, untuk mempermudah pembelajaran saja. Lebih-lebih ada perencanaan kurikulum atau rapat-rapat khusus untuk membahas hal ini, kita juga perlu belajar dan bimbingan agar kita juga bisa membantu Pak Soiran.<sup>136</sup>



---

<sup>136</sup> Hadi Nur Cahyo.

## BAB IV

### ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU TUNANETRA DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DENGAN MURID DI MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH AWWALIAH AHLUL IHYA' PONOROGO

#### A. Strategi Komunikasi Guru Tunanetra dalam Pembelajaran al-Qur'an dengan Murid

Secara mendasar, pendidikan merupakan suatu proses interaktif yang melibatkan pendidik dan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan individu peserta didik ke arah yang positif dan memberikan dampak yang baik bagi diri mereka maupun lingkungan sekitar.<sup>137</sup> Dalam konteks ini, komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam memastikan terciptanya proses pendidikan yang efektif. Komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik memungkinkan transfer pengetahuan, pemahaman, dan nilai-nilai yang penting untuk perkembangan pribadi dan sosial peserta didik.<sup>138</sup>

Selain itu, komunikasi interpersonal yang efektif juga memfasilitasi pembangunan hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik, yang pada gilirannya dapat memperkuat motivasi belajar dan meningkatkan partisipasi serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh

---

<sup>137</sup> Ajib, "Bentuk Komunikasi Nonverbal dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Pada Siswa Tunawicara di SLB Negeri Badegan."

<sup>138</sup> Elly Herliani, *Karakteristik dan Pengembangan Potensi Peserta Didik*, 2021.

karena itu, penting bagi pendidik untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik dalam konteks pendidikan agar dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, memotivasi, dan memfasilitasi pertumbuhan serta perkembangan peserta didik secara optimal.

Konsep ini juga sesuai Dedy Mulyana tentang komunikasi interpersonal. Yakni bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi langsung antara dua orang atau lebih dalam rangka menyampaikan pesan tertentu. Dalam komunikasi ini, penting bagi pihak yang menyampaikan pesan (komunikator) dan pihak yang menerima pesan (komunikan) untuk saling memahami.<sup>139</sup> Komunikator perlu menyampaikan pesan dengan jelas dan tepat agar dapat dipahami dengan baik oleh komunikan. Sebaliknya, komunikan perlu menerima pesan dengan terbuka dan memberikan tanggapan yang sesuai, baik secara verbal maupun nonverbal, sebagai bentuk feedback.

Komunikasi interpersonal memungkinkan adanya saling pengertian dan respons antara kedua belah pihak, yang merupakan kunci dalam menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis. Melalui komunikasi interpersonal yang efektif, individu dapat saling membangun hubungan yang kuat, mendukung, dan saling memahami, sehingga memperkuat kerjasama, pemahaman, dan keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan.

Sebelum melakukan proses komunikasi interpersonal, guru penyandang tunanetra harus menetapkan komponen-komponen dalam komunikasi

---

<sup>139</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 73.

interpersonal sesuai dengan berbagai karakteristik komponen itu sendiri.<sup>140</sup>

Berikut adalah komponen-komponen tersebut:

1. Sumber atau komunikator

Sumber atau komunikator dalam konteks komunikasi adalah pihak yang mengirimkan pesan atau informasi kepada komunikan. Peran komunikator sangat penting dalam proses komunikasi karena ia bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan dengan jelas, tepat, dan efektif kepada penerima pesan dengan tujuan atau maksud tertentu. Dalam penelitian ini pada MDTA Ahlul Ihya' Ponorogo, Guru tunanetra adalah sebagai komunikator penyampai pesan kepada murid-murid di MDTA Ahlul Ihya' Ponorogo.

2. Komunikan

Komunikan merujuk pada pihak yang menerima pesan atau informasi yang disampaikan oleh sumber atau komunikator. Komunikan adalah komponen yang memahami, menafsirkan dan merespons pesan yang diterima oleh komunikator. Pada penelitian ini murid di MDTA Ahlul Ihya' adalah komunikan yang dapat memberikan *Feedback* kepada setiap pesan yang disampaikan oleh guru.

3. *Encoding*

*Encoding* dalam konteks komunikasi merujuk pada proses di mana ide, informasi, atau pesan diubah menjadi simbol, kata-kata, atau bahasa yang dapat dimengerti oleh penerima pesan. Proses *Encoding* terjadi saat

---

<sup>140</sup> Aw, *Komunikasi Interpersonal*, 2011, 7.

sumber atau komunikator mengubah pemikiran atau konsepnya menjadi format yang dapat disampaikan kepada penerima pesan, dengan memperhatikan pemilihan kata-kata yang tepat dan penggunaan bahasa yang sesuai.

Selain itu, *Enconding* juga dapat melibatkan penggunaan komunikasi non-verbal seperti ekspresi wajah atau gerakan tubuh untuk menambah dimensi dalam penyampaian pesan. Proses *Enconding* dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang budaya, pengalaman, dan tujuan komunikasi. Kemampuan sumber dalam melakukan *Enconding* yang efektif sangat penting untuk keberhasilan komunikasi secara keseluruhan.

Pada penelitian ini guru penyandang tunanetra di MDTA Ahlul Ihya' menyusun pesan dengan situasi dan kondisi murid-murid pada saat proses kegiatan belajar mengajar. Guru Menyusun kata-kata dan strategi berkaitan dengan pembelajaran al-Qur'an.

#### 4. Pesan

Pesan merujuk kepada informasi atau gagasan yang disampaikan atau ditransmisikan dari sumber atau pengirim kepada penerima atau audiens. Pesan ini dapat berupa ide, opini, instruksi, emosi, atau informasi lain yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada penerima pesan. Pesan adalah hasil dari *Enconding*. Pesan dalam penelitian ini adalah pesan akademis yang berkaitan dengan pembelajaran al-Qur'an.

## 5. Saluran

Saluran atau media dalam komunikasi adalah alat untuk mentransmisikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Baik berupa percakapan, komunikasi tidak langsung dan lain sebagainya. Pemilihan saluran yang tepat penting untuk kesuksesan komunikasi. Pada penelitian ini, saluran yang digunakan adalah percakapan atau pertemuan tatap muka, papan tulis, dan media *WhatsApp*.

## 6. Respon

Respon dalam komunikasi diartikan sebagai tanggapan atau reaksi yang diberikan oleh penerima pesan terhadap pesan yang diterimanya. Ini bisa berupa feedback verbal atau non-verbal yang menunjukkan pemahaman atau reaksi terhadap pesan yang diterima. Respon membantu memastikan efektivitas komunikasi dan memfasilitasi interaksi yang saling pengertian antara komunikator dan penerima pesan. Pada penelitian ini respons setiap murid berbeda-beda saat guru menyampaikan materi al-Qur'an. Ada yang memberikan respon sesuai dengan yang diharapkan oleh guru, ada juga yang tidak mendengarkan dan memperhatikan ketika pelajaran berlangsung.

## 7. Gangguan (*Noise*)

Gangguan yang terjadi dalam komunikasi beraneka ragam yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Gangguan yang diterima oleh guru tunanetra pada saat melaksanakan proses pembelajaran al-Qur'an pada penelitian ini adalah pertama, kondisi mood anak yang berubah

disetiap waktu. Kedua, usia anak didik adalah usia bermain sehingga ketika pelajaran berlangsung terdapat murid yang tidak memperhatikan pelajaran, Ketiga, daya tangkap dari masing-masing individu berbeda.

#### 8. Konteks Komunikasi

Konteks komunikasi diartikan sebagai sesuatu yang merujuk pada tiga dimensi. Yaitu dimensi ruang, waktu, dan nilai. Ruang terjadinya proses komunikasi yakni di lingkungan MDTA Ahlul Ihya' Ponorogo. Sedangkan waktunya adalah pada hari Minggu sampai dengan hari Jum'at, dari jam 13.00 WIB saat murid datang ke madrasah sampai 16.30 WIB saat murid pulang. Sedangkan konteks nilainya adalah guru memberikan materi keagamaan berupa pembelajaran al-Qur'an dan pembiasaan-pembiasaan lain yang disusun sesuai jadwal.

Selain itu, dari paparan data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan terdapat beberapa strategi komunikasi interpersonal yang digunakan guru tunanetra dalam pembelajaran al-Qur'an dengan murid di MDTA Ahlul Ihya' Ponorogo adalah sebagai berikut:

##### a. Mengenali Khalayak

Pemahaman terhadap khalayak merupakan tahap awal yang diperlukan bagi komunikator dalam merancang strategi komunikasi yang efektif. Hal ini bertujuan agar komunikator mampu memahami konteks, kondisi, dan lingkungan khalayak yang memungkinkan terjadinya komunikasi efektif. Mengenali kondisi dan situasi anak usia sekolah

dasar tidaklah mudah, apalagi dilakukan bersamaan dengan memberikan pelajaran, pengetahuan bahkan membiasakan diri bersama al-Qur'an.

Saat melakukan pengenalan diri kepada khalayak, Soiran harus mengetahui batas kemampuan baik kemampuan diri maupun kemampuan secara fisik. Kemudian saat melakukan proses pembelajaran, murid sebagai khalayak guru harus bisa menyesuaikan diri dengan dunia anak-anak yang sekaligus sebagai pijakan mengenal dan mengajar murid. Proses pengenalan tersebut dilakukan oleh guru tunanetra dengan beberapa cara yaitu:

1) Menghafalkan nama-nama murid

Menghafal nama-nama murid merupakan salah satu upaya penting dalam mengenali khalayak di lingkungan pendidikan. Dengan mengingat nama-nama murid inilah soiran dapat membina hubungan yang lebih dekat dan personal dengan setiap murid. Ini menciptakan ikatan emosional yang kuat antara guru dan murid, serta menunjukkan kepada siswa bahwa mereka diakui dan dihargai sebagai individu. Dengan demikian, menghafal nama-nama murid bukan hanya sekedar tugas rutin, tetapi juga merupakan strategi efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Berikut cara-cara yang dilakukan Soiran dalam menghafalkan nama-nama muridnya:<sup>141</sup>

---

<sup>141</sup> Observasi Peneliti, MDTA Ahlul Ihya' 02/OB/08-I/2024.

a) Bersentuhan

Saat Soiran bersalaman dengan seseorang atau muridnya, ia menggunakan sentuhan tangan sebagai alat utama untuk mengenali karakteristik fisik dan emosional dari orang tersebut. Sewaktu bersalaman, ia dengan lembut meraba kontur dan tekstur tangan, sehingga ia dapat menafsirkan usia, jenis pekerjaan, dan bahkan suasana hati seseorang melalui kehangatan dan kekuatan tekanan dalam salaman. Selain itu, melalui sentuhan yang berfokus pada gerakan dan bentuk tangan, Soiran juga dapat membangun gambaran tentang kepribadian dan karakter orang tersebut, Sehingga menambah dimensi komunikasi interpersonal yang mendalam meskipun tanpa menggunakan pandangan visual.

b) Mengenali murid melalui suara dan gaya bahasa

Soiran sebagai penyandang tunanetra memiliki kemampuan dalam mengenali muridnya melalui suara dan gaya bahasa. Ia secara cermat memperhatikan nuansa suara, intonasi, dan ritme bicara muridnya untuk menafsirkan emosi, kepribadian, dan bahkan latar belakang sosial individu tersebut. Selain itu, Soiran berusaha mengidentifikasi gaya bahasa yang unik, seperti penggunaan kata-kata khas, pola bicara yang membedakan murid satu dengan murid yang lain meskipun muridnya menjawab dengan jawaban yang singkat.

Dengan pengamatan yang mendalam terhadap aspek-aspek inilah Soiran dapat membangun gambaran yang akurat dan mendalam tentang karakter dan identitas murid-muridnya atau orang yang berada didekatnya melalui interaksi verbal, menghadirkan dimensi komunikasi yang kaya dan bermakna.

c) Memanggil Murid Melalui Absensi Kelas

Untuk menjaga ingatan nama-nama murid yang ia hafalkan, Soiran mengidentifikasi setiap murid berdasarkan suara yang dihasilkan saat menyebutkan nama mereka, meskipun tanpa melihat secara langsung.

Soiran memperhatikan intonasi, ritme, dan gaya bicara tiap murid, tunanetra dapat dengan cepat dan akurat mengetahui siapa yang hadir dan siapa yang absen, memberikan respons yang tepat sesuai dengan kehadiran masing-masing murid. Kemampuan ini menunjukkan tingkat kepekaan yang tinggi terhadap suara dan detail suara individual, menjadikan interaksi antara Soiran dan muridnya menjadi lebih personal dan efektif dalam proses pembelajaran.

d) Pendekatan Interpersonal

Tunanetra memiliki pendekatan interpersonal yang unik dalam mengenali seseorang, termasuk melalui sorogan dan interaksi pada waktu luang. Hal ini juga dilakukan oleh Soiran ketika sorogan al-Qur'an, Soiran mengandalkan suara dan gaya

bicara seseorang untuk mengidentifikasi karakteristik dan kepribadian murid tersebut. Selain itu, melalui interaksi pada waktu luang, tunanetra memanfaatkan kesempatan untuk lebih mendalami orang lain melalui percakapan informal, kegiatan bersama, dan pertukaran pengalaman. Dengan pendekatan ini, Soiran dapat membangun hubungan yang kuat dan saling memahami dengan orang lain, meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal secara signifikan dan maksimal.

## 2) Pendekatan Kepada Guru

Soiran menggunakan pendekatan yang efektif dalam mengenali murid-muridnya dengan bertanya kepada rekan guru yang lain tentang keadaan mereka salah satunya bertanya kepada Eko Hadi Nur Cahyo. Soiran memanfaatkan informasi yang diperoleh dari Eko untuk memahami karakter, kemajuan belajar, dan kebutuhan individual setiap murid. Dengan bertanya secara terbuka dan mendalam, Soiran dapat mengumpulkan wawasan yang berharga tentang respons, interaksi, dan performa murid-muridnya dalam berbagai konteks pembelajaran kepada guru yang bisa melihat murid secara langsung.

Hal ini memungkinkan tunanetra untuk memberikan perhatian yang lebih personal dan berfokus pada kebutuhan unik masing-masing murid, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung pertumbuhan mereka secara optimal.

### 3) Pendekatan Kepada Orang Tua

Soiran menggunakan pendekatan yang sederhana namun efektif untuk mengenali murid-muridnya dengan bertanya kepada wali murid, yang juga merupakan orangtua mereka mengenai murid tersebut. Dalam hal ini juga diterapkan kepada salah satu wali murid bernama Sulastri. Sulastri ditanyai mengenai kegiatan, karakteristik anak ketika dirumah. Hal ini dimaksudkan dengan berbicara langsung kepada orangtua, Soiran dapat memperoleh informasi berharga mengenai kebutuhan khusus, minat, tantangan, dan perkembangan murid di luar lingkungan sekolah yakni dalam lingkup keluarga dan lingkungan rumah.<sup>142</sup>

Dengan demikian, Soiran dapat menyusun strategi pembelajaran yang sesuai, memberikan dukungan yang dibutuhkan, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif bagi setiap murid. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara sekolah dan rumah, tetapi juga memastikan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan benar-benar mengakomodasi kebutuhan setiap murid. Termasuk ketika anak membutuhkan perhatian khusus dalam memahami materi al-Qur'an

#### b. Menentukan Pesan

Pada langkah ini perlu memperhatikan penentuan topik dan isi dalam menyusun pesan, komunikator harus memahami tingkat psikologis,

---

<sup>142</sup> Sulastri, Transkrip Wawancara 04/W/08-II/2024, 8 Februari 2024.

pendidikan, ekonomi dan sosial penulis media. Selain pesan yang disampaikan harus mampu menarik perhatian komunikator. Efektivitas komunikasi diukur dari perhatian lawan bicara terhadap pesan yang disampaikan.<sup>143</sup>

Ketika komunikator akan berkomunikasi dengan komunikan, maka penyusunan pesan harus merujuk pada usia, tingkat pemahaman dan kondisi psikologi komunikan sehingga pesan akan mudah diterima. Dalam hal ini Soiran menyampaikan materi al-Qur'an. Pesan yang disampaikan disesuaikan dengan tataran usia dan mayoritas kemampuan pemahaman. Bagi anak berusia 6 sampai 9 tahun masuk pada kelas A dengan materi pembelajaran *Tahsin Iqro'* dan Juz Amma, sedangkan anak usia 19-12 tahun masuk kelas A dengan materi pembelajaran *Tahsin al-Qur'an* dan Tajwid.

c. Menetapkan Metode

Setelah menetapkan tema dan jenis pesan, langkah selanjutnya adalah memilih cara penyampaian pesan. Pemilihan metode penyampaian pesan merupakan hal yang krusial, karena metode yang tepat dapat memfasilitasi proses penyampaian pesan dengan efektif. Selain mempertimbangkan penggunaan kata-kata yang tepat dalam menyusun pesan, pemilihan metode penyampaian pesan yang sesuai juga memegang peranan penting dalam komunikasi pesan tersebut.

Pada penelitian ini, metode penyampaian pesan yang digunakan ada dua yaitu menurut cara pelaksanaannya dan menurut bentuk isinya. Menurut

---

<sup>143</sup> Fajar, *Ilmu Komunikasi dan Praktik*.

cara pelaksanaannya diwujudkan dengan Pertama *Repetition*, yakni dengan menggunakan metode penyampaian pesan secara berulang-ulang agar pesan mudah diingat oleh anak. Pada penelitian ini Soiran sebagai guru terus mengulang-ulang materi pembelajaran al-Qur'an kepada murid dan sesekali memberikan penekanan pada bab tertentu untuk memperlihatkan kepada murid tentang urgensi materi. Contohnya adalah dengan menulis dipapan tulis kemudian dibaca oleh soiran dan diikuti oleh murid secara berulang-ulang. Selain itu Soiran juga memberikan pembiasaan-pembiasaan membaca al-Qur'an melalui sorogan yang dilakukan setiap hari sebelum memulai pelajaran keagamaan lainnya.

Kedua adalah dengan *Canalizing* sebagai cara mempengaruhi murid untuk menerima pesan yang disampaikan, lalu sedikit demi sedikit mengubah sikap dan pola pikirnya agar sejalan. Soiran menggiring pemikiran murid dengan pelajaran al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari yakni mulai dari hari Minggu, Senin, Selasa, Rabu dan Kamis. Cara ini memungkinkan Soiran mengidentifikasi pola pengaruh hubungan yang dapat ia bangun antara dirinya dengan murid secara kontinu dan berkelanjutan.

Sedangkan menurut bentuk isinya, ada beberapa metode yang digunakan untuk membentuk komunikasi interpersonal yang efektif. Berikut perinciannya:

### 1) Metode Informatif

Metode ini memungkinkan pendekatan efektif dalam mentransformasikan informasi secara jelas, terstruktur, apa adanya dan dapat dipertanggung jawabkan. Soiran guru tunanetra menggunakan teknik untuk menyampaikan materi pembelajaran al-Qur'an didasarkan pada hasil pengalaman belajarnya di pondok pesantren dulu baik dalam hal metode maupun secara materi, yang tentu masih dalam satu pedoman yang sama yakni *Tajwid*. Melalui metode informatif ceramah dan praktek inilah Soiran menyampaikan materi pembelajaran al-Qur'an dengan sebenarnya dan memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat diakses dan dipahami dengan baik oleh murid.<sup>144</sup>

### 2) Metode Edukatif

Dalam konteks strategi komunikasi interpersonal guru penyandang tunanetra dalam pembelajaran al-Qur'an dengan murid, metode edukatif memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi dan mendidik. Soiran mengadopsi pendekatan edukatif dengan belajar bersama, diskusi, dan simak-simak hafalan tajwid maupun al-Qur'an sesama kelompok teman yang terdiri dari 3 orang murid atau lebih bagi murid kelas B. Hal ini hanya dilakukan oleh kelas B karena

---

<sup>144</sup> Soiran, Transkrip Wawancara 01/W/11-I/2024, 11 Januari 2024.

menyesuaikan kemampuan siswa dan bobot materi pelajaran yang sedang ditempuh.

Melalui pendekatan ini, Soiran tidak hanya berperan sebagai pemimpin kelas, namun juga sebagai fasilitator yang membantu murid dalam membangun pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang al-Qur'an. Mulai dari pelafalan, penerapan tajwid maupun penjelasan *Asbabul Nuzul* suatu ayat. Dengan demikian, metode edukatif dalam strategi komunikasi interpersonal guru penyandang tunanetra tidak hanya memfasilitasi penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga memastikan pertumbuhan intelektual dan spiritual murid dalam memahami ajaran agama Islam.<sup>145</sup>

### 3) Interaktif

Metode interaktif menjadi penting untuk memfasilitasi keterlibatan aktif dan partisipasi murid dalam proses pembelajaran. Soiran menggunakan berbagai teknik interaktif melalui *Sorogan* al-Qur'an dan bimbingan khusus kepada siswa dengan tingkat pemahaman rendah. Misalnya, saat melakukan *Sorogan* al-Qur'an yakni sebuah sistem belajar dimana seorang santri maju satu persatu membaca, memperdengarkan dan menguraikan maupun menghafal isi al-Qur'an dihadapan Ustadz, kyai atau guru. Melalui proses ini guru mendengarkan dan menunjukkan kesalahan-kesalahannya

---

<sup>145</sup> Observasi Peneliti, MDTA Ahlul Ihya' 03/OB/19-I/2024.

secara individual.<sup>146</sup> Metode ini juga memungkinkan seorang murid berhadapan dengan guru dan terjadi komunikasi yang interaktif antara keduanya.

Sasaran dari metode ini adalah murid pada tingkat rendah. baik yang masih baru belajar menguasai al-Qur'an, maupun daya pemahaman yang rendah. Melalui *Sorogan* perkembangan intelektual masing-masing murid dapat ditangkap oleh guru secara menyeluruh. Sehingga guru dapat memberikan motivasi, bimbingan, dan tekanan pengajaran yang lebih mendalam didasarkan pada observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dan kapasitas masing-masing murid.

Sehingga jika terdapat murid yang membutuhkan perhatian khusus dengan sebab tertinggal jauh pemahamannya dengan teman-teman lainnya, kesulitan maupun keterlambatan pemahaman maka Soiran akan memberikan tindakan khusus. Tindakan khusus tersebut adalah dengan memberikan jam tambahan pada jam istirahat, setelah jam pulang, maupun jam les privat diluar hari masuk madrasah sesuai dengan kesepakatan murid dan wali murid.

Selain itu Soiran juga berusaha membangun komunikasi yang interaktif melalui metode pembelajarannya. Proses ini terjadi ketika Soiran menulis dan melafadzkan bacaan kemudian ditirukan

---

<sup>146</sup> Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2003), 38.

oleh murid, maka yang terjadi adalah proses interaktif antar keduanya. Bisa melalui tanya jawab pada proses tersebut.<sup>147</sup>

#### 4) Persuasif

Metode persuasif menjadi instrumen yang kuat untuk memotivasi dan menginspirasi murid agar terlibat secara aktif pada pembelajaran. Soiran menambahkan cerita ringan, motivasi, kisah pribadi maupun orang lain yang relevan. Selain itu Soiran menggunakan cerita maupun contoh-contoh di kehidupan nyata untuk mengilustrasikan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam al-Qur'an. Semua yang disebutkan ia sampaikan dengan ekspresi, intonasi dan pelafalan yang tepat. Sehingga diharapkan dapat membantu murid lebih terhubung secara emosional, spiritual dan intelektual dengan materi al-Qur'an.

#### 5) Kreatif

Penggunaan metode kreatif memainkan peran penting dalam memperkaya pengalaman pembelajaran dan memotivasi partisipasi aktif dari murid. Soiran dengan keterbatasan penglihatan dalam hal ini berusaha memainkan kondisi kelas melalui *Game* tebak-tebakan dengan murid. Misal, Soiran diakhir pembelajaran atau menjelang waktu istirahat ia membuka *Game* tentang tajwid, hukum bacaan, sambung ayat dan pertanyaan keagamaan lain kepada murid secara keseluruhan. Siapa yang menjawab pertanyaan dengan benar akan

---

<sup>147</sup> Soiran, Transkrip Wawancara 01/W/29-IV/2023.

memperoleh *Reward* berupa keluar kelas untuk istirahat atau pulang terlebih dahulu.<sup>148</sup>

Selain itu pada proses pembelajaran al-Qur'an Soiran berusaha menjadikan setiap bab yang disampaikan melekat kuat diingatan murid dan membuat suasana didalam kelas menjadi hidup. Yakni dilakukan dengan cara membuat irama khas pada setiap bacaan atau huruf al-Qur'an yang disampaikan sehingga ini sekaligus menjadi pembeda antara pembelajaran yang ada di MDTA Ahlul Ihya' dengan MDTA lain.<sup>149</sup> Hal sederhana ini yang ditunggu-tunggu oleh murid disetiap pelajaran. Dengan menggunakan pendekatan ini, Soiran dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan dan menggugah imajinasi, yang dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman dan penghafalan ayat-ayat al-Qur'an.

#### 6) Koersif

Metode koersif dalam strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru penyandang tunanetra dalam pembelajaran al-Qur'an dengan murid dapat dijelaskan sebagai suatu pendekatan yang mengutamakan penggunaan kekuatan atau tekanan untuk mempengaruhi perilaku dan sikap murid.

---

<sup>148</sup> Soiran, Transkrip Wawancara 01/W/11-I/2024.

<sup>149</sup> Soiran, Transkrip Wawancara 01/W/29-IV/2023.

Guru penyandang tunanetra mungkin menggunakan metode ini dengan mengandalkan kekuatan suara, gerakan tubuh, dan interaksi verbal yang kuat untuk menegaskan otoritasnya dalam mengajar al-Qur'an. Contohnya, Soiran akan menggunakan intonasi suara yang tegas dan gerakan tangan yang menunjukkan keyakinan dalam membimbing murid mengikuti pelajaran dengan disiplin.<sup>150</sup>

Selain itu Soiran dan MDTA Ahlul Ihya' membuat indikator keberhasilan dan kelulusan belajar al-Qur'an yang didasarkan pada visi misi MDTA Ahlul Ihya'. Keberhasilan tersebut diukur dengan ketuntasan belajar al-Qur'an mulai dari huruf hijaiyah, iqro', Juz Amma, al-Qur'an hingga Tajwid. Ketidakmampuan dalam menguasai hal tersebut akan berdampak pada kegagalan naik kelas dan tertinggal dengan murid yang lain.<sup>151</sup>

Penggambaran dari metode koersif ini dapat terlihat dari sudut pandang yang berbeda. Di satu sisi, guru mungkin dianggap sebagai figur yang memiliki kontrol dan kekuatan yang kuat dalam mengarahkan pembelajaran. Namun, di sisi lain, pendekatan ini juga bisa menimbulkan ketegangan dan ketidaknyamanan bagi murid yang mungkin merasa terbebani dengan tekanan yang diberikan. Analisisnya menunjukkan bahwa penggunaan metode koersif perlu dilakukan dengan bijak dan sensitif terhadap kondisi dan kebutuhan

---

<sup>150</sup> Observasi Peneliti, MDTA Ahlul Ihya' 02/OB/08-I/2024.

<sup>151</sup> Soiran, Transkrip Wawancara 01/W/11-I/2024.

individu murid, sehingga tidak menghambat proses pembelajaran yang seharusnya inklusif dan mendukung bagi semua pihak yang terlibat.

#### d. Pemilihan Media

Pemilihan media komunikasi dalam proses pembelajaran al-Qur'an menjadi sesuatu yang sangat penting dalam memfasilitasi pemahaman yang mendalam dan relevan terhadap ajaran suci Islam. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran agama Islam mengandung konsep-konsep yang kompleks dan mendalam, sehingga penggunaan media yang tepat dapat membantu menyampaikan pesan-pesan tersebut dengan lebih efektif.

Pada penelitian ini Soiran menggunakan media pembelajaran berupa ceramah, media papan tulis untuk menulis, buku pedoman pembelajaran al-Qur'an karya pribadi, dan media sosial grup *WhatsApp*. Grup *WhatsApp* ini diisi oleh wali murid yang digunakan Soiran untuk memantau anak dari jarak jauh, menyebarkan pengumuman, berinteraksi secara online, membagikan *Link* video *Murrotal*, *Voice Note* bacaan al-Qur'an dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pembelajaran.<sup>152</sup>

### **B. Hambatan Strategi Komunikasi Guru Tunanetra dalam Pembelajaran al-Qur'an dengan Murid**

Beberapa hasil penelitian menunjukkan tidak ada seseorang yang bisa melakukan komunikasi efektif secara tuntas dan sempurna. Hal ini

---

<sup>152</sup> Sulastrri, Transkrip Wawancara 04/W/08-II/2024.

dikarenakan dalam setiap proses komunikasi terdapat banyak hambatan dan tantangan yang dapat merusak komunikasi, semuanya itu disebut dengan gangguan (*Noise*).<sup>153</sup> Hal ini juga terjadi pada proses pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan oleh guru penyandang tunanetra kepada murid di MDTA Ahlul Ihya' Ponorogo. Berikut berbagai hambatan yang terjadi pada saat proses pembelajaran al-Qur'an dengan murid ditinjau dari teori hambatan komunikasi:

## 1. Hambatan dari Proses Komunikasi

### a. Hambatan pengirim pesan

Hambatan ini terjadi pada Soiran selaku komunikator. Penyebab terjadinya hambatan komunikasi ini adalah faktor kekurangan fisik dengan kondisi tunanetra sehingga ia kesulitan dalam memberikan intruksi atau penjelasan secara visual. Misal ketika Soiran menyimak bacaan al-Qur'an sewaktu sorogan atau menulis di papan tulis.

Soiran tidak bisa menunjukkan secara visual berupa menunjuk bagian yang salah. Ia hanya bisa melakukan pembenaran melalui lisan. Sehingga hal ini dapat mengurangi efektivitas komunikasi dan pemahaman materi oleh murid. Selain itu Soiran juga mengalami kesulitan dalam mengelola kelas dan memahami dinamika interaksi didalamnya.

---

<sup>153</sup> Ajib, "Bentuk Komunikasi Nonverbal dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Pada Siswa Tunawicara di SLB Negeri Badegan," 96.

b. Hambatan pengkodean sandi

Adanya tantangan dalam pengkodean simbol karena bahasa yang digunakan tidak jelas dan memiliki banyak arti. Guru dan murid menggunakan simbol yang berbeda dan salah satu bahasa yang digunakan diantara keduanya terlalu rumit. Hal ini terjadi ketika Soiran menuliskan ayat al-Qur'an di papan tulis, terdapat tulisan yang salah murid tidak bisa membenarkan secara langsung. Karena hal yang dituliskan dipapan tulis rata-rata adalah materi yang belum dipahami murid. Begitupun sebaliknya, ketika murid berbicara dan mengatakan tulisan itu salah, maka Soiran juga tidak bisa untuk membenarkan tulisan karena keterbatasan fisik yang secara spontan tidak bisa langsung membenarkan.<sup>154</sup>

c. Hambatan media

Salah satu hambatan media dalam komunikasi yang sering terjadi dan yang sedang terjadi pada penelitian ini adalah kondisi ruang kelas yang sempit dan panas. Sehingga menghambat interaksi antara guru dan murid, serta membatasi gerak dan aktivitas yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran. Selain itu, kondisi panas yang tidak nyaman dapat mengganggu konsentrasi dan fokus, dan mempengaruhi efektivitas komunikasi dan pemahaman pesan yang disampaikan. Kondisi ruang yang sempit juga dapat menciptakan situasi yang kurang nyaman bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat

---

<sup>154</sup> Observasi Peneliti, MDTA Ahlul Ihya' 03/OB/19-I/2024.

mengurangi motivasi dan semangat belajar, serta meningkatkan tingkat stres dan kelelahan yang dapat mengganggu interaksi dan komunikasi yang efektif.

d. Hambatan penerima pesan

Hambatan ini terjadi karena kurang perhatian pada saat menerima atau mendengarkan pesan yang disampaikan oleh komunikator, sikap prasangka tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi yang lebih lanjut. Misal Soiran menjelaskan materi al-Qur'an, namun sebagian murid tidak memperhatikan penjelasan tersebut. Maka akan mengakibatkan kegagalan transmisi informasi dari guru kepada murid.

e. Hambatan psikologis

Hambatan psikologis terjadi karena tidak terciptanya kesesuaian antara pemahaman murid dengan guru tunanetra. Hal ini disebabkan adanya perbedaan harapan antara pengirim pesan dan penerima pesan.<sup>155</sup> Keterbatasan interaksi sosial secara visual antara Soiran dengan murid dalam kondisi normal memiliki pemahaman terbatas tentang pengalaman hidup dan tantangan yang dihadapi Soiran. Soiran merasa kurang didukung secara emosional, disepelkan oleh murid, dan kurang dipahami dalam menghadapi hambatan-hambatan yang ia temui.

Keterbatasan fisik dengan tidak bisa mengetahui kondisi lingkungan dan interaksi secara visual menjadikan Soiran sering disepelkan oleh murid-muridnya. Seperti halnya tidak memperhatikan

---

<sup>155</sup> Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, 11.

saat proses pembelajaran berlangsung, dan kurangnya respon cepat dari murid dalam hal mencari dukungan atau ingin berbicara tentang masalah-masalahnya.<sup>156</sup>

## 2. Hambatan Fisik

Hambatan fisik dalam penelitian ini adalah adanya gangguan kesehatan yang dialami oleh Soiran yakni berupa gangguan penglihatan atau tunanetra. Soiran merupakan penyandang tunanetra dengan sebab Postnatal atau pasca kelahiran. Yakni disebabkan oleh benturan kelas dikepala yang berakibat kebutaan secara bertahap dan sekarang telah mengalami kebutaan secara total dan permanen.<sup>157</sup>

Keterbatasan penglihatan inilah yang kemudian memberikan proses interaksi sehari-hari. Keterbatasan penglihatan penyandang tunanetra mempengaruhi keterampilan sosial. Mereka mengalami kesulitan mengamati dan meniru perilaku sosial dengan benar. Mereka membutuhkan pelatihan untuk mengembangkan interaksi dengan orang di sekitarnya, menjaga kontak mata atau orientasi wajah, menunjukkan postur yang baik, menggunakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah, menggunakan intonasi vokal untuk mengekspresikan emosi dan menyampaikan pesan yang tepat saat berkomunikasi. Sedangkan ciri sosial yang sering diamati penyandang tunanetra adalah hambatan kepribadian seperti curiga, mudah tersinggung dan ketergantungan yang tinggi pada orang disekitarnya.<sup>158</sup>

---

<sup>156</sup> Observasi Peneliti, Narasumber Soiran.

<sup>157</sup> Observasi Peneliti.

<sup>158</sup> Wikashanti, *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, 12.

Hal ini selaras dengan keadaan Soiran yang mengalami kesulitan interaksi terutama dengan murid dalam pengelolaan kelas. Seluruh aktifitas pembelajaran ia menggunakan tangan untuk meraba benda yang ada disekitarnya termasuk menulis, menghafal sudut-sudurt ruang, dan mengenali murid. Namun ada beberapa aktvitas yang tidak bisa ia lakukan yakni menggunakan media basis visual seperti membaca buku, memperlihatkan video dan lain sebagainya.

### **3. Hambatan Semantik**

Hambatan semantik adalah ketika kata-kata atau bahasa yang dipakai dalam komunikasi memiliki makna yang ambigu atau berganda, sehingga pesan yang ingin disampaikan menjadi kurang jelas atau terlalu rumit. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan dalam memahami pesan yang disampaikan.<sup>159</sup> Hambatan semantik yang dihadapi oleh Soiran dapat mempengaruhi kemampuan dirinya dalam menyampaikan informasi dan konsep secara efektif kepada murid.

Salah satu hambatan utama adalah kesulitan dalam menafsirkan dan menginterpretasikan makna kata-kata atau frasa yang kompleks, terutama jika berkaitan dengan istilah-istilah khusus dalam pembelajaran al-Qur'an. Misalnya, Soiran mengalami kesulitan dalam menjelaskan makna dan konteks ayat-ayat yang memiliki makna filosofis atau metaforis yang mendalam.

---

<sup>159</sup> Fajar, *Ilmu Komunikasi dan Praktik*, 62–63.

Hal serupa juga dirasakan oleh murid terutama dalam konteks pembelajaran al-Qur'an yang sering kali menggunakan istilah-istilah khusus dan makna yang dalam baik tajwid maupun yang lainnya, Murid-murid pada rentang usia ini mungkin memiliki keterbatasan dalam memahami konsep filosofis atau metaforis yang kompleks, sehingga memerlukan penjelasan yang lebih konkret dan mudah dipahami. Seperti halnya ketika Soiran menjelaskan kepada murid tentang *Asbabul Nuzul* dan pengaplikasian Tajwid pada surat *al-Asr*. Maka tidak semua murid bisa menerima dan memahami apa yang disampaikan oleh Soiran.

Pada dasarnya hambatan semantik ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:

- a. Ketidaksamaan bahasa yang digunakan guru kepada murid.
- b. Latar belakang perbedaan pengalaman dan pengetahuan.
- c. Kesalahan pemahaman makna antara guru dengan murid

Berdasarkan analisis data diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan dan konsistensi antara informasi mengenai hambatan komunikasi yang dialami oleh guru tunanetra dalam pembelajaran al-Qur'an dengan teori hambatan komunikasi yang telah dikaji. Dalam penelitian ini, gangguan komunikasi dapat timbul pada berbagai elemen komunikasi, termasuk komunikator, pesan, dan lain sebagainya sebagaimana yang telah disebutkan diatas. Teori yang dikemukakan oleh Shanon dan Weaver menegaskan bahwa gangguan komunikasi terjadi ketika ada gangguan pada salah satu bagian dari

proses komunikasi, yang mengakibatkan proses komunikasi tidak berjalan dengan efektif.<sup>160</sup>

### **C. Solusi Hambatan Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Tunanetra dalam Pembelajaran al-Qur'an dengan Murid**

Meskipun mengalami berbagai hambatan, guru tunanetra dapat menerapkan berbagai solusi, mulai dari penggunaan media komunikasi yang tepat hingga pendekatan interpersonal yang mendalam, untuk memfasilitasi pembelajaran yang inklusif dan bermakna bagi murid-murid mereka. Pada bagian ini akan membahas beberapa aspek penting solusi strategi komunikasi interpersonal yang dapat diterapkan oleh guru tunanetra, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan murid dalam mempelajari al-Qur'an, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang inspiratif dan relevan dengan ajaran al-Qur'an dan tujuan MDTA Ahlul Ihya'.

#### **1. Musyawarah dan Evaluasi**

Musyawarah dan evaluasi memiliki urgensi yang sangat penting dalam tataran MDTA sebagai lembaga pendidikan Islam yang memegang peranan kunci dalam mendidik dan membentuk karakter siswa-siswa muslim.<sup>161</sup> Oleh karena itu, rapat koordinasi dan evaluasi menjadi sarana yang vital untuk memastikan efektivitas dan kualitas pembelajaran serta

---

<sup>160</sup> Cangara, *Perencanaan & Strategi Komunikasi*, 40–41.

<sup>161</sup> Saadah, Edi Sulaksono, dan Suhardi, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah*.

pengelolaan lembaga secara keseluruhan. Jenis-jenis rapat koordinasi yang dilakukan oleh MDTA Ahlul Ihya' adalah:

a. Musyawarah dan tenaga pendidik

Musyawarah ini bertujuan untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan menyelaraskan strategi pembelajaran. Melalui rapat ini, dapat dilakukan penyatuan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang menjadi landasan bagi semua kegiatan di MDTA. Selain itu, rapat koordinasi juga memungkinkan adanya koordinasi yang baik antara guru-guru dalam penyusunan kurikulum, pemilihan metode pembelajaran yang efektif, serta pemantauan terhadap perkembangan siswa secara keseluruhan.

b. Evaluasi dan koordinasi dengan wali murid

Evaluasi dan koordinasi dengan wali murid di MDTA Ahlul Ihya' penting dilakukan dalam strategi komunikasi interpersonal guru tunanetra dalam pembelajaran al-Qur'an dengan murid. Diantara perihal yang dibahas ketika rapat dengan wali murid di MDTA Ahlul Ihya' Ponorogo ini adalah pemantauan progress murid, evaluasi, pleno perencanaan pengadaan sarana dan prasarana yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, perencanaan, dan membangun hubungan kerjasama yang baik.

## **2. Kolaborasi dengan Rekan Guru Lain**

Kolaborasi dengan rekan guru yang lain menjadi hal yang perlu dilakukan terutama dalam strategi komunikasi guru tunanetra dalam

pembelajaran al-Qur'an dengan murid. Hal ini dimaksudkan untuk pengembangan strategi efektif kegiatan belajar mengajar, mendukung keberagaman kebutuhan murid, meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran, memberikan dukungan dan bantuan kepada Soiran serta membangun jaringan yang professional.

### 3. Pembuatan dan penerbitan buku pedoman pembelajaran al-Qur'an

Pembuatan dan penerbitan buku pedoman pembelajaran bagi guru dan murid menjadi hal penting yang harus dilakukan guna untuk menyelaraskan program pembelajaran dan membantu meringankan Soiran sebagai guru tunanetra. Pembuatan dan penerbitan buku pedoman ini juga harus diimbangi dengan pelatihan *Skill* untuk mengajar al-Qur'an.

Adapun urgensi penerbitan buku pedoman pembelajaran adalah **Pertama**, pemenuhan kebutuhan guru untuk memberikan pembelajaran yang efektif. **Kedua**, Konsistensi pembelajaran dengan adanya buku pedoman memastikan bahwa setiap murid mendapatkan pembelajaran yang sama, setara sesuai tingkatan, dan berkualitas. **Ketiga**, memperoleh referensi yang komprehensif tentang strategi komunikasi interpersonal yang efektif bagi guru tunanetra. Ini mencakup teknik-teknik pengajaran khusus, adaptasi materi pembelajaran, dan cara mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin timbul dalam pembelajaran al-Qur'an. **Keempat**, Mendukung pengembangan secara professional. **Kelima** menjadi sumber referensi bagi pihak terkait.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Beberapa strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan guru tunanetra dalam pembelajaran al-Qur'an dengan murid adalah dengan mengenali murid secara personal, menentukan pesan, menetapkan metode, dan menggunakan pemilihan media yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran al-Qur'an.

Adapun hambatan yang ditemui meliputi aspek komunikasi seperti kesulitan pengirim pesan dalam memberikan instruksi visual, penggunaan simbol atau bahasa yang tidak jelas, serta gangguan eksternal berupa fasilitas ruang kelas yang kurang memadai. Selain itu, hambatan fisik berupa gangguan penglihatan tunanetra juga menimbulkan hambatan-hambatan lain seperti hambatan semantik yang muncul akibat ketidaksesuaian bahasa, latar belakang pengalaman, kesalahan pemahaman makna, dan kesulitan menjelaskan konsep yang kompleks dari guru tunanetra kepada murid.

Sedangkan solusi yang dapat dilakukan dalam upaya mengatasi hambatan-hambatan tersebut adalah dengan menggunakan berbagai pendekatan, seperti musyawarah dan evaluasi dengan tenaga pendidik, musyawarah dengan wali murid, kolaborasi dengan rekan guru, serta pembuatan buku pedoman pembelajaran bagi guru dan murid yang semuanya dilakukan dalam rangka melakukan evaluasi serta perencanaan yang lebih baik

## B. Saran

1. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi lebih lanjut bagi Soiran selaku guru penyandang tunanetra, Murid, Staf dan tenaga pendidik, serta wali murid di MDTA Ahlul Ihya' Ponorogo khususnya dalam upaya meningkatkan pembelajaran keagamaan khususnya pembelajaran al-Qur'an. Pemenuhan sarana dan prasarana serta strategi komunikasi dan metode pembelajaran al-Qur'an yang relevan bagi guru dan murid.
2. Penelitian lebih intensif perlu dilakukan sebagai salah satu upaya untuk memperluas pengetahuan kepada masyarakat tentang strategi komunikasi yang dilakukan guru tunanetra kepada murid dalam keadaan non disabilitas. Penyebaran kepada masyarakat dan pihak-pihak terkait berkaitan dengan kondisi guru tunanetra, murid dan lingkungan pendidikan MDTA Ahlul Ihya. Serta diharapkan masyarakat dapat menerima, memperlakukan dan menjalin interaksi yang baik dengan penyandang disabilitas tunanetra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajib, Muhammad. *“Bentuk Komunikasi Nonverbal dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Pada Siswa Tunawicara di SLB Negeri Badegan.”* IAIN Ponorogo, 2023.
- Al-Qattan, Manna. *Studi Ilmu-Ilmu Al-qur’an*. Diterjemahkan oleh Mudzakkir. Bogor: Litera Inter Nusa, 1992.
- A.M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Asdiqoh, Siti. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2013.
- Aw, Suranto. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- . *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2017.
- Belia Harahap, Sri. *Strategi Penerapan Metode Ummi Pembelajaran Al-qur’an*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Cangara, H.Hafied. *Perencanaan & Strategi Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada, 2020.
- Database Peraturan | JDIH BPK. *“UU No. 20 Tahun 2003.”* Diakses 14 Januari 2024. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.
- Daulay, Ali Marsan. *“Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Sebagai Pusat Pengetahuan Agama Masyarakat Pedesaan.”* *Jurnal Tila* 2, no. 2 (2022).
- Depag RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Dwi Liana, Septi. *“Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Pada Pembelajaran Luring di KB Roudlotul Uhum Totokan Mlarak Kabupaten Ponorogo.”* IAIN Ponorogo, 2022.

- Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Efendi, Mukhlison. *Ilmu Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2008.
- E.Kosasih. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya, 2012.
- Fadhalah. *Wawancara*. Jakarta: UNJ Press, 2021.
- Fajar, Marhaeni. *Ilmu Komunikasi dan Praktik*. Jakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Gandhawani, Sekar. "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Dimulai dari Pendataan." *kompas.id*, 3 Januari 2023. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/01/03/pemberdayaan-penyandang-disabilitas-dimulai-dari-pendataan>.
- Hadi Nur Cahyo, Eko. Wawancara 02/W/08-II/2024, 8 Februari 2024.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Haumanika, 2010.
- Herliani, Elly. *Karakteristik dan Pengembangan Potensi Peserta Didik*, 2021.
- Hidayat, Asep. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Netra*. Jakarta: Luxima Metro Media, 2013. <https://www.facebook.com/gamalthabroni>. "Tunanetra: Pengertian, Karakteristik, Klasifikasi, Faktor, Penanganan, dll." *serupa.id* (blog), 12 September 2022. <https://serupa.id/tunanetra-pengertian-karakteristik-klasifikasi-faktor-penanganan-dll/>.
- Indasari. "Strategi Komunikasi Interpersonal Pendidik dan Peserta Didik dalam Proses Belajar di SMP Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) di Makassar." UIN Alaudin Makassar, 2016.
- Kementrian Agama RI. *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah*. Jakarta: Kemenag RI, 2014.
- Khalil, Munawwar. *Kembali Kepada Al-qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Komala, Lukiati, dan Elvinaro Ardianto. *Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses dan Konteks*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.

- “*Komunikasi Interpersonal - UMSU Medan Kampus Terbaik di Indonesia.*”  
Diakses 17 Januari 2024. <https://umsu.ac.id/komunikasi-interpersonal-pengertian-contoh/>.
- Kriyanto, Rachmat. *Teknik Praktik Riset*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Kuswarno, Engkus. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Liliweri, Alo. *Perspektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1997.
- Liputan6.com. “*Kisah Soiran, Guru Agama Tunanetra di Pelosok Ponorogo.*”  
liputan6.com, 27 Oktober 2018.  
<https://www.liputan6.com/regional/read/3676695/kisah-soiran-guru-agama-tunanetra-di-pelosok-ponorogo>.
- Lutfi Fauziah, Miftakhul. “*Komunikasi interpersonal Guru dan Anak Tunanetra dalam Mengenalkan Keaksaraan Awal di SLB A YKAB Surakarta.*”  
Universitas Negeri Semarang, 2019.
- Mambela, Sambira. “*Tinjauan Umum Masalah Psikologis dan Masalah Sosial Individu Penyandang Tunanetra.*” *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya* 14, no. 25 (7 Maret 2018): 65–73.  
<https://doi.org/10.36456/bp.vol14.no25.a1465>.
- MDT Ahlul Ihya’. Observasi 01/O/29-IV/2023, 29 April 2023.  
*Mengenal Soiran, Guru Tunanetra dengan Semangat Luar Biasa*, 2018.  
<https://www.youtube.com/watch?v=vxuqm0IIPLO>.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyana, Dedy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Murni, Irda. *Memahami Anakan Berkebutuhan Khusus*. Bekasi: Goresan Pena, 2018.

- Ni'mah Suseno, Miftahun. "Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen." *Jurnal UNJ* 17, no. 1 (2012).
- Nugrahani, Farida. "Metode Penelitian Kualitatif." *Cakra Books* 1 (2014).
- Nur Aini, Suci Aulia. Wawancara 03/W/8-II/2024, 8 Februari 2024.
- Nur Mustaqim, Ikhsan. "Strategi Komunikasi Interpersonal Guru SDN 191 Pekanbaru dalam Proses Pembelajaran Siswa." UIN Sultan Syarif Kasim, t.t.
- Nur Pratiwi, Dhevi Kartika. "Analisis Kesulitan Belajar Membaca Al-qur'an Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.
- Nuria Muzarofah, Tri. "Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Usia Dini dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak (di PG IT Robbani Cendekia Jenangan)." IAIN Ponorogo, 2020.
- Observasi Peneliti. MDTA Ahlul Ihya' 02/OB/08-I/2024, 8 Januari 2024.
- . MDTA Ahlul Ihya' 03/OB/19-I/2024, 19 Januari 2024.
- . Narasumber Soiran, 29 April 2023.
- Oktaviani, Rihadatul Aisy. "Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh dengan Anak Asuh di Panti Asuhan Al Amin Gresik." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021.  
<http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/46214>.
- "PD-PONTREN." Diakses 6 Maret 2024.  
<https://emispendis.kemenag.go.id/pdpontrenv2/Statistik/Mdt>.
- Penerang dalam *Gulita* - Heroes, 2019.  
<https://www.youtube.com/watch?v=TWuIqmFm9x4>.
- plbfkip. "Tak Semuanya Tunanetra itu Buta." *Special Education* (blog). Diakses 28 Mei 2023. <https://plb.fkip.uns.ac.id/2020/12/25/tak-semuanya-tunanetra-itu-but/>.
- Purba, Bonaraja. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Yayasan Menulis Kita, 2021.

- Puspasari, Dyota, dan Ilham Nur Alfian. “*Makna Hidup Penyandang Cacat Fisik Postnatal Karena Kecelakaan*” 1, no. 03 (2012).
- Raco. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Richard Sandiata, Kevin, dan Sinta Paramita. “Komunikasi Penyandang Tunanetra di Lingkungan Sosial.” *Jurnal Koneksi* 1, no. 2 (2018).
- Riduwan. “*Belajar Mudah Penelitian Untuk Pendidik, Karyawan Dan Peneliti Pemula, Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*.” Alfabeta 1 (2012).
- Rufaida. “*Strategi Komunikasi Guru TIK dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Toleransi Siswi Kelas VII Mukim di MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo*.” IAIN Ponorogo, 2022.
- Saadah, Aini, Muhammad Edi Sulaksono, dan Suhardi. *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah*. Jakarta: Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2022.
- Sahal, Ahmad. “*Relevansi Tujuan Pendidikan Agama Islam dengan Tujuan Pendidikan Nasional*.” UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Siyoto, Sandu, dan M.Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Smart, Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Katahati, 2014.
- Smith, David. *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Nuansa, 2006.
- Sofian Efendi, Masri Singarimbun. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LPJS, 1995.
- Soiran. Transkrip Wawancara 01/W/11-I/2024, 11 Januari 2024.
- . Transkrip Wawancara 01/W/29-IV/2023, 29 April 2023.
- . Wawancara 01/W/11-I/2024, 11 Januari 2024.
- . Wawancara 01/W/29-IV/2023, 29 April 2023.
- Somantri, Sutjiati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.
- Sugiyono. *Metode Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono, Prof.Dr. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulastrri. Transkrip Wawancara 04/W/08-II/2024, 8 Februari 2024.
- Sultra Rustan, Ahmad, dan Hurhakki Hakki. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Sumandi, Suryabrata. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Suprpto, Tommy. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Caps, 2011.
- “Surat Al-Ahzab Ayat 70: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.” Diakses 4 Mei 2024. <https://quran.nu.or.id/al-ahzab/70>.
- Syafii Maarif, Ahmad. *Al-qur'an Realitas Sosial dan Limbo Sejarah Sebuah Refleksi*. Yogyakarta: Yogyakarta Pustaka, 1985.
- Taufiq, Solla. “*Kemenag Susun Pedoman Madrasah Diniyah Model*.” [pendis.kemenag.go.id](https://pendis.kemenag.go.id). Diakses 19 Januari 2024. <https://pendis.kemenag.go.id/read/kemenag-susun-pedoman-madrasah-diniyah-model>.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- “*Tinjauan Pustaka: Pengertian, Fungsi, Manfaat, dan Contoh-Nya!*” Diakses 4 Januari 2024. <https://www.gramedia.com/literasi/tinjauan-pustaka/>.
- Trilidarsa, Sudiya. “*Strategi Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Deskriptif Kualitatif Strategi Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Anak Penyandang Tunanetra dalam Membentuk Kemandirian dan Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah LB/A Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Yogyakarta)*,” 2017. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/78101/Strategi-Komunikasi-Interpersonal-Guru-terhadap-Anak-Berkebutuhan-Khusus-Studi-Deskriptif-Kualitatif-Strategi-Komunikasi-Interpersonal-Guru-terhadap-Anak-Penyandang-Tunanetra-dalam-Membentuk->

Kemandirian-dan-Penanaman-Nilai-Nilai-Agama-Islam-di-Madrasah-Tsanawiyah-LBA-Yayasan-Kesejahteraan-Tunanetra-Islam-Yogyakarta.

Uchjana Effendy, Onong. *Dasar-Dasar Komunikasi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1933.

———. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

———. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Ullen, Yuliana. “Strategi Komunikasi Bisnis PT.ALif Persada Nusantara Dalam Meningkatkan Penjualan Garden Hills Estate Tahun 2013,” 2013. <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=2069>.

Umam, Khaerul. *Manajemen Organisasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Umar, Khudari. *Pengantar Study Al-Qur'an*. Bandung: Al-Ma'arif, 1987.

“UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.” Diakses 13 Mei 2023. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>.

Wikashanti, Esthy. *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2014.

Wilis Dahar, Ratna. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Erlangga, 2011.

Wisma Anugrah, Indri. “Strategi Komunikasi Interpersonal dalam Membentuk Perilaku Keagamaan (Studi Kasus pada Pemilik dan Karyawan Toko Acronics Stationary Sukarame Bandar Lampung).” UIN Raden Intan Lampung, 2019.

